

**IMPLEMENTASI PENTAS SENI FESTIVAL BHUMI
BELIRANG SEBAGAI PRAKTIK INTEGRASI
SENI BUDAYA DI SDN 122 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

Sella

NIM 22591181

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Permohonan pengajuan skripsi
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Di-
Curup

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi

Nama : Sella
Nim : 22591181
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul skripsi : Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang
Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya di SDN 122 Rejang
Lebong

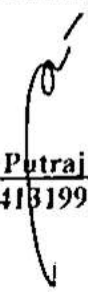
Sudah dapat diajukan sidang Munaqasah di Insitut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diucapkan terimakasih.


Curup, Juni 2026

Mengetahui:

PEMBIMBING I,


Dr. Guntur Putrajaya, S. Sos., MM
NIP. 196904131999031005

PEMBIMBING II,


Jauhari Kumara Dewi, M. Pd
NIP. 19910824202012205

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sella
NIM : 22591181
Lakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implemenasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai
Praktik Integrasi Seni Budaya Di SDN 122 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2026

Penulis,



Sella

NIM 22591181



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iainecurup.ac.id> Email: admin@iainecurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 637 /In.34/F.T/I/PP.00.926/2026

Nama : Sella
Nim : 22591181
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya di SDN 122 Rejang Lebong

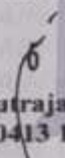
Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 18 Juni 2026
Waktu : 13.30 s/d 15:00 WIB
Tempat : Ruang 05 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah


dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

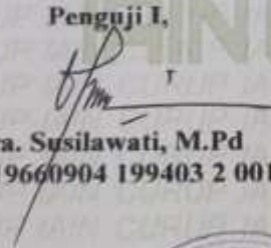
Ketua,


Dr. Guntur Putrajaya, S. Sos., MM
NIP 19690413 199903 1 005

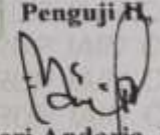
Sekretaris,


Jauhari Kumara Dewi, M. Pd
NIP 19910824202012205

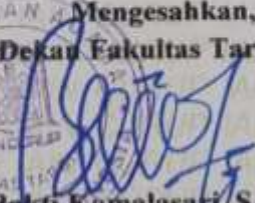
Penguji I,


Dra. Susilawati, M.Pd
NIP 19660904 199403 2 001

Penguji II,


Dr. Meri Andania, M.Pd.Si
NIP 19870505 201001 2 025

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah**


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP 19701107 200003 2 004



KATA PENGANTAR

Asslamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya di SDN 122 Rejang Lebong”** Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd. selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Ansori, M.Hum. selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom. selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

7. Bapak Dr. Guntur Putrajaya, S.Sos., MM selaku pembimbing I dan Ibu Jauhari Kumara Dewi, M.Pd selaku pembimbing II.
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
9. Ibu Milha, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas..

Curup, 2026

Sella
NIM. 22591181

MOTTO

“Badai pasti berlalu, dan setiap luka perjuangan akan menjadi cerita keberhasilan”

“Hiduplah seolah engkau mati besok, dan belajarlal seakan engkau hidup selamanya”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya sederhana penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada orang-orang hebat dibalik layar sebagai bentuk rasa terimakasih kepada:

1. Cinta pertamaku Bapakku tersayang, Hamdan. Terimakasih selalu dengan cucuran keringat dan selalu memberikan fasilitas-fasilitas versi Bakk yang tak terhingga, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik serta menyekolahkan anak-anak beliau hingga menyandang gelar sarjana. Bakku adalah sosok pengingat dan penguat yang paling terbaik dan hebat. Terimakasih Bak atas nasehat serta arahan yang telah diberikan selama ini.
2. Pintu surgaku mamakku tercinta, Tati. Terimakasih sebesar-besarnya penulis ungkapkan melalui persembahan ini kepada beliau atas segala bentuk perhatian, kasih sayang, dukungan, arahan, bantuan, serta doa-doa yang sudah dipanjatkan selama ini. Penulis mengucapkan banyak maaf dari penulis untuk mak terkuat dan terhebat sepanjang masa. Mak adalah salah satu dorongan terkuat agar peneliti dapat melangkah hingga sejauh ini. Terimakasih banyak mak.
3. Teruntuk adikku tersayang Kesatria mahkota. Terimakasih banyak dari penulis atas segala dukungan dan semangat melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah bentuk motivasi demi kebaikan penulis kedepannya.
4. Teruntuk yang tidak bisa saya sebut namanya. Terimakasih sebanyak-banyaknya dari penulis untukmu yang sudah terlibat dalam proses

perkuliahan penulis. tak henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan dengan versi khasmu, tawa riang serta kelucuanmu adalah hal yang dapat mengobati pikiran ini.

5. Teruntuk Mutia, Tika, Diana, Nadia, Listia. Terimakasih telah menjadi tempat pulang untuk berkeluh kesah. Menyediakan pundak untuk menangis, dan selalu ada di setiap proses perjuangan ini.
6. Selanjutnya karya skripsi ini saya persembahkan untuk almamater IAIN Curup.
7. Last but not least, untuk anak perempuan pertama yang dipenuhi harapan oleh kedua orang tuanya, Sella. Ya, diri saya sendiri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, meskipun banyak hal yang harus dilalui dalam diam. Terima kasih untuk setiap usaha yang mungkin tidak selalu terlihat oleh orang lain, untuk setiap lelah yang disimpan sendiri, dan untuk setiap langkah yang diambil meski ada keraguan. Terima kasih tetap berusaha kuat walaupun berkali-kali hampir merasa tidak mampu. Tetap menjadi pribadi yang terus belajar, terus berusaha, dan tidak lupa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Semoga setiap langkah selalu dipermudah, dipertemukan dengan orang-orang baik, dan satu per satu impian yang diperjuangkan dapat terwujud. Aamiin.

ABSTRAK

SELLA (22591181) “ **IMPLEMENTASI PENTAS SENI FESTIVAL BHUMI BELIRANG SEBAGAI PRAKTIK INTEGRASI SENI BUDAYA DI SDN 122 REJANG LEBONG.**” Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kegiatan seni budaya dalam mengembangkan kreativitas dan menanamkan nilai budaya pada peserta didik sekolah dasar. Kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong merupakan kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, karakter dan pemahaman budaya peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan dampak kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek peneliti terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN 122 Rejang Lebong. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada acara Festival Bhumi Belirang, elemen yang dominan dan wajib ada adalah asimilasi budaya Jawa-Rejang, promosi wisata air terjun belerang, serta pemanfaatan potensi pohon aren. Elemen-elemen ini merepresentasikan identitas unik, sejarah, dan kekayaan alam Desa Wisata Belitar Seberang. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program kegiatan budaya seperti tari tradisional, drama budaya, music tradisional, fashion show pakaian adat, dan karnaval budaya. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan budaya sehingga mampu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, kerja sama, disiplin, dan pemahaman budaya daerah. Sedangkan pada tahap evaluasi, sekolah melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan budaya dan perkembangan peserta didik. Dampak positif terhadap perkembangan kreativitas, karakter, kemampuan sosial, dan rasa cinta budaya peserta didik. Dengan demikian kegiatan festival budaya dapat menjadi saran pembelajaran seni budaya yang membantu mengembangkan kreativitas dan nilai budaya peserta didik di SDN 122 Rejang Lebong.

Kata kunci: *implementasi, Pentas Seni, Festival Bhumi Belirang, kreativitas, budaya.*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	17
C. Pertanyaan penelitian	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Implementasi	21
B. Pentas Seni	25
C. Festival Bhumi Belirang.....	40
D. Integritas Seni Budaya	52
E. Kajian Penelitian Yang Relevan	58
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Desain Penelitian.....	65
C. Tempat dan Waktu Penelitian	67

D. Subjek Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	70
G. Uji Keabsahan Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Gambaran umum objek penelitian	75
B. Hasil penelitian	81
1. Perencanaan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.....	82
2. Pelaksanaan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.....	102
3. Evaluasi pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.....	121
C. Pembahasan	141
1. Implementasi pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong	141
2. Implikasi pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.....	152
BAB V PENUTUP	158
A. Simpulan	158
B. Saran	159

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Pendidik SDN 122 Rejang Lebong	79
Tabel 4.2. Jumlah Peserta Didik SDN 122 Rejang Lebong.....	80
Tabel 4.3. Jumlah dan kondisi ruangan.....	80

DAFTAR BAGAN

Struktur Organisasi SDN 122 Rejang Lebong	81
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pelaksanaan Kegiatan Karnaval Buto/Ogoh-ogoh	142
Gambar 4.2 Pelaksanaan Kegiatan Tari Tradisional.....	143
Gambar 4.3 Pelaksanaan Kegiatan Pasar Arenan dan Drama Kolosal	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penilaian	169
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	188
Lampiran 3 Sk Pembimbing	189
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Dari PTSP	190
Lampiran 5 SK Telah Melakukan Wawancara	191
Lampiran 6 SK Telah Selesai Penelitian	196
Lampiran 7 Kartu Bimbingan Skripsi	197
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan	199
Lampiran 9 Biografis Penulis.....	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup tiga ranah utama, yaitu aspek kognitif pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah pengetahuan agar siswa mampu memecahkan masalah secara rasional. aspek afektif pendidikan bertujuan menumbuhkan nilai moral, sikap, dan karakter yang baik dalam diri peserta didik agar mereka memiliki empati, tanggung jawab, dan disiplin. Sedangkan pada aspek psikomotorik pendidikan berperan mengasah keterampilan dan kemampuan praktis siswa melalui pengalaman langsung yang bermakna.¹ Tanggapan peneliti yaitu aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar pembentukan manusia beriman, berilmu, serta berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kepekaan sosial peserta didik. Sekolah dasar menjadi tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena pada masa ini anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan stimulasi melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual.

Pendidikan seni pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, kreativitas, dan kepekaan sosial peserta didik.

¹ Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I., "Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 13–22

Melalui kegiatan seni, siswa tidak hanya diajak untuk mengekspresikan diri, tetapi juga dilatih untuk menghargai nilai-nilai estetika, budaya, serta bekerja sama dalam konteks sosial yang positif.² Dalam era globalisasi yang sarat dengan perkembangan teknologi dan arus informasi, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak dini agar anak mampu beradaptasi dan berinovasi di masa depan. Tanggapan peneliti yaitu bahwa bahwa pendidikan di era globalisasi harus mengembangkan kreativitas dan kemampuan berinovasi sejak dini agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Jadi Dari kedua teori tersebut dapat saya tanggapi bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk berekspresi, bereksperimen, dan berinovasi. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan seni di sekolah dasar sangat relevan untuk melatih daya cipta dan inovasi siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa

Seni pertunjukan seperti musik, tari, dan drama tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai bagian integral dari pembelajaran yang bersifat holistik.³ Pembelajaran seni seperti drama, tari, dan musik dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral melalui praktik, bukan sekadar teori. Seni dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepekaan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta rasa empati terhadap lingkungan sosial. Jadi pandangan saya menegaskan menekankan pentingnya habituasi

² Telaumbanua, Kiraniawati, dan Berkati Bu'ulolo. "Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini." Khirani: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 123–135.

³ Putri Wulan Puspitasari, "Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Baratha Kudus," *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni* 6, no. 1 (2026),

(pembiasaan) dalam pendidikan karakter. Kegiatan seni di sekolah dasar menjadi ruang habituasi yang alami karena melibatkan interaksi sosial, disiplin latihan, dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, pembelajaran seni dapat menjadi media pembiasaan nilai karakter secara konkret. Integrasi seni ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter yang utuh dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu aspek pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan kepribadian dan kreativitas anak adalah pendidikan seni budaya.⁴ Dari penjelasan di atas tanggapan peneliti yaitu bahwa pendidikan karakter bersifat multidimensional. Nilai moral, etika, dan kepribadian tidak dapat diajarkan secara terpisah, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk seni dan budaya. Melalui kegiatan seni, peserta didik tidak hanya mengembangkan rasa estetika, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengendalikan emosi.

Ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan pendidikan seni. Proses kreatif dalam seni memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab melalui pengalaman belajar langsung. Oleh karena itu, kegiatan seni di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan budaya bangsa. Melalui kegiatan seni, siswa tidak hanya belajar mengekspresikan ide dan perasaan, tetapi juga dilatih untuk menghargai nilai estetika, bekerja sama, serta berinteraksi dengan

⁴ Herman Kertajaya, *Grow with character: The Marketing* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).

lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Kegiatan seni juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memadukan unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan utuh. Dengan demikian, pendidikan seni berperan strategis dalam membentuk generasi yang kreatif, berbudaya, dan berkarakter.

Implementasi merupakan proses penerapan atau pelaksanaan suatu kebijakan, program, atau kegiatan ke dalam tindakan nyata agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Dari penjelasan Diatas menunjukkan bahwa implementasi bukan hanya proses menjalankan suatu rencana, tetapi juga proses penerjemahan ide, kebijakan, atau program ke dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati. Dalam konteks pendidikan, implementasi berarti bagaimana guru menerapkan rancangan pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek aktif yang mengalami proses pembelajaran melalui kegiatan langsung. keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, sumber daya yang tersedia, serta komunikasi antar pelaksana. Implementasi menjadi jembatan antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang hidup di lingkungan sosial siswa. Dalam pendidikan seni, implementasi mengacu pada bagaimana pembelajaran seni dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai estetika dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Tanggapan peneliti yaitu bahwa implementasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan

⁵ Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

⁶ Oemar Hamalik,. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

teknis rencana belajar, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif guru sebagai penggerak utama proses pendidikan. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang menghidupkan suasana belajar, mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, dan menumbuhkan pengalaman belajar yang berkesan. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan bukan sekadar penerapan rencana, tetapi juga proses dinamis yang melibatkan faktor manusia, struktur, dan komunikasi. Dalam konteks sekolah dasar, implementasi pembelajaran seni budaya mencerminkan penerapan nyata nilai-nilai karakter melalui kegiatan kreatif seperti pentas seni.

Pentas seni sendiri adalah kegiatan menampilkan karya seni di hadapan publik sebagai bentuk ekspresi, komunikasi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai estetika.⁷ Dari penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan seni tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter manusia. Seni bukan hanya mengajarkan kemampuan teknis seperti menari, menyanyi, atau bermain musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui proses kreatif dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, pentas seni menjadi media pembelajaran yang menumbuhkan kepercayaan diri, melatih kerjasama, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kegiatan ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukatif untuk menanamkan rasa bangga terhadap budaya bangsa. Pentas seni lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk yang

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:Elkaphi

dapat dinikmati orang lain.⁸ Seni menjadi jembatan antara pendidikan dan kebudayaan: melalui seni, peserta didik tidak hanya belajar tentang bentuk dan teknik, tetapi juga memahami makna, simbol, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dalam pendidikan, pentas seni berfungsi sebagai media pengembangan kepribadian dan karakter peserta didik bahwa pentas seni memiliki nilai pedagogis karena melatih siswa untuk bekerja sama, berdisiplin, serta berani menampilkan kemampuan diri di depan orang lain. Kegiatan ini juga melatih empati sosial dan mengasah rasa tanggung jawab melalui kerja kelompok. Dengan demikian, pentas seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan moral. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pentas seni berfungsi lebih dari sekadar hiburan. Ia merupakan media pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan estetika dan sosial siswa. Melalui pentas seni, peserta didik belajar mengapresiasi budaya dan menginternalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Festival merupakan suatu kegiatan sosial budaya yang dirancang secara terencana untuk memperingati, merayakan, atau mengekspresikan identitas suatu komunitas melalui bentuk pertunjukan seni, ritual, atau kegiatan publik lainnya.⁹ Festival Bhumi Belirang merupakan kegiatan budaya tahunan di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, yang pertama kali diinisiasi oleh pemerintah daerah bersama komunitas budaya lokal untuk melestarikan

⁸ Sedyawati, Edi. (2007). *Seni dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya

⁹ M. A. Perdana, A. P. Putra, dan P. N. Rusmawan, "Peningkatan Strategi Promosi Pariwisata Budaya Festival Event Kuliner Tradisional di Desa Pondoknongko Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2023): 263–270.

warisan budaya Rejang serta mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Festival ini muncul dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pewarisan nilai tradisi dan sebagai sarana sedekah bumi setelah masa panen. Festival Bhumi Belirang terdiri atas beberapa kegiatan utama yang mencerminkan nilai-nilai seni dan sosial, antara lain: Pentas seni daerah (tari, musik kolaboratif, dan teater rakyat), Karnaval budaya dan parade kostum tradisional, Pasar Arenan, yaitu pasar simbolik dengan transaksi menggunakan koin kayu sebagai bentuk pelestarian sistem ekonomi tradisional, Lomba *vlog* budaya, lomba puisi alam, dan jelajah alam, Pameran produk UMKM lokal dan kuliner tradisional. Festival terdiri dari komponen artistik, partisipatif, dan sosial-ekonomi yang membentuk makna kolektif di masyarakat.¹⁰ Dari penjelasan di atas tanggapan peneliti yaitu Dalam konteks Bhumi Belirang, ketiga komponen tersebut terwujud secara harmonis seni sebagai ekspresi, partisipasi masyarakat sebagai pendidikan sosial, dan kegiatan ekonomi sebagai bentuk kemandirian budaya. Festival ini diselenggarakan setiap Oktober–November, karena periode ini bertepatan dengan selesainya masa panen dan kondisi cuaca yang stabil, sehingga ideal untuk kegiatan luar ruang. Selain itu, bulan ini termasuk dalam kalender pariwisata daerah, yang mendukung promosi wisata budaya Rejang Lebong.

Sekolah dasar dilibatkan karena anak-anak merupakan generasi penerus budaya. Pelibatan siswa dalam kegiatan seni budaya kontekstual dapat

¹⁰ Devi Zuliyanti, Juhani Anggraini Putri, Sunia Damayanti, Ahmad Faiz Alwafa, dan Muhammad Husnu, “Dampak Program Festival Budaya sebagai Penguatan Identitas Budaya Lokal, Sosial, UMKM Lokal,” *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 6 (2025): 2253–2265.

mengasah kreativitas, empati sosial, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal.¹¹ Tanggapan peneliti keterlibatan SDN 122 Rejang Lebong dalam festival ini merupakan bentuk implementasi pendidikan seni berbasis kearifan lokal. Siswa belajar nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap identitas daerahnya melalui pengalaman langsung di lapangan. Kegiatan seni mampu mengembangkan berbagai kecerdasan anak, seperti musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Melalui pentas seni dalam Festival Bhumi Belirang, siswa memperoleh manfaat kognitif (pengetahuan budaya), afektif (rasa bangga dan empati), serta psikomotorik (keterampilan tampil dan berkarya). Hal ini juga sejalan dengan yang menyatakan bahwa kreativitas anak berkembang optimal ketika diberi ruang berekspresi melalui kegiatan seni kolaboratif.¹² Pelaksanaan festival memerlukan koordinasi antara pemerintah daerah, komunitas seni, sekolah, dan masyarakat lokal. Elemen penting yang harus ada meliputi: Konsep acara dan tema budaya tahunan, Pelatihan dan pembimbingan peserta, Peralatan seni (kostum, alat musik, dekorasi), Dukungan logistik dan keamanan acara. menekankan bahwa keberhasilan festival budaya bergantung pada kolaborasi multi-pihak dan keterlibatan masyarakat secara aktif.¹³ Festival ini diadakan untuk: Melestarikan seni dan budaya Rejang sebagai warisan leluhur, Meningkatkan kesadaran budaya dan rasa syukur masyarakat, Memperkuat identitas daerah dan promosi pariwisata,

¹¹ iti Rukoyah, Asep Nursobah, dan Ihrom Jaelani, "Analisis Peran Pembelajaran Seni Rupa dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Intisabi* 3, no. 1 (2025): 94–108,

¹² Kusnanto, Raden Angga Bagus. "Perspektif Belajar dengan Seni di Sekolah Dasar." *Jurnal Perspektif Pendidikan* 16, no. 2 (2022).

¹³ Atiyyah Maulaya, Desryan Awalia Putri, dan Muhammad Nofan Zulfahmi, "Membentuk Jiwa Seni Siswa SD Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 225–234,

Membangun ruang belajar lintas generasi antara masyarakat dan sekolah. Dengan melibatkan siswa sekolah dasar, Festival Bhumi Belirang berperan sebagai sarana pewarisan budaya sekaligus pendidikan karakter yang berkelanjutan. Anak-anak belajar bukan dari buku, melainkan dari pengalaman langsung dalam lingkungan budayanya sendiri.

Setiap tahun festival menampilkan: Tari kolosal, “*The Wonderful of Belirang*” Salah satu tarian utama pada Festival Bhumi Belirang. Drama kolosal dan parade budaya, Karnaval budaya dan parade kostum tradisional, Pameran hasil karya seni rupa sederhana siswa. Pendidikan seni di sekolah dasar harus menumbuhkan kreativitas melalui pengalaman berekspresi yang berhubungan dengan budaya lokal.¹⁴ Tanggapan peneliti kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya unjuk keterampilan, tetapi juga menjadi bentuk pembelajaran karakter, estetika, dan sosial secara langsung bagi siswa. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dijumpai bahwa Festival Bhumi Belirang merupakan wadah edukatif, kultural, dan sosial yang menyatukan nilai-nilai pendidikan, budaya, dan kebersamaan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif SDN 122 Rejang Lebong dalam Festival Bhumi Belirang, pembelajaran seni tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata. Siswa belajar untuk berpikir kreatif, berperilaku kooperatif, serta menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, festival ini berfungsi sebagai praktik integrasi seni budaya yang menumbuhkan karakter dan kreativitas siswa

¹⁴ Fitriyani, Deni Setiawan, dan E. T. Andaryani, “Model Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review 2020–2025,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2026): 218–239,

sekolah dasar secara menyeluruh.

Integrasi seni budaya adalah proses menyatukan nilai-nilai budaya dan seni ke dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. integrasi adalah cara menghubungkan berbagai disiplin ilmu, nilai, dan pengalaman agar pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan nyata.¹⁵ Tanggapan peneliti pembelajaran yang bermakna tidak dapat terwujud apabila setiap mata pelajaran berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan konteks kehidupan peserta didik. Integrasi kurikulum membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi sosial dan budaya di sekitarnya. pendidikan yang terintegrasi dengan budaya akan memperkuat identitas nasional dan karakter peserta didik. Integrasi seni budaya memungkinkan siswa mempelajari nilai-nilai luhur masyarakat melalui kegiatan artistik. Melalui kegiatan seperti pentas seni atau festival budaya, siswa belajar menghubungkan makna seni dengan kehidupan sosial. Proses ini membentuk kesadaran bahwa seni tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Praktik integrasi seni budaya dalam pembelajaran menciptakan pendidikan yang menyeluruh (*holistic*).

Kegiatan pentas seni berbasis budaya lokal memiliki manfaat yang luas bagi sekolah dasar. Kegiatan seni dapat menumbuhkan kreativitas, kecerdasan

¹⁵ Naila Ilmi Yuniarti dan Lu'luil Maknun, "Mendorong Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Seni dalam Sekolah Dasar," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 1, no. 4 (2024),

emosional, dan kemampuan apresiatif peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kecerdasan tersebut melalui kegiatan yang menstimulasi aspek intelektual, emosional, sosial, dan estetika. Bagi siswa, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya sendiri.¹⁶ Melalui kegiatan seni, siswa belajar memahami bahwa setiap bentuk ekspresi memiliki makna dan nilai yang harus dihargai. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni memiliki kontribusi langsung terhadap pengembangan kepribadian anak secara utuh. Melalui seni, anak tidak hanya berpikir kreatif, tetapi juga belajar menghargai proses dan hasil karya orang lain. Bagi guru, kegiatan ini memperluas metode pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek. Bagi sekolah, kegiatan ini memperkuat identitas lembaga pendidikan sebagai pelestari budaya lokal.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kegiatan seni budaya di sekolah dasar telah dilaksanakan dengan semangat tinggi oleh warga sekolah, namun belum berjalan optimal dan masih sering dianggap kegiatan tambahan belum sepenuhnya mencapai fungsi pendidikan yang diharapkan. Banyak sekolah dasar di Indonesia yang masih memosisikan seni budaya hanya sebagai pelengkap kegiatan sekolah tanpa integrasi nilai karakter dan budaya lokal.¹⁷ Berdasarkan pengamatan peneliti, SDN 122 Rejang Lebong telah mengadakan pentas seni dalam rangka Festival Bhumi

¹⁶ Fenny Rahayu, dkk., "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik," *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 1, no. 3 (2024),

¹⁷ Suhirno dan Hesti Yunitiara Rizqi, "Pembelajaran Karakter Kreatif Melalui Pendidikan Seni di SD N 04 Bawu Jepara," *Jurnal Dikdas*

Belirang setiap tahun. Dalam kegiatan ini, siswa menampilkan tari daerah, musik tradisional, dan drama bertema budaya Rejang. Guru berperan sebagai pembimbing dan masyarakat turut serta memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas dan perlengkapan pertunjukan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa sekolah telah berupaya menjadikan pembelajaran seni sebagai media untuk menanamkan nilai budaya kepada peserta didik. Siswa terlihat antusias berlatih, menunjukkan tanggung jawab, serta bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Namun, semangat tersebut masih menghadapi kendala. Fasilitas seperti alat musik tradisional dan ruang latihan masih terbatas, waktu latihan sering kali singkat karena padatnya jadwal akademik, dan sebagian guru belum memiliki kemampuan profesional dalam mengelola kegiatan seni budaya.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan seni dengan pelaksanaannya di lapangan. Idealnya, kegiatan seni di sekolah dasar berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pembentukan nilai budaya. Namun, di lapangan, kegiatan seni masih sering menjadi kegiatan seremonial tahunan yang belum terintegrasi sepenuhnya ke dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan ekspresi seni dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak.¹⁸ Fenomena ini menjadi dasar penting bagi penelitian, karena menunjukkan bahwa kegiatan seni memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran karakter dan budaya, tetapi belum diimplementasikan secara optimal. Oleh

¹⁸ Voseka R. dkk., "Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kreatif Bagi Siswa Kelas III SDN 64/1 Teratai Batang Hari," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 497–500.

sebab itu, perlu dilakukan penelitian mendalam tentang bagaimana implementasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang dapat menjadi praktik integrasi seni budaya di sekolah dasar. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan fenomena lapangan di SDN 122 Rejang Lebong mencerminkan kondisi umum pendidikan seni di sekolah dasar Indonesia di mana peran seni budaya masih sering terpinggirkan, padahal berbagai kajian ilmiah menegaskan potensi besarnya dalam membentuk karakter dan kreativitas siswa. Peneliti melihat bahwa implementasi kegiatan seperti Festival Bhumi Belirang menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara nyata di lingkungan sekolah.

Hasil observasi awal peneliti memperkuat temuan fenomena tersebut. Di SDN 122 Rejang Lebong, kegiatan pentas seni dalam Festival Bhumi Belirang sudah menjadi agenda rutin sekolah. Setiap tahun, siswa dari berbagai kelas dilibatkan dalam perencanaan, latihan, dan pementasan karya seni. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang berbasis kegiatan nyata seperti pentas dan festival mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.¹⁹ Guru memberikan arahan dan bimbingan teknis, sementara masyarakat mendukung melalui penyediaan fasilitas. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, aktif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga belajar menghargai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tarian dan musik tradisional. Namun, hasil pengamatan juga

¹⁹ ina Liana, Gusnarib, dan Hikmatur Rahmah, "Penerapan Pembelajaran Seni dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di SD Islam Modern Kabupaten Sigi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 8.D (2025): 335–343.

menemukan bahwa sebagian siswa masih kurang terlibat aktif dalam proses kreatif karena waktu latihan yang terbatas, dan guru kesulitan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran seni yang terstruktur. Juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi sekolah. Fasilitas seni seperti alat musik dan perlengkapan pementasan masih terbatas. Waktu latihan sering kali singkat karena padatnya jadwal pelajaran. Selain itu, sebagian guru belum memiliki kemampuan profesional dalam mengelola kegiatan seni secara efektif. Temuan observasi ini menegaskan bahwa kegiatan pentas seni sudah berjalan secara rutin, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Seni Budaya di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, nilai budaya lokal secara mendalam dalam pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan tersebut masih lebih menonjolkan aspek penampilan daripada proses pembelajaran yang reflektif.

Dari fenomena dan hasil observasi tersebut dapat ditarik bahwa implementasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di sekolah dasar telah menunjukkan upaya positif dalam pengembangan kreativitas siswa dan pelestarian budaya lokal, tetapi belum optimal dalam aspek integrasi nilai seni dan budaya ke dalam pembelajaran. Keberhasilan pendidikan seni bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan dukungan infrastruktur yang memadai.²⁰ Masalah utama yang muncul adalah: Belum maksimalnya peran guru dalam *mengintegrasikan* nilai budaya dalam pembelajaran seni, Terbatasnya sarana dan waktu pelaksanaan kegiatan seni,

²⁰ Petri Jewitan Hulu, Khailan Zariah, dan Yarnati Hulu, "Mengintegrasikan Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran SD untuk Meningkatkan Identitas Nasional," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 5 (2025): 63–71.

Proses kegiatan seni lebih berfokus pada hasil penampilan daripada pada proses pendidikan nilai. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan inilah yang menjadi masalah utama penelitian, yaitu: Bagaimana implementasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di sekolah dasar, dan bagaimana makna pendidikan yang terkandung di dalamnya bagi siswa. Kegiatan seni di sekolah dasar berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung.²¹ Dari hasil observasi dan beberapa penelitian menunjukkan implementasi kegiatan seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong melalui Festival Bhumi Belirang telah berjalan cukup baik dalam menumbuhkan karakter dan kreativitas siswa, meskipun masih terdapat kendala teknis dan kebijakan. Dan hasil observasi bahwa kegiatan seni bukan sekadar ekspresi estetika, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian dan sosial anak. Perbedaan kecil dmjustru menegaskan bahwa faktor manusia (guru dan siswa) dapat menjadi kekuatan utama dalam menjalankan pendidikan seni budaya, bahkan dalam kondisi yang terbatas.

Masalah ini penting untuk dikaji karena kegiatan seni budaya merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal pada peserta didik. pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya

²¹ Juniar N. T. A., dkk., "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 26–40.

sebagai siswa dan anggota masyarakat.²² Dalam konteks ini, pendidikan seni budaya di sekolah dasar berperan sebagai media tuntunan jiwa dan rasa. Melalui kegiatan seperti pentas seni Festival Bhumi Belirang, siswa belajar mengekspresikan nilai-nilai luhur, menghargai keindahan, dan mengembangkan empati terhadap lingkungan sosial-budayanya. Pendidikan harus berakar pada kebudayaan dan memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara alami melalui pengalaman hidupnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan seni berbasis budaya lokal sebagai bagian dari penguatan karakter di sekolah dasar. Pendidikan yang baik bukan hanya membuat peserta didik tahu apa yang benar, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap kebenaran dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang benar dalam kehidupan nyata.²³ Tanggapan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter. Dari beberapa penelitian menunjukkan Melalui keterlibatan langsung dalam pentas seni, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral (aspek kognitif), tetapi juga merasakan maknanya melalui Pangilinan estetis (aspek afektif), dan akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan (aspek psikomotorik). Dengan demikian, kegiatan seni berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik nilai.

²²Habibi Musa, "Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 4 (2025)

²³Hartini, Dewi Tryanasari, dan Endang Sri Maruti, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Seni Budaya," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2015): 128–138.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah implementasi pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana kegiatan seni berbasis budaya lokal dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas, memperkuat nilai budaya, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Kegiatan pentas seni dalam Festival Bhumi Belirang dipandang sebagai bentuk pembelajaran yang memadukan unsur seni pertunjukan dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menampilkan karya seni, tetapi juga memahami makna dan filosofi budaya yang terkandung di dalamnya. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam merancang, menyiapkan, dan mengevaluasi pertunjukan seni, sementara masyarakat turut berkontribusi dalam memberikan dukungan moral dan sumber budaya yang relevan.²⁴ Tanggapan saya pada penjelasan diatas dapat diketahui siswa tidak hanya belajar tentang bentuk seni pertunjukan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, kerja sama, dan rasa percaya diri. Setiap anak diberi kesempatan mengekspresikan gagasan dan emosi mereka melalui karya seni dan peran dalam kegiatan pentas. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama:

²⁴ Marlina, dkk., "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 26–40.

1. Proses perencanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di lingkungan SDN 122 Rejang Lebong.
2. Pelaksanaan dan bentuk kegiatan festival Bhumi Belirang sebagai wujud integrasi seni budaya dalam pendidikan dasar, di SDN 122 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan peneliti

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong?
2. Bagaimana implikasi praktik integrasi seni budaya dalam pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pentas seni Festival Bhumi Belirang diimplementasikan di lingkungan SDN 122 Rejang Lebong dan sejauh mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan kreativitas anak. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi di SDN 122 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui Implikasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi di SDN 122 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua dimensi manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan seni dan pengembangan kreativitas anak usia sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori integrasi seni budaya dalam pembelajaran, khususnya bagaimana kegiatan pentas seni berbasis lokal dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kreativitas siswa secara holistik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas literatur ilmiah terkait implementasi pendidikan berbasis budaya lokal, yang hingga kini masih jarang dikaji secara mendalam di tingkat pendidikan dasar di Indonesia. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan di bidang seni, budaya, dan pendidikan holistic.²⁵ Dari penjelasan di atas dapat saya tanggapi bahwa menjadi contoh nyata bagaimana pembelajaran berbasis seni dapat menjadi media pengembangan kreativitas siswa. Dalam kegiatan pentas seni, siswa tidak hanya dituntut untuk meniru, tetapi juga berkreasi, menafsirkan, dan mengekspresikan ide mereka secara unik sesuai pengalaman dan budaya lokal.

²⁵ Sari Angraini, Yulia, Farida Mayar, dan Desyandr, "Pengaruh Pembelajaran Seni terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 1870–1875.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Sekolah (SDN 122 Rejang Lebong) Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan mengevaluasi program ekstrakurikuler berbasis seni budaya, serta meningkatkan efektivitas kegiatan Festival Bhumi Belirang sebagai media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kreativitas siswa.
- b. Bagi Guru Seni dan Pendidik Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk merancang strategi pembelajaran yang integratif antara seni, budaya, dan karakter siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang kreatif dan menyenangkan.
- c. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang mendukung pelestarian budaya lokal melalui kegiatan seni di sekolah.
- d. Bagi Masyarakat dan Komunitas Budaya Penelitian ini diharapkan mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, serta berkolaborasi dengan sekolah dalam melestarikan nilai-nilai budaya daerah secara edukasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian implementasi

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang telah disusun jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Setiawan implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²⁶ Sedangkan menurut dan Tri Handayani Endang Hangestiningasih Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.²⁷ Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, perbuatan adalah suatu perbuatan yang mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain.

²⁶ Setiawan, *Manajemen Pemerintahan*, Jakarta: CV Mandar Maju, 2004, hlm. 39.

²⁷ Tri Handayani Endang Hangestiningasih, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta," Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 3 (2018): 415–419.

Implementasi yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh satu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁸ Implementasi juga merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap.

2. Tahap tahap implementasi

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program. Menurut Ulbert Silalahi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi finansial,

²⁸ Hidayat, Rahmat. "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014).

metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.²⁹ Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Menurut Hidayat dan Suyanto perencanaan ialah proses dasar yang digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.³⁰ Peneliti memandang bahwa perencanaan dalam implementasi kegiatan pembiasaan harus disusun secara jelas dan realistis agar dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan. Perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksana dalam memahami tujuan kegiatan, bentuk kegiatan, serta hasil yang diharapkan. Selain itu, perencanaan juga berfungsi sebagai alat kontrol awal untuk meminimalkan hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut umayra dan Murdianingsih pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.³¹ Rusman

²⁹ Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

³⁰ M. T. Hidayat dan A. Suyanto, "Pengembangan Integrasi Kurikulum," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021),

³¹ umayra, N. S., Ananti, H. F., Norlia, N., dan Murdianingsih, A. "Integrasi Ilmu Linguistik dalam Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Perspektif Teoritis dan

berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.³² Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.

c. Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan.³³ Hasrian Rudi Setiawan evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.³⁴

evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur sampai sejauh mana hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu

Implikasinya.” Jurnal Penelitian Inovatif 5, no. 1 (2025): 577–588.

³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

³⁴Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)* (Medan: UMSU Press, 2021).

kegiatan yang untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative keputusan evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

B. Pentas seni

1. Pengertian pentas seni

Secara etimologis, istilah “pentas seni” berasal dari dua kata, yaitu pentas dan seni. Kata pentas berarti tempat atau ajang pertunjukan di mana seseorang atau sekelompok orang menampilkan kemampuan dan kreativitasnya di depan penonton, sedangkan seni adalah ekspresi keindahan yang lahir dari perasaan, imajinasi, serta gagasan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya yang memiliki nilai estetis.³⁵ Dengan demikian, pentas seni dapat dipahami sebagai kegiatan menampilkan karya seni yang diciptakan melalui proses kreatif, yang disajikan secara langsung kepada khalayak sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan pendidikan. Pentas seni merupakan kegiatan menampilkan hasil karya seni yang telah dipelajari dan dipersiapkan secara terencana untuk disajikan di hadapan penonton. Kegiatan ini melibatkan unsur ekspresi, kreativitas, dan komunikasi, di mana seniman atau peserta didik menunjukkan hasil karyanya kepada

³⁵ Fitri Nugraheni dkk., “Pemanfaatan KBBI V Daring dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” jurnal bahasa Indonesia, akses daring.

masyarakat sebagai bentuk apresiasi seni. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pentas seni menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan hasil belajar mereka dalam bidang seni. Pentas seni yang dilakukan di sekolah dasar tidak hanya menampilkan karya seperti tari, musik, drama, atau puisi, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, kedisiplinan, dan rasa bangga terhadap budaya bangsa.

Seni sebagai bagian dari budaya manusia telah berkembang dalam waktu yang cukup lama. Mulai dari bentuk seni yang sederhana pada zaman prasejarah hingga mencapai bentuk yang kompleks di zaman modern seperti saat ini. Raden Angga Bagus Kusnanto dan Aren Frima memiliki tiga arti yaitu: Pertama, keahlian dalam membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, Keindahannya dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan Keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran dan sebagainya. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai Tinggi.³⁶

Menurut Sukarma bahwa seni atau kesenian dalam Kehidupam manusia merupakan manifestasi budaya yang memenuhi Syarat estetik. Inti dari suatu aktivitas seni adalah untuk menciptakan Suatu keindahan bentuk yang menyenangkan, baik itu seni sastra, seni Drama, dan seni musik.³⁷

Dari penegertian diatas seni dapat diartikan Sebagai hasil karya manusia

³⁶ Raden Angga Bagus Kusnanto dan Aren Frima, "Perspektif Belajar dengan Seni di Sekolah Dasar," *Jurnal Perspektif Pendidikan* 16, no. 2 (2022)

³⁷ Sukarma, I. W., "Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali," *dalam Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture* (2017), hlm. 21–32

yang mengandung nilai keindahan. Sedangkan pentas seni merupakan kegiatan yang mengembangkan minat, Semangat, dan kreativitas siswa melalui seni pertunjukkan. Dalam seni Pertunjukkan, siswa dapat menyalurkan minat, kegemarannya dan Kreativitasnya ke dalam seni tersebut. Sebagian peserta didik Menunjukkan bakatnya dan sebagian peserta didik lainnya menyaksikan Dan memberikan apresiasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian Merupakan perwujudan budaya yang memenuhi syarat estetika dalam Menciptakan bentuk keindahan yang menyenangkan, baik itu seni sastra, Drama atau musik. Sedangkan seni pertunjukkan merupakan kegiatan Mengembangkan keterampilan, minat, dan kreativitas siswa melalui Pertunjukkan. Pentas seni memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk kegiatan pembelajaran lainnya. Karakteristik ini mencerminkan esensi seni itu sendiri sebagai media ekspresi, komunikasi, dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Setiap kegiatan pentas seni menuntut adanya keterlibatan emosi, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik, yang semuanya terintegrasi dalam proses pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.

2. Karakteristik pentas seni

Menurut Dedi Rosala kegiatan pentas seni memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Bersifat ekspresif, karena melibatkan perasaan dan emosi individu dalam menyampaikan makna. Sifat ekspresif berarti bahwa kegiatan pentas seni

selalu mengandung unsur ungkapan perasaan, emosi, atau gagasan dari pelaku seni.

- b. Bersifat komunikatif, karena terjadi interaksi antara pelaku seni dan penonton.
- c. Bersifat kolaboratif, karena melibatkan kerja sama banyak pihak (guru, siswa, dan masyarakat).
- d. Bersifat kreatif, karena mendorong munculnya ide dan inovasi baru dalam penampilan seni.
- e. Bersifat Edukatif Selain empat karakteristik di atas, pentas seni juga bersifat edukatif.
- f. Bersifat Kontekstual dan Adaptif Pentas seni bersifat kontekstual karena selalu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya tempatnya tumbuh.³⁸

Pendapat lain dari Menurut Armansyah Dkk, seni adalah bahasa emosi manusia yang diwujudkan melalui gerak, suara, warna, dan bentuk.³⁹

Dalam konteks pendidikan dasar, ekspresi ini tampak ketika siswa menampilkan tari, musik, atau drama sebagai representasi dari pengalaman dan nilai-nilai yang Pentas seni menjadi wadah bagi anak untuk mengekspresikan diri secara positif, sehingga membantu perkembangan kepribadian dan emosional mereka. Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pentas seni meliputi aspek ekspresif,

³⁸ Dedi Rosala, "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *RITME Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya* 2, no. 1 (2016): 18–25.

³⁹ Armansyah, Wahyu Ramadhan, dan Azizah Hanum OK, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 436–451.

komunikatif, kolaboratif, kreatif, edukatif, dan. Pendidikan Seni di Sekolah Dasar.

Setiap karakteristik memiliki peran penting dalam mendukung tujuan pendidikan seni budaya di sekolah dasar. Melalui pentas seni, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan moral yang membentuk kepribadian mereka. Dalam Festival Bumi Belirang, karakteristik-karakteristik ini terwujud dalam bentuk nyata, di mana kegiatan seni menjadi sarana pembelajaran yang menyatukan unsur pendidikan, budaya, dan karakter bangsa.

3. Elemen pentas seni

Pentas seni merupakan suatu kegiatan pertunjukan yang disusun secara sistematis dan terencana dengan melibatkan berbagai elemen pendukung yang saling berkaitan satu sama lain.⁴⁰ Dalam konteks pendidikan, pentas seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pengembangan kreativitas, apresiasi seni, serta pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan keberhasilan pelaksanaan pentas seni sangat ditentukan oleh keterpaduan seluruh elemen yang ada, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pertunjukan. Berikut elemen yang ada dalam pentas seni.

a. Tema pentas seni

Menurut Syifa Nisaburi tema merupakan ide pokok yang menjadi landasan penyelenggaraan pentas seni. Tema berfungsi sebagai arah

⁴⁰ Sella. 2025. "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12(1): 26–40.

konseptual yang menyatukan seluruh rangkaian pertunjukan agar memiliki kesatuan makna dan tujuan.⁴¹ Penentuan tema yang tepat akan memudahkan perancang acara dalam memilih jenis pertunjukan serta pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Tema berfungsi sebagai landasan konseptual yang menjadi arah penyelenggaraan pertunjukan seni. Dengan adanya tema yang jelas, setiap penampilan yang disajikan akan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga tercipta kesatuan makna dalam keseluruhan rangkaian acara. Tema juga membantu panitia, pelaku seni, dan pembimbing dalam menentukan jenis pertunjukan, pesan yang ingin disampaikan, serta nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada penonton. Dalam kegiatan pentas seni di lingkungan pendidikan, tema umumnya disesuaikan dengan nilai-nilai moral, budaya, dan karakter yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan pembiasaan peserta didik.

b. Pelaku Seni (Pengisi Acara)

Menurut Hendrik Prayitno dan Arbi Julta pelaku seni adalah individu atau kelompok yang menampilkan karya seni dalam pentas seni, seperti penari, penyanyi, pemain musik, aktor teater, maupun pembaca puisi.⁴² Pelaku seni memiliki peran penting sebagai subjek utama yang menyampaikan pesan estetis dan nilai-nilai sosial kepada penonton

⁴¹ Syifa Nisaburi, Ni Wayan Suratni, dan Ni Made Liza Anggara Dewi, "Pembelajaran Manajemen Pertunjukan Virtual pada Pementasan Teater di SMA Negeri 3 Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 3, no. 2 (2023).

⁴² Hendrik Prayitno dan Arbi Julta, "Implementasi Pembelajaran Seni Peran untuk Meningkatkan Apresiasi Budaya di Lingkungan Sekolah," *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (2025): 268–273.

melalui karya yang ditampilkan. Pelaku seni merupakan subjek utama dalam pentas seni karena merekalah yang mengekspresikan ide, emosi, dan pesan melalui karya seni yang ditampilkan. Pelaku seni dapat berupa individu maupun kelompok, seperti penari, penyanyi, pemain musik, atau pemeran drama. Dalam konteks pendidikan, keterlibatan peserta didik sebagai pelaku seni memiliki nilai penting karena melatih rasa percaya diri, keberanian tampil di depan umum, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab terhadap peran yang diemban. Proses latihan yang dilakukan secara rutin juga menjadi sarana pembiasaan disiplin dan ketekunan bagi peserta didik.

c. Karya atau Materi Pertunjukan

Ni Luh Sustiawati mengatakan materi pertunjukan merupakan bentuk karya seni yang ditampilkan dalam pentas seni, baik berupa seni tari, musik, teater, maupun seni sastra. Materi⁴³ pertunjukan harus disesuaikan dengan tema, usia, kemampuan pelaku, serta nilai-nilai pendidikan yang ingin ditanamkan. Dalam konteks pendidikan, materi pertunjukan sebaiknya mengandung unsur edukatif dan karakter building. Materi pertunjukan merupakan bentuk karya seni yang disajikan kepada penonton, baik berupa seni tari, seni musik, seni teater, maupun seni sastra. Pemilihan materi pertunjukan harus disesuaikan dengan tema, kemampuan pelaku seni, serta karakteristik penonton. Dalam konteks pendidikan, materi pertunjukan sebaiknya tidak hanya bersifat hiburan,

⁴³ Ni Luh Sustiawati, "*Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Seni Pertunjukan*," makalah/diseminasi, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2015.

tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat memberikan pembelajaran moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik maupun penonton. Dengan demikian, pentas seni tidak hanya menjadi ajang unjuk kebolehan, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai positif.

d. Panggung atau Tempat Pertunjukan

Panggung merupakan ruang utama berlangsungnya pertunjukan seni. Anastasia Cinthya dan Abraham mengatakan Penataan panggung harus memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, visibilitas, dan estetika agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan menarik bagi penonton.⁴⁴ Tata panggung yang baik juga mendukung kelancaran komunikasi antara pelaku seni dan penonton. Penataan panggung harus memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan estetika agar pertunjukan dapat berlangsung dengan baik. Tata panggung yang tertata rapi dan proporsional akan membantu pelaku seni dalam mengekspresikan karya serta memudahkan penonton dalam menikmati pertunjukan. Dalam kegiatan pentas seni di sekolah, panggung juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang melatih peserta didik untuk beradaptasi dengan situasi formal dan publik.

e. Tata Busana dan Tata Rias

Nabila Rahmawati mengatakan tata busana dan tata rias berfungsi untuk memperkuat karakter, tema, serta keindahan visual dalam

⁴⁴ Anastasia Cinthya dan Abraham Seno Bachrun, "Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional," *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan* 5, no. 2 (2016): 75–82.

pertunjukan.⁴⁵ Pemilihan busana harus disesuaikan dengan jenis seni yang ditampilkan serta memperhatikan nilai kesopanan dan budaya. Tata rias berperan dalam menegaskan ekspresi dan karakter pelaku seni di atas panggung tata busana dan rias berperan penting dalam memperkuat karakter, tema, serta keindahan visual dalam pertunjukan seni. Busana yang digunakan harus sesuai dengan jenis seni yang ditampilkan serta memperhatikan norma kesopanan dan budaya. Tata rias berfungsi untuk menegaskan ekspresi dan karakter pelaku seni sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas oleh penonton. Dalam konteks pendidikan, penggunaan tata busana dan rias juga melatih peserta didik untuk memahami nilai estetika, kerapian, dan kesesuaian dalam berpenampilan.

f. Tata Musik dan Tata Suara

Tata musik dan tata suara merupakan elemen pendukung yang sangat penting dalam menciptakan suasana pertunjukan.⁴⁶ Musik dapat berfungsi sebagai pengiring, ilustrasi, maupun penegas emosi dalam pentas seni. Pengaturan tata suara yang baik akan membantu penyampaian pesan pertunjukan secara jelas kepada penonton. Musik dan suara berfungsi sebagai pengiring, penguat emosi, serta penegas alur pertunjukan.

⁴⁵ Nabila Rahmawati, "Fungsi Tata Busana dan Rias dalam Pertunjukan Seni," *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 6 No. 1, 2022.

⁴⁶ Rudi Hartono, *Tata Musik dan Tata Suara dalam Seni Pertunjukan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.

g. Tata Cahaya

Andi Kurniawan menyatakan tata cahaya berfungsi untuk mendukung suasana, menonjolkan objek tertentu, serta menambah nilai estetika pertunjukan. Pencahayaan yang tepat dapat memperkuat emosi, alur, dan fokus penonton terhadap jalannya pertunjukan seni.⁴⁷ Tata cahaya berperan dalam menciptakan suasana, menonjolkan objek tertentu, dan memperindah tampilan panggung. Pengelolaan unsur-unsur teknis ini melatih peserta didik untuk bekerja secara terorganisir, bertanggung jawab, serta memahami pentingnya kerja sama tim dalam sebuah kegiatan.

h. Penonton

Penonton merupakan unsur penting dalam pentas seni karena berperan sebagai penerima dan penilai karya seni yang ditampilkan. Sulastri menyatakan Kehadiran penonton menjadi sarana apresiasi sekaligus evaluasi terhadap pertunjukan.⁴⁸ Interaksi antara pelaku seni dan penonton menciptakan dinamika yang memperkaya makna pertunjukan. Kehadiran penonton memberikan makna tersendiri bagi pertunjukan seni karena menjadi sarana apresiasi terhadap karya yang ditampilkan. Interaksi antara pelaku seni dan penonton menciptakan dinamika yang memperkaya pengalaman estetis dan emosional. Dalam konteks pendidikan, penonton juga berperan sebagai pihak yang belajar

⁴⁷ Andi Kurniawan, "Peran Tata Cahaya dalam Meningkatkan Estetika Pertunjukan," *Jurnal Estetika Seni*, Vol. 3 No. 2, 2021

⁴⁸ Sulastri, "Apresiasi Penonton dalam Pertunjukan Seni Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 1, 2022.

menghargai karya orang lain serta mengembangkan sikap apresiatif terhadap seni dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentas seni merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengelolaan setiap elemen secara terencana dan terarah akan menjadikan pentas seni sebagai media yang efektif dalam kegiatan pembiasaan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik, mengembangkan kreativitas, serta menanamkan nilai-nilai positif yang berkelanjutan.

4. Manfaat pentas seni

Pentas seni memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar, karena pada usia ini anak berada dalam masa perkembangan emosional, sosial, dan moral yang pesat. Kegiatan pentas seni tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh belajar berpikir, berperasaan, bertindak, dan berinteraksi secara harmonis.

Manfaat kegiatan seni dalam pendidikan meliputi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun, dalam konteks pendidikan seni di sekolah dasar, manfaat pentas seni berkembang lebih luas karena mencakup pula manfaat sosial, moral, dan kultural yang mendukung tujuan pendidikan nasional.

Berikut uraian manfaat pentas seni secara rinci:

a. Manfaat Kognitif

Manfaat kognitif berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap seni, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Kegiatan seni di sekolah dasar membantu siswa memahami konsep-konsep estetika. Simbol budaya, serta struktur pertunjukan yang terencana. Melalui kegiatan pentas seni, siswa belajar mengenali unsur-unsur seni seperti ritme, warna, gerak, dan harmoni, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan analitis.

b. Manfaat Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan perkembangan emosi, kepribadian, dan nilai-nilai moral siswa. Seni mengajarkan manusia untuk merasakan keindahan, mengembangkan empati, dan membangun kepekaan sosial. Dalam kegiatan pentas seni, siswa belajar disiplin, menghargai karya orang lain, dan menumbuhkan rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seni budaya dapat memperkuat karakter tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pentas seni juga menjadi wahana pembelajaran emosional yang menumbuhkan rasa bangga terhadap karya sendiri dan karya teman-teman.

c. Manfaat Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan gerak siswa dalam mengolah tubuh, suara, atau alat musik.

Pembelajaran seni di sekolah dasar berperan penting dalam melatih koordinasi tubuh, ketepatan gerak, serta keseimbangan motorik. Siswa yang terlibat dalam tari atau drama, misalnya, akan mengembangkan kemampuan konsentrasi, kontrol tubuh, dan ketepatan ekspresi. Selain itu, kegiatan pentas seni melatih ketahanan fisik dan fokus anak. Melalui latihan berulang, siswa belajar pentingnya ketekunan, keteraturan, dan kesungguhan dalam mencapai hasil yang maksimal.

d. Manfaat Sosial

Pentas seni juga memiliki manfaat sosial yang sangat besar. Kegiatan seni kolaboratif dapat memperkuat interaksi sosial, kerja sama, dan solidaritas antar siswa. Anak-anak belajar bekerja dalam tim, menghormati peran orang lain, dan menyadari pentingnya kontribusi bersama demi keberhasilan kelompok. Selain itu, pentas seni menjembatani hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Kegiatan seperti Festival Bhumi Belirang membuka ruang partisipasi masyarakat dalam pendidikan, sehingga tercipta sinergi antara budaya sekolah dan budaya lokal.

e. Manfaat Moral dan Karakter

Pendidikan seni memiliki potensi besar dalam membentuk moral dan karakter peserta didik karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Melalui pentas seni, siswa belajar menghormati aturan, menghargai proses, dan berkomitmen terhadap peran yang diberikan. Kegiatan pentas seni juga menanamkan nilai-nilai religius dan etika sosial, karena setiap karya seni pada dasarnya mencerminkan pandangan hidup dan nilai moral masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dari beberapa penelitian menunjukkan Secara keseluruhan, manfaat pentas seni dalam pendidikan dasar meliputi enam ranah utama: kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, moral, karakter, dan kultural.

Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna bagi siswa, karena menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan Dalam Festival Bumi Belirang, seluruh manfaat tersebut tampak terintegrasi secara alami, menjadikan kegiatan seni sebagai bagian dari praktik pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

5. Tahapan dan Langkah-langkah Pelaksanaan Pentas Seni

Menurut Hadi, Tahapan pelaksanaan kegiatan pentas seni terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Menentukan tema pementasan, tujuan, bentuk seni, dan peserta yang terlibat. Guru berperan sebagai pembimbing dalam menentukan arah kegiatan sesuai tujuan pembelajaran.

b. Tahap Persiapan

Melatih siswa sesuai peran, membuat properti dan kostum, serta menentukan tempat pementasan. Pada tahap ini, siswa dilatih kedisiplinan dan kerja sama.

c. Tahap Pelaksanaan

Pementasan dilakukan di depan publik, baik di lingkungan sekolah maupun pada acara budaya seperti Festival Bhumi Belirang. Siswa menampilkan karya sesuai dengan nilai budaya yang telah dipelajari.

d. Tahap evaluasi dan refleksi

Setelah kegiatan, guru dan siswa merefleksikan proses serta hasil kegiatan untuk meningkatkan kemampuan ke depannya.

Tanggalan peneliti menunjukkan Langkah-langkah ini sesuai dengan pelaksanaan pentas seni di Festival Bhumi Belirang, di mana siswa dilibatkan sejak perencanaan hingga refleksi. Proses tersebut menjadi pembelajaran sosial yang membentuk sikap tanggung jawab dan percaya diri anak.

6. Kelebihan dan Kekurangan Pentas Seni.

Kadek Ayu Juni Aryani Dkk, kegiatan pentas seni memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan:⁴⁹

⁴⁹ Kadek Ayu Juni Aryani, Ni Made Arshiniwati, dan Ni Luh Sustiwati, "Estetika Tata Rias dan Tata Busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar," *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni* 2, no. 2 (2022): 270–282.

a. Kelebihan:

Mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Mendorong interaksi sosial antar siswa dan masyarakat.

b. Kekurangan:

Mebutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap seni. Kegiatan bisa menjadi formalitas jika tidak direncanakan secara mendalam.

Dari pandangan diatas dapat dilihat bahwa kelebihan-kelebihan tersebut menjadi potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Adapun kekurangannya dapat diatasi melalui bimbingan guru dan dukungan sekolah agar kegiatan pentas seni tidak hanya sekadar seremonial, melainkan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

C. Festival bhumi belirang

1. Pengertian festival Bhumi belirang

Festival Bhumi Belirang merupakan salah satu bentuk festival budaya lokal yang diselenggarakan sebagai sarana pelestarian, perayaan, dan pengenalan nilai-nilai seni serta budaya daerah kepada masyarakat, termasuk peserta didik. Secara konseptual, Festival Bhumi Belirang dapat dipahami sebagai kegiatan budaya yang memadukan unsur seni pertunjukan, tradisi lokal, dan partisipasi sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang menurut Zulmahetu , festival budaya adalah kegiatan publik yang dirancang secara khusus untuk mengekspresikan identitas budaya, nilai tradisi, dan

warisan seni suatu komunitas dalam bentuk pertunjukan dan aktivitas kolektif terencana dan bermakna.⁵⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, Festival Bhumi Belirang dapat dikategorikan sebagai festival budaya karena menampilkan seni dan tradisi lokal sebagai identitas daerah tempat festival tersebut diselenggarakan. Dalam konteks budaya lokal Indonesia, Sedyawati menjelaskan bahwa festival budaya daerah berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, penguatan identitas lokal, serta sarana pendidikan budaya bagi generasi muda.⁵¹ Festival Bhumi Belirang, sebagai festival berbasis budaya daerah, memiliki fungsi serupa, yaitu mengenalkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal melalui seni pertunjukan, seperti tari, musik, dan drama tradisional. Lebih lanjut, festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar budaya secara langsung melalui pengalaman. Dalam perspektif ini, Festival Bhumi Belirang tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual, khususnya bagi peserta didik sekolah dasar yang terlibat sebagai pelaku maupun penonton.

Dalam konteks pendidikan, festival budaya lokal seperti Festival Bhumi Belirang memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran seni dan budaya di sekolah. Suyanto dan Aisyah menegaskan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal dapat dijadikan media pembelajaran yang kontekstual

⁵⁰. Zulmaheti, "Penguatan Karakter Kearifan Lokal Berbasis Budaya Visual Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Bagi Siswa Kelas VI MIN 1 Kerinci," Atrat: *Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2 (2023).

⁵¹ Sedyawati, E. (2021). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 88.

dan bermakna karena peserta didik belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan lingkungan sosialnya.⁵² Oleh karena itu, Festival Bhumi Belirang dapat dipahami sebagai bentuk implementasi pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal. Berdasarkan kajian tersebut, Festival Bhumi Belirang dalam penelitian ini dimaknai sebagai festival budaya lokal yang berfungsi sebagai media ekspresi seni, pelestarian budaya daerah, serta sarana pembelajaran kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar. Festival ini menjadi ruang integrasi antara seni, budaya, dan pendidikan karakter yang relevan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

2. Tujuan festival Bhumi belirang

a. Melestarikan Seni dan Budaya Lokal

Festival Bhumi Belirang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan seni dan budaya daerah agar tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. festival budaya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya melalui perayaan dan partisipasi kolektif masyarakat. Festival Bhumi Belirang menjadi media pewarisan budaya lokal yang efektif karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam praktik seni budaya daerah.

b. Memperkuat Identitas dan Kebanggaan Budaya Daerah

Festival Bhumi Belirang diselenggarakan untuk menumbuhkan rasa bangga dan identitas budaya masyarakat terhadap tradisi lokal. Derrett dan Mair menyatakan bahwa festival budaya bertujuan

⁵² Suyanto, S., & Aisyah, S. (2021). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 104.

membangun rasa memiliki dan identitas komunitas melalui keterlibatan aktif masyarakat.⁵³ Keterlibatan siswa sekolah dasar dalam Festival Bhumi Belirang membantu menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya daerah sejak dini.

c. Menjadi Media Pembelajaran Seni Budaya yang Kontekstual

Festival Bhumi Belirang bertujuan menjadi sarana pembelajaran seni budaya yang berbasis pengalaman langsung. Richards menjelaskan bahwa festival budaya berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual karena peserta belajar melalui pengalaman nyata.

d. Mengintegrasikan Pendidikan Formal dengan Lingkungan Sosial Budaya

Festival Bhumi Belirang bertujuan menjembatani pembelajaran di sekolah dengan kehidupan budaya masyarakat. Suyanto dan Aisyah menegaskan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal dapat mengintegrasikan pendidikan formal dengan lingkungan sosial peserta didik.⁵⁴ Festival Bhumi Belirang menjadi ruang integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis budaya lokal.

e. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Festival Bhumi Belirang bertujuan membentuk karakter siswa melalui kegiatan seni, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri.

⁵³ Derrett, R., & Mair, J. (2021). *Festivals and Community Identity*. *Event Management Journal*, 25(3), 296.

⁵⁴ Suyanto, S., & Aisyah, S. (2021). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 105.

Kegiatan seni dalam festival berperan penting dalam penguatan karakter peserta didik. Proses persiapan hingga pelaksanaan festival memberikan pengalaman nyata yang mendukung pembentukan karakter siswa secara alami.

f. Meningkatkan Apresiasi dan Kreativitas Seni Peserta Didik

Festival Bhumi Belirang bertujuan mengembangkan kreativitas dan apresiasi seni siswa melalui keterlibatan aktif dalam pertunjukan seni. Keterlibatan anak dalam kegiatan seni dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri. Festival Bhumi Belirang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya sesuai dengan perkembangan usia sekolah dasar.

3. Manfaat festival Bhumi belirang

Manfaat Festival Bhumi Belirang dapat dipahami sebagai berbagai dampak positif yang ditimbulkan dari penyelenggaraan festival budaya tersebut, baik bagi peserta didik, sekolah, maupun masyarakat. Manfaat ini tidak hanya bersifat praktis dan jangka pendek, tetapi juga bersifat edukatif, sosial, dan kultural yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan seni dan pelestarian budaya lokal. Secara konseptual, manfaat festival budaya merujuk pada kontribusi kegiatan festival terhadap pengembangan individu dan komunitas. Manfaat festival budaya mencakup aspek pelestarian budaya, penguatan identitas sosial, pengembangan kreativitas, serta peningkatan kualitas pembelajaran berbasis pengalaman.

Melalui Festival Bhumi Belirang, seni dan tradisi lokal tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dipelajari dan dihayati oleh peserta didik sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan, manfaat festival budaya terletak pada kemampuannya menyediakan pengalaman belajar kontekstual yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan festival, peserta didik dapat memahami nilai seni dan budaya secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis.

Derrett dan Mair memandang manfaat festival budaya sebagai sarana penguatan kohesi sosial dan pembentukan rasa memiliki terhadap budaya lokal.⁵⁵ Festival menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat, termasuk peserta didik, dalam suasana kolaboratif dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan dasar berbasis budaya lokal, manfaat kegiatan budaya, termasuk festival, terletak pada kemampuannya mendukung pembelajaran kontekstual serta pembentukan karakter peserta didik. Festival budaya memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan apresiasi terhadap budaya daerah melalui pengalaman nyata. Berdasarkan kajian tersebut, manfaat Festival Bhumi Belirang dalam penelitian ini dimaknai sebagai segala bentuk kontribusi positif festival terhadap pelestarian budaya lokal, pengembangan kreativitas, pembentukan karakter, serta peningkatan kualitas pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Festival Bhumi

⁵⁵ Derrett, R., & Mair, J. (2021). *Festivals and Community Identity*. *Event Management Journal*, 25(3), 297.

Belirang tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Berikut uraian manfaat festival Bhumi belirang secara rinci

a. Manfaat Festival Bhumi Belirang dalam Pelestarian Budaya Lokal

Festival Bhumi Belirang memberikan manfaat yang signifikan dalam upaya pelestarian seni dan budaya lokal melalui penyelenggaraan kegiatan seni pertunjukan yang melibatkan masyarakat dan peserta didik. Festival budaya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi melalui praktik langsung, bukan sekadar pengenalan secara teoritis. Devi Zulianti Dkk Menjelaskan festival budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya karena melibatkan komunitas secara aktif dalam perayaan dan praktik budaya.⁵⁶ Melalui Festival Bhumi Belirang, seni dan tradisi lokal tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dipelajari dan dihayati oleh peserta didik sekolah dasar.

b. Manfaat Festival Bhumi Belirang dalam Penguatan Identitas dan Kebanggaan Budaya.

Festival Bhumi Belirang bermanfaat dalam menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya daerah, khususnya bagi peserta didik sekolah dasar. Festival budaya menjadi ruang simbolik

⁵⁶ Devi Zuliyanti, Juhani Anggraini Putri, Sunia Damayanti, Ahmad Faiz Alwafa, dan Muhammad Husnu, "Dampak Program Festival Budaya sebagai Penguatan Identitas Budaya Lokal, Sosial, UMKM Lokal," Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 6 (2025): 2253–2265.

untuk menegaskan jati diri budaya suatu komunitas. Festival budaya mampu memperkuat identitas komunitas dan rasa memiliki terhadap budaya lokal melalui keterlibatan kolektif masyarakat. Dalam kegiatan festival, siswa mengenal simbol, nilai, dan makna budaya daerah yang menjadi bagian dari identitas mereka.

c. Manfaat Festival Bhumi Belirang sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya

Festival Bhumi Belirang memberikan manfaat sebagai media pembelajaran seni budaya yang bersifat kontekstual dan bermakna. Pembelajaran melalui festival memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, sehingga pemahaman terhadap seni dan budaya menjadi lebih mendalam. Ciptaning menegaskan bahwa festival budaya menyediakan pengalaman belajar berbasis pengalaman yang efektif dalam pendidikan seni.⁵⁷ Dalam festival, siswa tidak hanya mempelajari teori seni, tetapi juga terlibat dalam proses latihan, pementasan, dan refleksi.

d. Manfaat Festival Bhumi Belirang dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik

Festival Bhumi Belirang bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berekspresi peserta didik. Kegiatan seni dalam festival memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi, ide, dan kemampuan artistik sesuai dengan tahap

⁵⁷ Ciptaning Rahajeng Prawesti, "Festival Banyuwangi dalam Prespektif Merdeka Belajar," subjudul: "Festival Banyuwangi dalam penerapan pembelajaran seni budaya," dalam Festival Banyuwangi dalam Prespektif Merdeka Belajar (2022).

perkembangan mereka. Keterlibatan anak dalam kegiatan seni berbasis pertunjukan dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir divergen, dan kepercayaan diri. Festival Bhumi Belirang menjadi wadah yang tepat bagi siswa sekolah dasar untuk menyalurkan potensi kreatifnya secara positif dan terarah melalui seni budaya.

e. Manfaat Festival Bhumi Belirang dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Festival Bhumi Belirang memberikan manfaat dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri. Proses persiapan festival, mulai dari latihan hingga pementasan, menuntut siswa untuk mematuhi aturan, bekerja sama dengan teman, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Naila Ilmi Yuniarti dan Lu'luil Maknun. Menyatakan bahwa kegiatan seni dalam festival dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.⁵⁸ Peneliti menilai bahwa pembentukan karakter melalui Festival Bhumi Belirang berlangsung secara alami, karena siswa belajar nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung, bukan melalui instruksi verbal semata.

f. Manfaat Festival Bhumi Belirang dalam Penguatan Hubungan Sosial Sekolah dan Masyarakat

Festival Bhumi Belirang juga memberikan manfaat sosial dengan memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

⁵⁸ Naila Ilmi Yuniarti dan Lu'luil Maknun, "Mendorong Kreativitas Anak melalui Pembelajaran Seni dalam Sekolah Dasar," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 1, no. 4 (2024).

Festival budaya melibatkan berbagai pihak sehingga menciptakan interaksi sosial yang positif. Atika Nazwa Aulia menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.⁵⁹ Festival Bhumi Belirang menjadi ruang kolaboratif yang mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang partisipatif dan berbasis budaya lokal.

g. Manfaat Festival Bhumi Belirang dalam Mendukung Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Festival Bhumi Belirang mendukung implementasi pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah dasar dengan mengintegrasikan nilai seni, budaya, dan karakter dalam satu kegiatan. Festival dapat menjadi sarana integrasi budaya dalam pendidikan formal. Festival Bhumi Belirang merupakan bentuk nyata praktik integrasi seni dan pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Ditunjukkan Melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan festival, pembelajaran seni budaya berlangsung secara bermakna dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus mendorong berkembangnya kreativitas, sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri. Selain itu, Festival Bhumi Belirang juga memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat serta mendukung implementasi pendidikan berbasis budaya lokal, sehingga

⁵⁹ Atika Nazwa Aulia, Titania Hermenda Rahayu, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin," *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024).

festival ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni, tetapi juga praktik integratif yang relevan untuk pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik sekolah dasar.

4. Makna festival Bhumi belirang

Makna festival merujuk pada nilai, pesan, dan arti simbolik yang terkandung dalam penyelenggaraan suatu festival budaya, baik bagi individu maupun komunitas yang terlibat di dalamnya. Makna festival tidak hanya terletak pada kegiatan perayaan atau pertunjukan seni yang ditampilkan, tetapi juga pada proses sosial, budaya, dan edukatif yang menyertainya. Dengan demikian, festival dipahami sebagai ruang simbolik tempat nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan pengalaman kolektif dihadirkan serta dimaknai secara bersama.

Festival Bhumi Belirang memiliki makna yang mendalam sebagai perwujudan ekspresi budaya lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Festival ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial atau hiburan semata, melainkan sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, Festival Bhumi Belirang menjadi medium untuk menghidupkan kembali tradisi budaya melalui praktik seni yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk peserta didik sekolah dasar.

Menurut Juliani Karmilasari Dkk makna festival budaya terletak pada fungsinya sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan identitas,

nilai, dan memori budaya suatu komunitas.⁶⁰ Festival menjadi sarana bagi masyarakat untuk menegaskan jati diri budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial melalui perayaan bersama. Dalam kerangka ini, Festival Bhumi Belirang dapat dimaknai sebagai simbol keberlangsungan budaya lokal yang terus dijaga dan diperkenalkan kepada generasi muda. Makna festival dapat dipahami sebagai pengalaman budaya yang bersifat partisipatif, di mana individu tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku yang terlibat secara emosional dan sosial. Melalui keterlibatan tersebut, festival memberikan pengalaman belajar budaya yang autentik dan bermakna.

Lebih lanjut, Derrett dan Mair menyatakan bahwa festival budaya bermakna sebagai sarana pembentukan rasa memiliki dan solidaritas sosial dalam komunitas.⁶¹ Festival mempertemukan individu dalam suasana kolektif yang menumbuhkan kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman peran sosial. Dalam konteks Festival Bhumi Belirang, makna ini tercermin dari keterlibatan sekolah, masyarakat, dan peserta didik dalam satu kegiatan budaya yang sama.

Makna Festival Bhumi Belirang dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin utama berikut.

a. Makna sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal

Festival Bhumi Belirang dimaknai sebagai simbol identitas budaya daerah yang merepresentasikan nilai-nilai seni, tradisi, dan kearifan lokal.

⁶⁰ uliani, Ai, Karmilasari, Tini Agustiani, Dede Mulyanah, dan Tustiyana Windiyani. 2024. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*.

⁶¹ Derrett, R., & Mair, J. (2021). *Festivals and Community Identity*. *Event Management Journal*, 25(3), 297.

- b. Makna sebagai Media Pelestarian dan Pewarisan Budaya
Festival Bhumi Belirang memiliki makna sebagai media pewarisan budaya kepada generasi muda melalui praktik seni yang berkelanjutan.
- c. Makna sebagai Ruang Pembelajaran Budaya yang Kontekstual
Festival Bhumi Belirang dimaknai sebagai ruang pembelajaran budaya yang berbasis pengalaman.
- d. Makna sebagai Sarana Penguatan Nilai Sosial dan Karakter
Festival Bhumi Belirang memiliki makna sebagai sarana penguatan nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kebersamaan.
- e. Makna sebagai Praktik Integrasi Seni, Budaya, dan Pendidikan
Festival Bhumi Belirang dimaknai sebagai praktik integratif yang menyatukan seni pertunjukan, budaya lokal, dan pendidikan karakter dalam satu kegiatan.

Secara keseluruhan, makna Festival Bhumi Belirang tidak hanya terletak pada pertunjukan seni yang ditampilkan, tetapi pada nilai simbolik, edukatif, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Festival ini dimaknai sebagai ruang pembelajaran budaya yang hidup, sarana pelestarian identitas lokal, serta media pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman langsung.

D. Integrasi seni budaya

1. Pengertian integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan

dari unsur-unsur yang Berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan. Menurut Johnson dan Johnson, integrasi dipahami sebagai proses pengorganisasian berbagai komponen yang berbeda agar dapat bekerja secara terpadu dalam satu sistem yang saling mendukung.⁶² Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau Penggabungan, dari dua objek atau lebih. Integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan Dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia- manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Lebih lanjut, Fogarty menegaskan bahwa integrasi dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan pengalaman belajar ke dalam satu aktivitas yang bermakna.⁶³ Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan. Berdasarkan

⁶² Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Pearson, hlm. 34.

⁶³ Fogarty, R. (2021). *How to Integrate the Curricula*. Thousand Oaks: Corwin Press, hlm. 18.

penjelasan tersebut integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi pendidikan adalah usaha manusia yang memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses perubahan sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa integrasi adalah penyatuan dari keseluruhannya unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi pendidikan adalah usaha manusia yang memadukan Pembelajaran dalam kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku Peserta didik.

2. Pengertian seni budaya

Seni dan Budaya merupakan suatu keindahan yang dibuat oleh manusia, yang penciptaannya memiliki nilai filosofi yang kuat sehingga keberadaannya harus senantiasa dijaga dan dilestarikan agar makna dan keindahan yang ada tidak tergesur oleh seiring perkembangan jaman. Seni merupakan sarana komunikasi perasaan dan pengalaman batin seseorang kepada kelompok masyarakatnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadinya. seni budaya merupakan media ekspresi nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, refleksi sosial, dan pelestarian tradisi dalam kehidupan masyarakat.⁶⁴ Selanjutnya pengertian seni yang dikemukakan oleh pakar seni dan kebudayaan.

⁶⁴ R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hlm. 12.

- a. Sedyawati menjelaskan bahwa seni budaya adalah bagian integral dari kebudayaan yang mengandung nilai filosofis dan berperan penting dalam membentuk jati diri serta karakter masyarakat pendukungnya.⁶⁵ Seni budaya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan pendidikan karena memiliki fungsi pembentukan nilai.
- b. Kemendikbudristek menegaskan bahwa seni budaya merupakan mata pelajaran dan praktik pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal dan nasional.⁶⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditunjukkan seni dan budaya yang telah dipaparkan, bahwa seni budaya merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan karakter budaya. Pandangan para ahli menunjukkan bahwa seni budaya memiliki dimensi sosial, edukatif, dan kultural yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni budaya memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Seni budaya tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan rasa, kreativitas, serta sikap apresiatif terhadap

⁶⁵ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 27.

⁶⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Capaian Pembelajaran Seni Budaya pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 5.

nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks penelitian ini, seni budaya dipahami sebagai landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni pada Festival Bhumi Belirang. Melalui seni budaya, peserta didik tidak hanya belajar tentang bentuk-bentuk seni, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai budaya dan karakter secara langsung. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa seni budaya merupakan medium yang efektif dan kontekstual dalam mendukung implementasi pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah dasar, sehingga layak dijadikan sebagai pijakan teoretis dalam penelitian kualitatif ini.

3. Pengertian Integrasi seni budaya,

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan Atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara Unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga Menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Integrasi adalah proses dimana individu berusaha memelihara budaya asal Yang dianutnya namun ia juga berusaha untuk menyerap budaya lain. Definisi lain, Mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik. Beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, Namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi Memiliki 2 pengertian, yaitu : Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem Sosial tertentu, Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Integrasi budaya dalam

pendidikan merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengenal dan menghargai identitas budayanya sendiri.

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan pedoman hidup masyarakat.⁶⁷ Dengan demikian, integrasi budaya berarti proses mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Sementara itu, Fogarty menyatakan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan lintas bidang, seperti seni, bahasa, dan moral, agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh.⁶⁸ Pendapat ini menekankan bahwa kegiatan seni budaya bukan hanya pelengkap, tetapi bagian inti dari pendidikan karakter bangsa. Praktik integrasi budaya tampak dari keterlibatan siswa dalam menampilkan tarian daerah, drama budaya, dan musik tradisional yang mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Rejang. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mencintai dan melestarikan budaya daerah sekaligus memperkuat karakter kebangsaan.

4. Nilai dan Manfaat Integrasi Budaya bagi Siswa Sekolah Dasar

Menurut Ambasari, Y.D., dkk. pembelajaran seni berbasis kearifan lokal dapat mengasah kreativitas dan empati sosial siswa sekolah dasar⁶⁹. Nilai-nilai budaya yang dimasukkan ke dalam proses belajar akan membantu siswa mengenal jati diri dan membangun kepekaan terhadap

⁶⁷ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶⁸ Fogarty, R. (2020). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Palgrave Macmillan.

⁶⁹ Ambasari, Y.D., dkk. (2024). Mengasah Kreativitas dalam Pendidikan Dasar melalui Seni Rupa Sederhana. *Jenius: Jurnal Kebijakan Pendidikan dan Isu-Isu Pendidikan*, 7(1), 45–56.

lingkungan sosial. Dapat dipahami bahwa praktik integrasi budaya di sekolah dasar bukan hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membangun karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam Festival Bumi Belirang, nilai budaya seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kebersamaan muncul secara alami melalui kegiatan seni yang dilakukan siswa.

Ini menunjukkan hubungan yang erat dalam konteks pendidikan dasar. Pentas seni berperan sebagai sarana ekspresi dan pembelajaran estetika, sementara integrasi budaya memberikan makna sosial dan moral yang mendasarinya. Kedua konsep ini berpadu dalam pelaksanaan Festival Bhumi Belirang, yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian nilai budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah, tanggung jawab sosial, serta kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Penelitian ini relevan karena mendukung gagasan bahwa pentas seni merupakan media efektif dalam pengembangan kreativitas siswa.

Dalam konteks penelitian ini, pentas seni di Festival Bumi Belirang tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menginternalisasi nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran tentang temuan-temuan

sebelumnya yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji. Melalui kajian ini, peneliti dapat memahami sejauh mana topik tentang implementasi pentas seni dan integrasi budaya telah diteliti oleh peneliti lain, sekaligus menemukan posisi kebaruan penelitian ini dalam konteks pendidikan dasar.

1. Penelitian pertama dilakukan Simatupang (2017) berjudul “Pendidikan Seni Budaya sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar” yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.⁷⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seni budaya, khususnya pentas seni, berperan penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. Pembelajaran seni di sekolah dasar memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara positif, mengurangi tekanan emosional, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Hasil ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menempatkan kegiatan seni sebagai sarana pembelajaran nilai karakter dan sosial. Perbedaannya terletak pada konteks: penelitian Fitriani dan Widodo dilakukan dalam ruang kelas, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi pentas seni dalam konteks Festival Bumi Belirang yang bersifat komunal dan berbasis budaya lokal.

2. Selanjutnya, penelitian oleh Vuk (2023) dalam jurnal *Croatian Journal of Education* berjudul “*Developing Creativity in Primary Schools: Teacher’s Role and Learning Environment*”. Penelitian ini menyoroti peran guru dan

⁷⁰ Simatupang, G.R. Lono Lastoro, dkk. 2017. “Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 31(2).

lingkungan belajar dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui kegiatan seni di sekolah dasar. Vuk menyimpulkan bahwa kegiatan seni yang kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, komunikasi sosial, dan rasa percaya diri anak-anak.

3. Kemudian Panca Putri Rusdewanti (2026) melalui penelitiannya “Pembelajaran Seni sebagai Penguatan Karakter Sosial di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa pembelajaran seni memiliki kekuatan dalam membangun kerja sama, empati sosial, dan tanggung jawab melalui kegiatan pementasan.⁷¹ Menurutnya, pementasan seni tidak hanya mengasah keterampilan estetika, tetapi juga melatih anak dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan menghargai perbedaan. Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena menegaskan pentingnya aspek sosial dalam kegiatan pentas seni. Hanya saja, penelitian Triyanto berfokus pada pembelajaran formal di sekolah, sedangkan penelitian ini meneliti implementasi kegiatan seni yang berlangsung di luar kelas, yaitu dalam konteks festival daerah.
4. Selain itu, Aulia Atika Nazwa Dkk. (2024) dalam artikel berjudul “Mengasah Kreativitas dalam Pendidikan Dasar melalui Seni Rupa Sederhana: Tinjauan Pustaka” menyoroti bahwa kegiatan seni sederhana di sekolah dasar dapat menumbuhkan imajinasi, empati, dan kerja sama.⁷²

⁷¹ Panca Putri Rusdewanti, Heni Kusumawati, Fu’adi, dan Drijastuti Jogjaningrum, “Peran Seni Musik dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa SMP di Kota Yogyakarta,” *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 24, no. 1 (2026)

⁷² Aulia, Atika Nazwa, Titania Hermanda Rahayu, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya. 2024. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin.” *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(4).

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar anak, terutama dalam konteks pengembangan karakter kreatif dan sosial. Temuan ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa kegiatan seni budaya yang kontekstual seperti Festival Bhumi Belirang dapat menjadi sarana untuk mengasah kreativitas dan nilai-nilai karakter anak.

5. Penelitian oleh Rahman dan Ningsih (2021) berjudul “Kreativitas Guru dalam Implementasi Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran.⁷³ Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menghubungkan antara budaya daerah dan kegiatan belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghargai nilai-nilai budaya. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kegiatan pendidikan. Namun, penelitian Rahman dan Ningsih masih terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, sementara penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan seni budaya di tingkat komunitas melalui Festival Bhumi Belirang.
6. Sementara itu, Koentjaraningrat (2009) dalam kajian antropologinya menegaskan bahwa budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil

⁷³ Rahman, F., & Ningsih, E. (2021). Kreativitas Guru dalam Implementasi Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 99–110.

karya manusia yang diwariskan turun-temurun sebagai pedoman hidup.⁷⁴

Pandangan ini digunakan oleh banyak peneliti sebagai dasar teoritis dalam studi pendidikan budaya, termasuk Fogarty (2020) yang menyatakan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan harus dilakukan secara lintas bidang, agar siswa mengalami pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna.⁷⁵

7. Dalam konteks pendidikan dasar, Ambasari, Y.D., dkk. 2024 juga menguatkan gagasan ini melalui hasil penelitian mereka yang menekankan bahwa kegiatan seni berbasis budaya lokal mampu memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya daerah.⁷⁶

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni budaya dan praktik integrasi budaya di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat meningkatkan kreativitas, empati, kerja sama, serta menanamkan nilai-nilai budaya. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan karena berfokus pada implementasi pentas seni dalam konteks festival budaya daerah Festival Bhumi Belirang yang bersifat kolaboratif dan melibatkan unsur sekolah serta masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan seni berbasis budaya lokal, sekaligus

⁷⁴ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

⁷⁵ Fogarty, R. (2020). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Palgrave Macmillan.

⁷⁶ Ambasari, Y.D., dkk. *Mengasah Kreativitas dalam Pendidikan Dasar melalui Seni Rupa Sederhana*, 50.

memperluas pemahaman tentang bagaimana kegiatan seni di sekolah dapat diintegrasikan dengan tradisi masyarakat sebagai bentuk pendidikan karakter yang kontekstual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya Di SDN 122 Rejang Lebong”. Maka pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana seorang guru dan siswa dalam mengelementasikan metode kualitatif dalam meningkatkan sesuatu berfikir kreatif pada pembelajaran seni budaya. Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif sendiri memiliki pengertian sebagai penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷⁷ Didalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengali data deskriptif selengkap mungkin yang berupa ucapan hasil wawancara nantinya, ataupun dari data-data tertulis lainnya yang mendukung terhadap kepentingan peneliti, terutama terkait dengan “Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya Di SDN 122 Rejang Lebong”.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moleong. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*,” 2019

yang diamati.⁷⁸ Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, karena permasalahan yang dibahas peneliti tidak menggunakan atau tidak berkenaan dengan angka-angka, akan tetapi mendeskripsikan, mengguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan program

Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlihat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti bukan menggumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna kesimpulan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik.⁷⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Agar peneliti memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai data yang diperoleh dari lapangan dengan fakta yang relevan tentang Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya Di SDN 122 Rejang Lebong.

B. Desain penelitian

Desain penelitian merupakan fondasi metodologis yang sangat penting dalam sebuah studi ilmiah karena akan menentukan validitas dan reliabilitas temuan yang dihasilkan. Pemilihan desain yang tepat tidak hanya memengaruhi arah analisis data, tetapi juga menentukan bagaimana hubungan antara data, teori, dan konteks penelitian dikonstruksi secara sistematis. Dalam penelitian

⁷⁸ J Moleong Lexy, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” Bandung: Rosda Karya, 2002, 50–71

⁷⁹ Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media,” Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2017.

ini, desain penelitian yang digunakan dirancang untuk menggali makna, pengalaman, serta proses implementasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122. Oleh karena itu, desain metodologis yang dipilih harus mampu mengeksplorasi realitas sosial secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya dan pendidikan yang melingkupinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks, yaitu bagaimana seni pertunjukan digunakan sebagai strategi pengembangan kreativitas di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara intensif dan mendalam sebuah kasus spesifik, yaitu implementasi pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong. Desain peneliti merupakan perencanaan yang disusun sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu peneliti. Rancangan tersebut dibuat untuk membantu peneliti mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.⁸⁰

Menurut krippendorf dalam jurnal ahmad tentang desain penelitian analisis isi menjelaskan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi atau ditiru dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.⁸¹

⁸⁰ Hendrawati, “*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*,” Jurnal Akuntansi, Vol. 11, No. 1(2017): 15–16

⁸¹ Ahmad, “*Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*,” Jurnal Research, Vol. 5, No. 9 (2018): 1–10.

C. Tempat dan waktu penelitian

Tempat : di SDN 122 Rejang Lebong, yang berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Indonesia.

Waktu: Penelitian dilakukan selama 10 maret sampai dengan 18 mei, dimulai dari pengumpulan data hingga analisis dan pelaporan hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru seni/budaya, siswa peserta pentas seni Festival Bhumi Belirang, di SDN 122 Rejang Lebong. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan pemilihan informan yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan data yang diperoleh bersifat kaya, kontekstual, dan mendalam.

Peneliti memilih partisipan berdasarkan relevansi, keterlibatan, dan pengalaman mereka terhadap isu yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki kewenangan dalam kebijakan sekolah terkait festival, guru seni/budaya dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan festival, siswa dipilih sebagai partisipan utama yang mengalami langsung dampak kegiatan.

Pemilihan subjek dalam penelitian pendidikan dasar perlu mempertimbangkan dimensi etika, keterwakilan perspektif, dan kemampuan partisipan dalam menyampaikan pengalaman secara reflektif. Oleh karena itu,

pemilihan subjek dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan pendekatan kualitatif untuk memastikan temuan yang diperoleh bersifat mendalam, dan sesuai tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan pengumpulan data, ada beberapa metode yang penulis gunakan yaitu, diantaranya:

1. Observasi (Pengamatan)

Lynda M. Baker mengatakan bahwa observasi adalah pencatatan seluruh fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata tanpa menambahkan atau perubahan pada kejadian yang sesungguhnya. Observasi tidak hanya mencatat fenomena sosial yang diamati oleh seorang peneliti, tetapi juga mencatat apa yang didengar bahkan dirasakan oleh peneliti termasuk peristiwa yang dialami sebelum atau sesudah terjadinya observasi.⁸²

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan observasi, yaitu:

- a) Mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap objek yang akan diteliti.
- b) Mengetahui cara dan alat yang digunakan dalam mencatat sebuah data
- c) Melakukan pengamatan dan pencatatan yang agar tidak ada penelitian yang terlewat.
- d) Menentukan kategori gejala yang akan diamati.
- e) Memiliki pengetahuan tentang tujuan umum serta tujuan khusus penelitian

⁸² Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Prenada Media, 2020). Hlm 167-168.

yang sedang dilakukan.⁸³

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.⁸⁴

Teknis pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis. Yang dimaksud secara sistematis adalah wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrument pedoman wawancara. Disebut tidak sistematis, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung tanpa terlebih dahulu menyusun instrument pedoman wawancara. Saat ini, dengan kemajuan teknologi informasi, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam

⁸³ Slamet Margono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*," 2005

⁸⁴ Risky Kawasati Iryana, "*Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*," Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong, 2019.

penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam wawancara harus direkam, wawancara yang direkam akan memberikan nilai tambah. Karena, pembicaraan yang di rekam akan menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran. Dan setelah itu data yang direkam selanjutnya ditulis kembali dan diringkas. Dan disini peneliti akan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru Kesenian, dan Siswa kelas v di SDN 122 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Zainal Arifin adalah catatan tertulis yang mencakup berbagai bahan seperti silabus, program tahunan, rencana pelaksanaan pembelajaran, dll.⁸⁵ Terdapat banyak fakta dan data yang tersimpan dalam sebuah dokumentasi. Ciri khas dari sebuah data ini terletak pada sifatnya yang tak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberikan sebuah kesempatan bagi seorang peneliti untuk memahami fenomena atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

F. Teknik Analisis Data

data yang diubah menjadi informasi agar data tersebut dapat digunakan sebagai solusi serta menentukan kesimpulan dari suatu penelitian.⁸⁶ L.R. Gay mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dirangkum dengan akurat sehingga data dapat dipertanggung jawabkan. Data

⁸⁵ Iwan Hermawan and M Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).

⁸⁶ M Ag Jamilah, *Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa: Bintang Pustaka* (Bintang Semesta Media, 2021).

yang sudah terkumpul jika tidak dianalisis akan tidak bermakna dan menjadi data yang mati. Oleh karena itu, teknik analisis data diperlukan dalam sebuah penelitian karena data Analisis data adalah proses pengolahan data yang bertujuan untuk mengolah suatu yang terkumpul berfungsi untuk memberikan makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut.⁸⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan analisis data Huberman dan Miles sebagai metode analisis data yang digunakan. Huberman dan Miles menyatakan bahwa teknik analisis data terdiri dari 3 komponen yang berjalan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Dalam penelitian, reduksi data merupakan suatu kegiatan pemilihan, pengabstrakan serta transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Reduksi data menuntut kecerdasan dan wawasan pengetahuan yang tinggi. Tahap reduksi data adalah langkah awal langkah untuk menganalisis sebuah data yang bertujuan memudahkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan. Melalui tahap ini, peneliti menyeleksi dan mengolah data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar bermakna.⁸⁸

⁸⁷ Muh Fitrah, Metodologi Penelitian: *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁸⁸ *Kualitatif* (Pradina Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian* Pustaka, 2022)

2. Penyajian data (Data display)

Tahap penyajian data adalah bagian dari analisis data metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan data yang diatur secara sistematis agar mudah dipahami dan memungkinkan untuk mencapai kesimpulan. Data metode kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik atau berbentuk bagan. Dengan menyajikan data tersebut, informasi menjadi terorganisir dan membentuk pola hubungan sehingga memudahkan dalam pemahaman data

3. Kesimpulan dan verifikasi

Miles dan Huberman menyatakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.⁸⁹

G. Uji Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk menilai kehandalan data atau pendukung data penelitian. Dalam penilaian kredibilitas ini, triangulasi adalah proses membandingkan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada periode yang berbeda. Akibatnya, terjadi triangulasi sumber, metode

⁸⁹ Indra Prasetya, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik* (umsu press, 2022).

pengumpulan data, dan waktu.⁹⁰ Ada triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagai hasilnya. Inilah pembenarannya:

1. Triangulasi sumber

Menurut Sugiyono, Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan.

Penelitian ini ingin mengumpulkan data mengenai implementasi pentas seni festival bumi belirang sebagai praktik integrasi di SDN 122 Rejang Lebong. Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut sehingga melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang

⁹⁰ Sugiyono Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*,” Bandung: Cv.Afabeta, 2019

berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah Kesimpulan.

3. Triangulasi waktu

Menurut Sugiyono makna dari triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁹¹

Dengan demikian, penerapan strategi uji keabsahan data ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas, keteralihan, keterdependalan, dan konfirmabilitas hasil penelitian, sesuai dengan standar trustworthiness dalam penelitian kualitatif.

⁹¹ Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah SDN 122 Rejang Lebong

SDN 122 Rejang lebong Merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di Desa Belitar Seberang, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Keberadaan sekolah ini tidak dapat di lepaskan dari kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan dasar yang memadai, khususnya bagi anak-anak usia sekolah di wilayah pedesaan.

Secara historis, SDN 122 Rejang Lebong didirikan pada tanggal 1 juli 1981. Pendirian sekolah ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam pemerataan pendidikan dasar, terutama di daerah yang masih terbatas fasilitas pendidikannya. Pada masa awal masa berdirinya, kondisi sekolah masih sangat sederhana, baik dari segi sarana dan prasarana, jumlah tenaga pendidik. Fasilitas yang tersedia saat itu masih terbatas, dengan ruang kelas yang minim dan perlengkapan belajar yang belum memadai.

Meskipun demikian, antusiasme masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Sekolah ini kemudian berkembang secara bertahap melalui dukungan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat. Penambahan ruang kelas, peningkatan jumlah guru serta penyediaan sarana pembelajaran menjadi indicator perkembangan tersebut. Dalam perjalanan administrasinya, SDN 122 Rejang Lebong terus mengalami penyesuaian sesuai dengan

kebijakan pendidikan nasional. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta mengikuti perkembangan kurikulum yang berlaku, termasuk implementasi kurikulum 2013. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya bertahan, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan tersebut, SDN 122 Rejang Lebong juga mengalami peningkatan dalam aspek mutu pendidikan. Hal ini ditandai dengan diperolehnya akreditasi B, yang menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam berbagai aspek, seperti manajemen sekolah, proses pembelajaran kompetensi tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana. Pada kondisi terkini, SDN 122 Rejang Lebong telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cukup *representative* di lingkungan sekitarnya. Sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten serta jumlah peserta didik yang relative stabil. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, serta yang didukung oleh berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah yang menunjang perkembangan siswa.

Selain sebagai lembaga pendidikan formal, SDN 122 Rejang Lebong juga memiliki peran penting dalam kehidupan social masyarakat. Sekolah ini menjadi pusat pembentuka karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana integrasi antara pendidikan formal dengan nilai-nilai budaya masyarakat

setempat.

Dengan demikian, sejarah SDN 122 Rejang Lebong menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dari kondisi awal yang sederhana hingga menjadi lembaga pendidikan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Rejang Lebong.

2. Letak Geografis Sekolah

SDN 122 Rejang Lebong terletak di Desa Belitar Seberang, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, lokasi sekolah ini berada di lingkungan pedesaan yang relatif jauh dari pusat kota, namun masih dapat di jangkau oleh masyarakat sekitar. Letak sekolah yang berada di tengah pemukiman warga memberikan kemudahan akses bagi peserta didik untuk datang ke sekolah, baik berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan sederhana. Lingkungan sekitar tergolong aman, asri, dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Adapun batas-batas lingkungan sekolah secara umum adalah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah selatan berbatasan dengan lahan perkebunan, sebelah barat berbatasan dengan area persawahan. Kondisi geografis ini mendukung pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan Visi tersebut, SDN 122 Rejang Lebong memiliki beberapa misi, antara lain:

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan potensi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan karakter positif.
- 5) Mendorong kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan sekitar.

c. Tujuan Sekolah.

Tujuan yang ingin di capai oleh sekolah antara lain:

- 1) Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.
- 4) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

4. Keadaan guru dan peserta didik

a. Keadaan guru

Pendidikan tidak berjalan tanpa pihak yang menjalankannya. Dalam hal ini, tenaga pendidikan adalah salah satu dari pihak- pihak yang memberikan pengaruh besar terhadap jalannya, yang terdiri dari 11 orang, termasuk yang berikut:

Table 4.1

Jumlah Pendidik SDN 122 Rejang Lebong

No	Nama guru dan TU	Gol/jabatan	Mapel
1	Milha, S.Pd.I	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
2	Surati, S.Pd.SD	Guru	Wali kulas 1
3	Arjuna Susula, S.Pd	Guru	Wali kelas 4
4	Suheri, S,Pd	Guru	Wali kelas 5
5	Sriyati, S.Pd	Guru	Wali kelas 6
6	Wheny Nurhidayati, S.Pd	Guru	Pendidikan agama islam
7	Fuad Fadillah, S.Pd	Guru	Penjas orkes
8	Mugi Lestari, S.Pd	Guru	Wali kelas 2
9	Ade Rahma, S.Pd	Guru	Bahasa inggris
10	Lia zauratul Hafifah, S.Pd	Guru	Wali kelas 3
11	Budiono	Penjaga sekolah	Penjaga Sekolah

Sumber: Dokumen SDN 122 Rejang Lebong (2026)

b. Keadaan peserta didik

Berdasarkan data yang diperoleh tentang jumlah peserta didik SDN 122

Rejang Lebong pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 75 orang. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Jumlah Peserta Didik SDN 122 Rejang Lebong

No	Kelas	Perempuan	Laki – laki	Jumlah
1	I. (Satu)	2	8	10
2	II. (Dua)	5	4	9
3	III. (Tiga)	2	5	7
4	IV. (Empat)	9	8	17
5	V. (Lima)	7	11	18
6	VI.(Enam)	7	7	14
Jumlah	VI (Enam)	32	43	75

Sumber : Dokumen SDN 122 Rejang Lebong (2026)

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 3.

Jumlah dan Kondisi Ruangan

No	Nama sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Bendahara	1	Baik
4	Ruang Pustakaaan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik

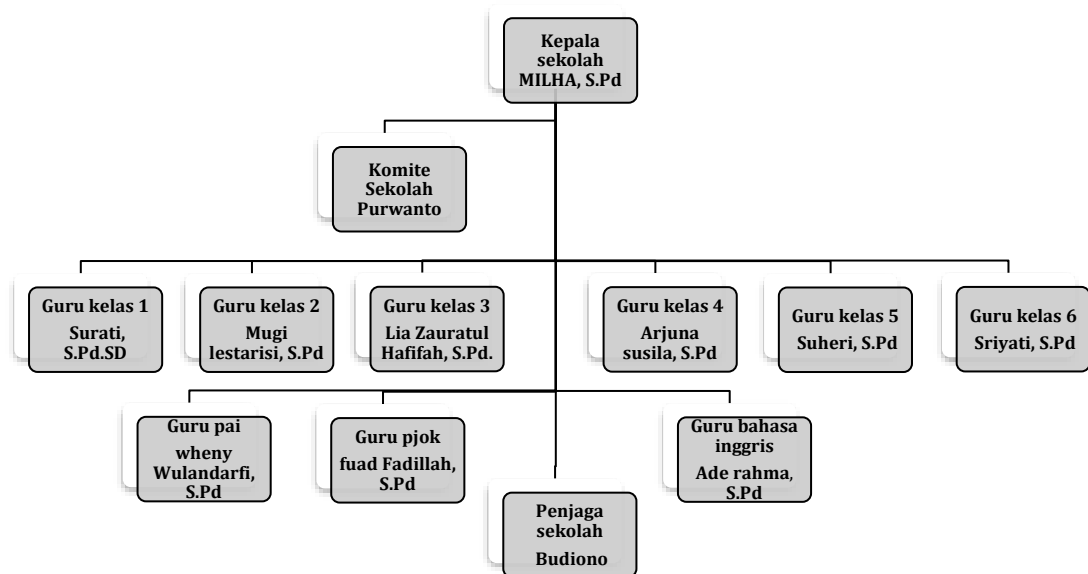
6	Ruang Belajar	6	Baik
7	WC Guru	1	Baik
8	Wc Murid	4	Baik
9	Computer	2	Baik

Sumber : Dokumen SDN 122 Rejang Lebong (2026)

6. Struktur Organisasi SDN 122 Rejang Lebong

Bagan 4.1.

Struktur Organisasi SDN 122 Rejang Lebong



Sumber: Struktur Organisasi SDN 122 Rejang Lebong.

B. Hasil Penelitian

Dalam bagian ini peneliti akan membahas mengenai pentas seni Festival Bhumi Belirang yang telah di peroleh melalui obsevasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan instrument penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.
2. Pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong.
3. Evaluasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data penelitian bersifat kualitatif, data yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan yang peneliti berikan dalam bentuk observasi dan wawancara yang diadakan dari tanggal 30 november s/d 18 mei.

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pertanyaan tersebut diajukan kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Adapun hasil dari keseluruhan wawancara baik itu pertanyaan maupun jawabannya dari setiap respondent beserta analisisnya yang dituangkan dalam deskripsi.

Berikut ini penulis paparkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 122 Rejang Lebong. Mengenai implementasi Pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 22 Rejang Lebong yang mengacu pada teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong

Kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong sudah berjalan 4 tahun yaitu dari 2022. Pentas seni Festival Bhumi Belirang ini merupakan kegiatan dengan memberikan kenyamanan,

keamanan, dan kebebasan peserta didik dalam mengapresiasi seni. Pada kegiatan ini terdapat beberapa perencanaan.

a. Program kegiatan

Program kegiatan pentas seni disusun melalui rapat bersama antara kepala sekolah dan guru. Program ini tidak hanya disusun secara formal, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan siswa serta kondisi sekolah.

Hal ini dijelaskan pada hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah ibu Milha selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Kami dari pihak sekolah sangat mendukung sekali, apalagi dengan adanya kegiatan ini, bisa memberikan dampak positif untuk anak-anak SDN 122. Biasanya bahwa kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang dilaksanakan, kami mengadakan rapat bersama guru-guru. Dalam rapat tersebut kami membahas konsep kegiatan, jenis penampilan yang akan ditampilkan dan sarana prasarannya. Kami juga mempertimbangkan kemampuan siswa agar semua siswa bias berpartisipasi. Program ini kami susun agar kegiatan berjalan dengan tujuan sekolah.”⁹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa memang benar dari pihak sekolah sudah mempersiapkan jenis penampilan dan perencanaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk peserta didik pada kegiatan pentas seni. Hal tersebut dilakukan agar proses pelaksanaan program pentas seni dapat berjalan dengan baik dan dapat mrningkatkan ptaktik integrasi peserta didik.⁹³

⁹² Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

⁹³ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

Pendapat dari ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Suheri yang menyatakan bahwa:

“Program kegiatan ini sudah berjalan empat tahunan tentunya banyak sekali yang perlu dipersiapkan seperti tempat untuk latihan, dan lainnya. disusun menyesuaikan dengan waktu festival diadakan. Kami melihat waktu yang tersedia kemudian menentukan jadwal latihan dan pelaksanaan. Jadi kegiatan tidak mengganggu proses belajar mengajar.”⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kegiatan pentas seni ini menunjukkan adanya system manajemen kegiatan yang baik, dimana setiap langkah dirancang secara terstruktur. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pentas seni bukan kegiatan spontan, tetapi bagian dari program sekolah yang terencana.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah, guru, dan siswa diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa program kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong disusun secara sistematis dan terencana melalui rapat terkoordinasi antara kepala sekolah dan guru. Penyusunan program kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi siswa, serta tujuan kegiatan yang ingin dicampapai. Program kegiatan yang dirancang tidak bersifat spontan, melainkan proses perencanaan yang matang, sehingga mampu menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni. Selain itu, program yang disusun juga memperhatikan keterlibatan seluruh siswa agar dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing- masing.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

⁹⁵ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

Dengan demikian, program kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong telah dirancang secara terarah dan terstruktur, sehingga mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan serta pencapaian tujuan dalam mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, dan pemahaman budaya siswa.

b. Pengembangan ide

Proses pengembangan ide diawali dengan mengidentifikasi potensi dan minat siswa dalam bidang seni. Guru terlebih dahulu mengamati kemampuan siswa dalam berbagai jenis seni seperti tari, drama, maupun bentuk pertunjukan lainnya. Hal ini dilakukan agar ide yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan nyata siswa dilapangan.

Hal ini dijelaskan pada hasil wawancara peneliti bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan ide, kami melibatkan seni budaya lokal. kami tidak langsung menentukan jenis penampilan, tetapi terlebih dahulu melihat kemampuan siswa. Ada siswa yang lebih menonjol di tari, ada juga yang lebih percaya diri dalam drama, sehingga ide yang kami buat disesuaikan dengan potensi siswa. Selain itu, kami juga melibatkan siswa dalam memberikan pendapat agar mereka merasa memiliki kegiatan tersebut”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa dalam proses pengembangan ide, guru memberikan ruang diskusi kepada siswa secara berkelompok. Siswa terlihat aktif menyampaikan pendapat mengenai jenis penampilan yang ingin mereka tampilkan, termasuk

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

menentukan tema, gerakan, serta bentuk pertunjukan.⁹⁷

Pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan izatunnisa nurkarimah siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“ Kami pernah diminta memberikan ide oleh guru. Saat latihan, guru memberikan kesempatan kepada kami untuk menyampaikan ide tentang gerakan, cerita, atau cara menampilkan agar lebih menarik, walaupun tidak semua ide digunakan, tetapi kami tetap diberi kesempatan untuk berpendapat. Kami biasanya berdiskusi dengan teman teman untuk menentukan apa yang mau ditampilkan. Kadang kami memilih tari atau drama, lalu kami mencoba menyesuaikan dengan kemampuan kami supaya bias tampil dengan baik.”⁹⁸

Selain itu, pendapat izzatunnisa nurkarimah diperkuat oleh kepala sekolah ibu Milha selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Sekolah memfasilitasi guru dalam mengembangkan ide kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang melalui berbagai cara, yang pertama sekolah memberikan dukungan fasilitas mempersiapkan tempat, dan pendanaan. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide yang berkaitan dengan tema, jenis seni, serta bentuk penampilan yang akan ditampilkan oleh siswa. Kami mengarahkan agar ide yang dikembangkan tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung unsur budaya daerah. Dengan begitu, siswa tidak hanya tampil, tetapi juga belajar tentang budaya yang mereka tampilkan”⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan apabila

⁹⁷ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

⁹⁸ Wawancara dengan Izatunnisa Nurkarimah Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

ide yang disampaikan belum sesuai atau masih perlu dikembangkan. Guru tidak mendominasi proses, melainkan memberikan bimbingan agar ide siswa dapat diwujudkan secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan kegiatan.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan beberapa guru diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan ide dalam kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Keterlibatan siswa dalam proses ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

Selain itu pengembangan ide yang didasarkan pada potensi siswa menunjukkan adanya pendekatan yang kontekstual, dimana ide tidak dipaksakan, tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa memiliki terhadap kegiatan serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Lebih lanjut, integrasi unsur budaya dalam pengembangan ide menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya yang bermakna. Dengan demikian, pengembangan ide dalam kegiatan ini tidak hanya menghasilkan sebuah pertunjukan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek kreativitas, social, dan budaya siswa secara bersamaan.

¹⁰⁰ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

c. Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu aspek utama yang dikembangkan dalam perencanaan kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengembangan kreativitas siswa telah dirancang sejak awal tahap perencanaan dengan memberikan ruang kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan ide - ide dan gagasan mereka dalam kegiatan seni.

Berdasarkan hasil wawancara kreativitas siswa tidak dibatasi oleh aturan yang kaku, melainkan diarahkan melalui bimbingan agar tetap sesuai dengan tujuan kegiatan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih jenis seni yang diamati, seperti tari, drama, Maupun bentuk pertunjukan lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak suheri selaku guru yang mengemukakan bahwa:

“Kami dari awal melibatkan siswa dari tahun pertama Dalam perencanaan kegiatan mulai dari menjadi anak petani dari masyarakat, sampai dilibatkan dalam karnaval buto/ogoh-ogoh , sampai saat ini ditahun ke empat sudah dilibatkan menjadi penari kolosal, drama budaya dan penampilan lainnya. kami memang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan jenis penampilan yang mereka sukai. Tujuanya agar siswa lebih semangat dan bias mengembangkan kreativitasnya. Kami hanya mengarahkan agar tetap sesuai

dengan tema dan tujuan kegiatan, tetapi ide dasarnya tetap berasal dari siswa.”¹⁰¹

Pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan izzatunisa nurkarimah siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Kami mempersiapkan gerakan, hafalan, dan latihan bersama teman-teman. Selain itu, kami juga mempersiapkan kostum yang akan digunakan saat tampil. Kami berlatih secara rutin agar penampilan kami bisa maksimal saat di atas panggung. Kami berusaha membuat penampilan menarik dengan mengikuti arahan guru dan menambahkan ekspresi saat tampil. Selain itu, kami juga berlatih agar gerakan terlihat kompak dengan teman-teman. Kami juga berusaha tampil dengan percaya diri agar penampilan terlihat bagus.”¹⁰²

Pendapat dari izzatunisa diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Milha sebagai kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Kita pihak sekolah selalu mengajak Bapak/Ibu guru dan anak-anak selalu meningkatkan dan memprioritaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sekolah mendorong Bapak/Ibu guru agar tidak hanya memberikan arahan secara langsung, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan latihan, sehingga siswa dapat mengembangkan ide mereka sendiri. Selain itu, sekolah juga menekankan bahwa kegiatan pentas seni tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, SDN 122 Rejang Lebong maka dapat peneliti

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Izatunnisa Nurkarimah Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

simpulkan pengembangan kreativitas pada tahap perencanaan dilakukan melalui pendekatan yang memberikan kebebasan sekaligus bimbingan kepada siswa. Kebebasan yang diberikan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide secara bebas, sedangkan bimbingan dari guru memastikan bahwa ide tersebut tetap sesuai dengan tujuan-tujuan kegiatan.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses perencanaan menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya muncul saat pelaksanaan, tetapi sudah mulai dibangun sejak tahap awal. Hal ini memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa, karena mereka merasa memiliki peran dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu proses diskusi kelompok yang dilakukan juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan kreativitas sosial siswa, dimana mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menggabungkan berbagai ide menjadi satu kesatuan yang utuh.

d. Integrasi seni

Integrasi seni dalam tahap kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong merupakan salah satu aspek penting yang menjadi ciri khas kegiatan pentas seni tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, integrasi seni tidak dilakukan secara spontan, melainkan telah dirancang sejak awal sebagai bagian dari tujuan kegiatan, yaitu untuk mengenalkan dan menanamkan budaya lokal kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, integrasi seni menjadi perhatian utama dalam menyusun konsep kegiatan. Hal ini terlihat dari upaya

sekolah untuk memasukkan unsur budaya daerah dalam setiap jenis penampilan yang dirancang

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Kami selalu bekerja sama antara sekolah dan masyarakat agar sekolah dan desa berkolaborasi untuk kegiatan Festival Bhumi Belirang. Apalagi hal ini memang bisa untuk mendidik bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dalam merancang integrasi berbagai jenis seni, sekolah memberikan arahan kepada guru agar kegiatan pentas seni tidak hanya menampilkan satu jenis seni saja, tetapi menggabungkan beberapa unsur seni dalam penampilan. Dalam setiap kegiatan pentas seni, kami selalu berusaha memasukkan unsur budaya daerah. Sejak perencanaan, kami sudah mengarahkan guru agar memilih jenis penampilan yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti tari daerah, atau drama yang mengangkat cerita budaya.”¹⁰⁴

Lebih lanjut pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri sebagai guru yang menyatakan bahwa:

“Dalam tahap perencanaan, kami mengenalkan budaya kepada anak-anak agar tidak melupakan budaya daerah, kita harus mengenalkan budaya-budaya tradisional, seperti kegiatan Festival Bhumi Belirang ini, kami menyesuaikan jenis penampilan seni dengan budaya lokal yang ada di desa Bhumi Belirang. Dengan demikian, integrasi seni tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mengandung nilai budaya lokal yang kuat. Dalam perencanaan ini, kami menyusun konsep penampilan yang memungkinkan siswa untuk

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

menggabungkan gerakan tari dengan iringan music tradisional, atau drama yang disertai unsur seni.”¹⁰⁵

Berdasarkan observasi yang dilakuka peneliti bahwa dalam tahap perencanaan, guru tidak hanya menentukan jenis seni secara umum, tetapi juga mempertimbangkan unsur budaya yang akan dimasukkan ke dalam penampilan. Guru memberikan arahan kepada siswa agar ide yang mereka kebangkan tetap mengandung nilai budaya, baik dalam bentuk gerakan, kostum, maupun tema. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam memahami makna budaya yang akan ditampilkan. Hal ini terlihat dari diskusi yang dilakukan antara kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai latar belakang budaya dari penampilan yang akan dipentaskan.¹⁰⁶

Pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan izzatunisa nurkarimah siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

”Saya mengikuti penampilan tari daerah yang diiringi dengan music tradisional. Dalam penampilan tersebut, kami menari bersama teman-teman dengan gerakan yang sudah dilatih sebelumnya. Saya belajar banyak hal dari kegiatan ini, seperti cara menari, bekerja sama dengan teman, dan berani tampil di depan banyak orang. Selain itu, saya juga belajar budaya daerah melalui tarian yang kami tampilkan. Jadi kami tidak hanya sekedar menari dan bermain drama tetapi kami tahu maknanya.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

¹⁰⁶ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

¹⁰⁷ Wawancara dengan Izatunnisa Nurkarimah Siawa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah, guru, dan siswa di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa integrasi seni dalam tahap perencanaan dilakukan dengan cara sistematis dan terarah. Integrasi ini tidak hanya berfokus pada aspek penampilan, tetapi juga pada proses pemahaman siswa terhadap budaya yang ditampilkan. Perencanaan yang dimasukkan unsur budaya menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran dalam menjadikan kegiatan pentas seni sebagai media pembelajaran budaya. Hal ini penting dalam upaya pelestarian budaya lokal dikalangan generasi muda.

Selain itu keterlibatan siswa dalam memahami budaya menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk kesadaran budaya siswa. Dengan demikian, integrasi seni dalam perencanaan kegiatan pentas seni tidak hanya menghasilkan pertunjukan yang menarik, tetapi juga menunjukkan adanya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, dimana siswa belajarmelalui pengalaman langsung yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya mereka sendiri. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

e. Karakter

Pembentukan karakter merupakan salahsatu tujuan penting dalam perencanaan kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai karakter tidak hanya muncul secara spontan dalam kegiatan, tetapi telah dirancang dan

ditanamkan sejak tahap perencanaan melalui berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru.

Kegiatan pentas seni tidak hanya diposisikan sebagai sarana pengembangan bakat dan kreativitas siswa, tetapi juga sebagai media strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan social siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, serta sikap saling menghargai. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa penbentkan karakter telah menjadi orientasi utama dalam setiap kegiatan pentas seni yang dirancang oleh sekolah,.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Kami memiliki kebijakan bahwa setiap kegiatan, termasuk pentas seni, harus mengandung nilai-nilai karakter. Kami memandang bahwa kegiatan pentas seni bukan hanya untuk menampilkan kemampuan siswa, tetapi juga sebagian sarana untuk membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, sejak tahap perencanaan kami sudah menekankan kepada guru agar kegiatan ini mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Misalnya, siswa harus bertanggung jawab, kerja sama terhadap peranya masing-masing , hadir tepat waktu saat latihan, dan mampu bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok. Nilai-nilai ini sangat penting bagi perkembangan mereka.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak hanya menjadi hasil sampingan dari kegiatan, tetapi merupakan bagian yang direncanakan secara ekspilit. Guru sebagai pelaksana kemudian

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses perencanaan kegiatan.

Lebih lanjut pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri sebagai guru yang menyatakan bahwa:

“Nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam kegiatan ini antara lain disiplin, tagging jawab, kerja sama, dan percaya diri. Disiplin terlihat dari kehadiran siswa dalam latihan dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Tanggung jawab terlihat dari keseriusan siswa dalam mempersiapkan penampilan mereka. Kerja sama dikembangkan melalui kegiatan kelompok, dimana siswa harus saling membantu agar penampilan mereka dapat Berdasarkan berjalan dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama saat mereka tampil di depan banyak orang. Semua nilai karakter ini direncanakan sejak awal agar dapat tercapai melalui kegiatan seni.”¹⁰⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses perencanaan kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong, terlihat bahwa pembentukan karakter siswa sudah mulai dibangun secara nyata melalui interaksi dan aktivitas yang dilakukan dalam kelompok. Pada saat kegiatan perencanaan berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jenis penampilan yang akan dipersiapkan, seperti kelompok tari dan kelompok drama.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses perencanaan juga memunculkan rasa memiliki terhadap kegiatan. Hal ini terlihat dari

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

antusiasme siswa dalam berdiskusi serta keseriusan mereka dalam menentukan konsep penampilan. Siswa tidak hanya mengikuti arahan, tetapi benar-benar terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Peneliti juga mengamati bahwa nilai kerja sama tidak hanya terlihat dalam diskusi, tetapi juga dalam pembagian tugas dilakukan secara sukarela.¹¹⁰ Siswa terlihat saling menawarkan diri untuk mengambil peran tertentu, tanpa adanya paksaan dari guru.

Pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Izzatunisa Nurkarimah siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Kami mempersiapkan diri dengan mengikuti latihan secara rutin dan mendengarkan arahan dari guru. Kami juga berusaha bekerja sama dengan teman, seperti saling membantu menghafal gerakan dan menjaga kekompakan saat latihan maupun saat tampil.”¹¹¹

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah, siswa, guru maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembentukan karakter dalam tahap perencanaan dapat dipahami sebagai proses pedagogis yang berlangsung secara kontekstual dan berbasis pengalaman. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses perencanaan kegiatan. Proses pembagian peran tanggung jawab menunjukkan adanya strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan tanggung jawab individu sekaligus

¹¹⁰ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

¹¹¹ Wawancara dengan Izzatunisa Nurkarimah Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

tanggung jawab kolektif. Siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, tetapi juga untuk berkontribusi dalam keberhasilan kelompok.

Selain itu, dinamika diskusi kelompok yang melibatkan pertukaran ide dan penyelesaian konflik secara musyawarah menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter social siswa, empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai tahap persiapan teknis, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran social yang penting bagi siswa. Penanaman disiplin melalui pengaturan waktu dan komitmen terhadap kegiatan menunjukkan bahwa karakter tidak hanya bentuk melalui interaksi social, tetapi juga melalui kebiasaan dan aturan yang diterapkan secara konsisten. Disiplin yang dibangun sejak tahap perencanaan akan berdampak pada kualitas pelaksanaan kegiatan.

Pembentukan karakter dalam kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan nilai, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer lingkungan yang membentuk kepribadian siswa secara utuh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dalam tahap perencanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif siswa, bimbingan guru, serta interaksi social yang terjadi dalam proses perencanaan. Proses ini menjadikan kegiatan pentas seni sebagai media

yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara nyata dan bermakna.

f. Nilai budaya

Nilai budaya dalam tahap perencanaan kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong merupakan aspek fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan keberagaman unsur budaya dalam kegiatan, tetapi lebih jauh menyangkut proses penanaman makna, sikap, dan kesadaran siswa terhadap budaya itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat simbolik atau sekedar tampilan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku siswa terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai budaya telah menjadi salah satu landasan utama dalam penyusunan kegiatan pentas seni sejak tahap perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga berupaya menjadikan kegiatan ini sebagai media pendidikan nilai yang terintegrasi dalam pengalaman belajar siswa. Dapat dipahami bahwa nilai budaya dalam tahap perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan, tetapi sebagai inti dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya mampu menampilkan budaya, tetapi juga memahami dan menghargai makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Kami sebagai fasilitator dan penggerak mengenalkan budaya lokal kepada siswa, sekolah memastikan bahwa setiap kegiatan pentas seni mengangkat budaya daerah, baik dalam bentuk tarian, music, maupun cerita yang ditampilkan. Selain itu, sekolah juga mengarahkan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna budaya yang ditampilkan, sehingga siswa tidak hanya sekedar menampilkan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan in, sekolah berupaya menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal pada diri siswa, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya ini di masa depan.”¹¹²

Lebih lanjut pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri sebagai guru yang menyatakan bahwa:

“Nilai budaya yang kami tanamkan kepada siswa adalah rasa cinta terhadap budaya daerah, sikap meghargai tradisi, dan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengenal budaya daerah mereka sendiri dan merasa bangga terhadap budaya. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya yang ada dilingkungan sekitar. Dengan ini, kegiatan ini tidak hanya untuk mrnmpilkan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang berkaitan dengan pelestarian budaya.”¹¹³

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan peneliti bahwa memang benar dari pihak sekolah terlihat bahwa penanaman nilai budaya tidak hanya dilakukan melalui penjelasan verbal oleh guru, tetapi juga melalui

¹¹² Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

interaksi, diskusi, dan pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Pada saat proses perencanaan berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru memulai kegiatan dengan memberikan penjelasan mengenai latar belakang budaya dari penampilan yang akan dipersiapkan. Siswa terlihat mendengarkan dengan cukup serius, dan beberapa diantaranya menunjukkan respon aktif dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan siswa terhadap materi budaya yang disampaikan.¹¹⁴

Peneliti juga mengamati bahwa dalam interaksi antara siswa, nilai-nilai budaya mulai tercermin secara nyata. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa tidak langsung menolak ide teman, tetapi mencoba memahami dan mencari kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai yang mulai berkembang dalam diri siswa. Dalam proses perencanaan, siswa juga terlihat mulai mengaitkan nilai budaya dengan pengalaman mereka sendiri. Beberapa siswa memberikan contoh sederhana dari kehidupan mereka sehari-hari yang berkaitan dengan nilai kebersamaan dan saling membantu, kemudian dihubungkan dengan konsep penampilan yang akan mereka buat.

Pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan izzatunisa nurkarimah siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Sebelum kami tampil kami dijelaskan terlebih dahulu oleh guru tentang budaya daerah yang akan kami tampilkan. Guru menjelaskan makna dari tarian

¹¹⁴ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

dan asal budaya tersebut, sehingga kami lebih memahami apa yang kami tampilkan. Kami tidak hanya menentukan gerakan atau cerita, tetapi juga memikirkan apa yang ingin kami sampaikan, seperti tentang kerja sama dan kebersamaan.”¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah, guru, dan siswa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai budaya dalam tahap perencanaan dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pendekatan pengalaman langsung dan interaksi social. Nilai-nilai tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dihadirkan dalam kegiatan yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif. Siswa tidak hanya mengetahui nilai budaya secara kognitif, tetapi juga mulai memahami dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari

Selain itu, keterlibatan siswa dalam memahami makna budaya menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi bersifat reflektif, dimana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Nilai budaya yang ditanamkan seperti kebersamaan, kerja sama, dan saling menghargai juga memiliki relevansi yang tinggi dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara nilai budaya dan pendidikan karakter dalam kegiatan ini. Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam tahap perencanaan kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang

¹¹⁵ Wawancara dengan Izatunnisa Nurkarimah Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

Lebong tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan, tetapi sebagai inti dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap budaya mereka sendiri.

2. Pelaksanaan kegiatan Pentas Seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong

Pelaksanaan kegiatan pentas seni dalam Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk menampilkan hasil latihan dan kreativitas mereka dalam bidang seni budaya, sekaligus sebagai bentuk partisipasi sekolah dalam kegiatan budaya yang lebih luas. Festival bhumi belirang sendiri merupakan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan budaya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa sebagai pelaku utama.

a. Program kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan program kegiatan pentas seni dalam Festival Bhumi Belirang secara umum berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, meskipun terdapat beberapa penyesuaian di lapangan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan pentas seni dalam Festival Bhumi Belirang ini secara umum Alhamdulillah dari tahun pertama sampai tahun ke empat berjalan

dengan baik dan sesuai dengan program yang telah kami rencanakan sebelumnya. Kegiatan dimulai dari latihan yang dilakukan secara bertahap, kemudian dilanjutkan dengan penampilan pada saat festival. Namun, dalam pelaksanaannya tentu ada beberapa penyesuaian, terutama terkait waktu latihan dan kesiapan siswa. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan secara keseluruhan. Kami berusaha agar semua siswa tetap bias berpartisipasi dengan maksimal sesuai kemampuan mereka.”¹¹⁶

Lebih lanjut pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri sebagai guru yang menyatakan bahwa:

“ Dalam pelaksanaan program kegiatan, kami mengikuti tahapan yang sudah direncanakan, dari tahun ketahun alhamdulillah lebih meriah dan menjadi event tahunan yang wajib dilaksanakan, mulai dari latihan rutin hingga penampilan. Latihan biasanya dilakukan beberapa kali sebelum hari pelaksanaan. Dalam setiap latihan, kami tidak hanya mengajarkan gerakan atau alur penampilan, tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa. Jika ada siswa yang masih kesulitan, kami memberikan bimbingan secara khusus. Selain itu, kami juga melakukan evaluasi kecil setelah latihan untuk melihat sejauh mana kesiapan siswa.”¹¹⁷

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan adiba cahaya kirani siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Kami latihan beberapa kali sebelum tampil di pentas seni Festival Bhumi Belirang. Latihan dilakukan bersama teman-teman dan dibimbing oleh

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

guru. Kalau ada yang salah, kami perbaiki. Kadang juga kami mengulang latihan supaya kompak saat tampil. Saat pelaksanaan, kegiatan berjalan dengan lancar walaupun sedikit kesalahan kecil, seperti lupa gerakan. Namun, hal tersebut tidak terlalu mengganggu penampilan kami. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan kami.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pelaksanaan program kegiatan benar-benar dilakukan secara bertahap sesuai dengan yang disampaikan dalam wawancara. Kegiatan latihan menjadi inti dari pelaksanaan program, dimana siswa mulai mempraktikkan ide yang telah direncanakan sebelumnya. Pada saat latihan berlangsung, peneliti mengamati bahwa siswa terlihat serius dalam mengikuti arahan guru. Guru memberikan contoh gerakan, memperbaiki kesalahan siswa, serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam menampilkan perannya.¹¹⁹

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa pelaksanaan kegiatan tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana awal. Beberapa kelompok terlihat masih mengalami kesulitan dalam menyatukan gerakan atau memahami alur penampilan. Namun, guru dengan sabar membimbing dan memberikan solusi agar siswa dapat mengatasi kesulitan tersebut. Dalam interaksi antar siswa terlihat adanya kerja sama yang cukup baik. Siswa saling membantu, terutama ketika anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami gerakan membantu teman yang masih

¹¹⁸ Wawancara dengan Adiba Cahaya Krirani Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

¹¹⁹ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

kesulitan.

Berasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru dan siswa, dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan program kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong menunjukkan ada kaitan yang kuat antara perencanaan dan implementasi. Program yang telah disusun sebelumnya mampu menjadi pedoman dalam pelaksanaan, meskipun dalam praktiknya tetap diperlukan penyesuaian terhadap kondisi di lapangan. Pelaksanaan yang melibatkan latihan secara berulang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi bersifat praktik langsung, dimana siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengalami secara langsung proses berkarya dalam seni.

Intraksi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktif, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka. Dengan demikian secara lebih jelas bahwa pelaksanaan program kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong telah berjalan dengan baik dan efektif, serta mampu mengimplementasikan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, meskipun terdapat beberapa kendala yang dapat diatasi melalui penyesuaian dan bimbingan dari guru.

b. Pengembangan ide

Pengembangan ide pada tahap pelaksanaan merupakan lanjutan dari ide-ide yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pada tahap ini,

ide yang sebelumnya masih bersifat konsep mulai diwujudkan dalam bentuk praktik nyata melalui latihan dan penampilan. Proses ini menjadi penting karena ide yang telah disusun perlu disesuaikan kembali dengan kondisi nyata dilapangan, seperti kemampuan siswa, waktu latihan, serta dinamika kelompok. Dalam pelaksanaan pengembangan ide tidak berhenti, tetapi terus mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa ide bersifat fleksibel dan berkembang seiring dengan proses latihan dan interaksi antara guru dan siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang mengemukakan bahwa:

“Sebagian besar ide yang direncanakan dapat diterapkan dengan baik saat pelaksanaan. Hal ini terlihat dari penampilan siswa yang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Siswa mampu menampilkan gerakan tari, dialog drama, serta music yang telah dilatih. Meskipun ada beberapa siswa yang masih terlihat gugup, namun secara umum ide yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan.”¹²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar peneliti melihat bahwa pengembangan ide pada tahap pelaksanaan benar-benar terjadi secara nyata selama proses latihan. Ide yang telah direncanakan sebelumnya tidak langsung diterapkan secara kaku, tetapi mengalami berbagai penyesuaian. Pada saat latihan berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru sering menghentikan latihan untuk memberikan

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

masuk terhadap gerakan atau alur penampilan siswa.¹²¹

Dalam situasi tersebut, guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan perubahan yang perlu dilakukan. Peneliti juga melihat bahwa beberapa gerakan yang awalnya direncanakan terlihat sulit dilakukan oleh siswa, sehingga guru menyarankan untuk mengganti atau menyederhanakan gerakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ide yang ada disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan adiba cahaya kirani siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Sebagian besar ide yang kami siapkan bias kami tampilkan dengan baik, kami mengikuti latihan yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga saat tampil kami mengingat gerakan yang sudah dipelajari. Namun, ada beberapa bagian yang sedikit lupa karena merasa gugup. Meskipun begitu, kami tetap berusaha melanjutkan penampilan sampaimselesai. Kami merasa senang karena bias menampilkan ide yang sudah dipersiapkan bersama teman-teman.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru dan siswa maka dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan ide pada tahap pelaksanaan merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Ide yang telah direncanakan sebelumnya tidak bersifat tetap, tetapi mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Keterlibatan siswa dalam proses pengembangan ide menunjukkan bahwa

¹²¹ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

¹²² Wawancara dengan Adiba Cahaya Krirani Siawa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

kegiatan ini bersifat partisipatif, dimana siswa tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai individu yang berkontribusi dalam menciptakan penampilan.

Penyesuaian ide dengan kemampuan siswa menunjukkan adanya pendekatan yang realistis dan kontekstual dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini membuat kegiatan lebih efektif dan dapat diikuti oleh seluruh siswa. Dengan demikian, pengembangan ide pada tahap pelaksanaan tidak hanya berfungsi untuk penyempurnaan penampilan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi siswa dalam berpikir kreatif, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

c. Kreativitas

Kreativitas dalam tahap pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong merupakan proses pengembangan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide, imajinasi, dan kemampuan seni secara langsung melalui latihan dan penampilan. Pada tahap ini, kreativitas tidak hanya terlihat dari hasil akhir penampilan, tetapi juga dari proses siswa dalam mengembangkan gerakan, ekspresi, dialog, serta cara mereka menyesuaikan penampilan agar lebih menarik dan sesuai dengan tema kegiatan. Pelaksanaan kegiatan menjadi ruang bagi siswa untuk mencoba, memperbaiki, dan mengembangkan ide-ide yang sebelumnya telah direncanakan. Kreativitas siswa berkembang melalui interaksi dengan guru maupun teman kelompok, sehingga proses pelaksanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi proses

pembelajaran kreatif yang berlangsung secara alami.

Kreativitas dalam perencanaan juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menghadapi kendala selama latihan. Siswa tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi mulai berani mencoba variasi gerakan, ekspresi, dan konsep penampilan agar penampilan mereka menjadi lebih baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang mengemukakan bahwa:

“Pada saat pelaksanaan, kreativitas siswa mulai terlihat lebih jelas karena mereka sudah mulai praktik langsung. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penampilan yang mereka tampilkan, seperti variasi gerakan tari, ekspresi dalam drama, serta cara mereka membawakan penampilan diatas panggung. Beberapa siswa juga mampu menambahkan improvisasi kecil dalam penampilan mereka, sehingga terlihat lebih menarik. Kami sebagai guru tetap mengarahkan agar kreativitas mereka tetap sesyai dengan konsep penampilan.”¹²³

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Jadi untuk menilai pengembangan kreativitas siswa untuk saat ini belum dikatakan sempurna, jadi bertahap dari tahun pertama sampai ketahun keempat saat ini. Kami melihat bahwa kegiatan pentas seni ini mampu membuat siswa lebih kreatif karena mereka tidak hanya menerima arahan, tetapi juga ikut berpikir dan menciptakan sesuatu. Dalam pelaksanaan, siswa terlihat lebih aktif, antusias,

¹²³Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

dan berani menunjukkan kemampuan mereka.”¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi, penrliti melihat bahwa kreativitas siswa berkembang secara bertahap selama proses pelaksanaan kegiatan. Pada awal latihan, sebagian besar siswa masih cenderung mengikuti arahan guru secara penuh. Namun, setelah beberapa kali latihan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba variasi gerakan dan eskpresi.

Peneliti mengamati bahwa dalam latihan tari, beberapa siswa terlihat mencoba memodifikasi gerakan agar terlihat lebih menarik dan sesuai dengan irama masuk. Sementara dalam latihan drama, siswa mulai menambahkan ekspresi dan intonasi suara yang membuat penampilan lebih hidup. Peneliti juga melihat bahwa guru memberikan ruang yang cukup terbuka bagi siswa untuk mencoba ide-ide mereka sendiri. Guru tidak langsung menolak ide siswa, tetapi terlebih dahulu melihat apakah ide tersebut sesuai dengan konsep penampilan.¹²⁵

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Adiba cahaya kirani selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Saat tampil, kami berusaha mengikuti gerakan dengan baik dan penampilan ekspresi yang sesuai dengan penampilan. Kami juga berusaha tampil dengan percaya diri agar penampilan terlihat lebih menarik. Kami menjaga kekompakan dengan teman-teman agar gerakan terlihat serasi. Kami juga

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹²⁵ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

berusaha tampil dengan semangat agar penonton merasa tertarik dengan penampilan kami.”¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kreativitas siswa dalam tahap pelaksanaan berkembang melalui proses praktik langsung, interaksi social, dan pengalaman selama latihan. Kreativitas tidak muncul secara instan, tetapi berkembang secara bertahap melalui pengulangan latihan dan keberanian siswa dalam mencoba ide baru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni memberikan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk berekspresi dan berpikir kreatif

Kreativitas yang muncul dalam pelaksanaan tidak hanya berdampak pada kualitas penampilan, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, pelaksanaan Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong tidak hanya menjadi sarana penampilan seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa secara nyata dan bermakna.

d. Integrasi seni

Integrasi seni dalam tahap pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong merupakan proses penerapan unsur-unsur budaya ke dalam praktik penampilan yang

¹²⁶ Wawancara dengan Adiba Cahaya Krirani Siawa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

dilakukan oleh siswa. Pada tahap ini, integrasi seni budaya tidak lagi hanya berupa konsep atau rencana, tetapi diwujudkan secara nyata melalui gerakan tari, drama kostum, music pengiring, serta sikap siswa dalam menampilkan pertunjukkan.

Integrasi seni budaya dalam pelaksanaan juga menunjukkan bagaimana sekolah berupaya melestarikan budaya lokal melalui kegiatan pendidikan. Budaya tidak hanya dijeaskan secara teori, tetapi dihadirkan dalam bentuk pengalaman nyata yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Dengan demikian, pelaksanaan integrasi seni budaya tidak hanya menghasilkan pertunjukan seni, tetapi juga menjadi proses pembelajaran budaya yang berlangsung melalui pengalaman, interaksi, dan praktik langsung di lapangan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Jadi ada banyak seni yang ada di desa seperti, kesenian ketika mengadakan festival, kesenian budaya seperti untuk tarian-tariannya, pelaksanaan- pelaksanaan pembukaan dengan drama kolosalnya, dan di pelaksanaan hari H mengadakan festival Buto. Dan alhamdulillah semuanya terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang, kami berusaha agar setiap penampilan memiliki unsur budaya. Misalnya, melalui tari daerah, drama budaya, penggunaan pakaian adat, dan music tradisional. Tujuannya supaya siswa tidak hanya tampil, tetapi juga mengenal budaya daerah mereka sendiri.”¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

Guru juga menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih antusias ketika budaya dipraktikkan secara langsung:

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Integrasi seni pada pertunjukan siswa pada saat pelaksanaan banyak antusias dari wisatawan yang menghadiri kegiatan ini, ketika masuk ke desa belitar sebrang nilai budaya yang telah lama hilang terlupakan oleh waktu ditampilkan kembali. Hal ini membuat kegiatan menjadi lebih menarik dan memberikan pengajaran belajar yang lebih luas. Jadi dengan adanya kegiatan ini nilai budaya yang sudah mulai terlupakan bisa ditampilkan kembali.”¹²⁸

Berdasarkan hasil oservasi, peneliti melihat bahwa selama pelaksanaan latihan, siswa mulai mampu menghubungkan penampilan yang mereka lakukan dengan budaya yang ada di lingkungan mereka. Misalnya, ketika membahas gerakan tari atau alur drama siswa terlihat mncoba memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Peneliti juga mengamati bahwa integrasi seni tidak hanya terlihat pada aspek penampilan, tetapi juga pada sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat lebih menghargai budaya yang mreka tampilkan dan mulai menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah mereka sendiri.

Dalam proses latihan, guru beberapa kali memberikan penjelasan tambahan mengenai pentingnya melestarikan budaya daerah. Siswa terlihat memberikan respon positif dan mulai memahami bahwa kegiatan mereka

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

lakukan bukan hanya sekedar penampilan, tetapi juga bagian dari upaya menjaga budaya lokal. Suasana latihan terlihat lebih menarik ketika unsur budaya mulai dipadukan dengan kreativitas siswa. Hal ini membuat siswa tidak hanya belajar budaya secara formal, tetapi juga melalui pengalaman yang menyenangkan.¹²⁹

Dari sisi lain pendapat daari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Adiba cahaya kirani selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Kerja sama saya dengan teman-teman berjalan dengan cukup baik. Kami saling membantu saat latihan, seperti ,mengingatn gerakan dan menjaga kekompakan. Saat tampil, kami berusaha bekerja sama agar penampilan terlihat rapi dan tidak berantakan juka ada teman yang lupa gerakan, kami saling membantu agar penampilan tetap berjalan dengan baik. Kerja sama ini membuat penampilan kami menjadi lebih bagus.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa integrasi seni dalam tahap pelaksanaan kegiatanpentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong berjalan secara nyata dan efektif melalui praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Pelaksanaan integrasi seni menunjukkan bahwa pembelajaran budaaya menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses praktik dan penampilan. Siswa tidak hanya mnerima inforansi mengenai budaya, tetapi juga

¹²⁹ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

¹³⁰ Wawancara dengan Adiba Cahaya Krirani Siawa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

mengalami dan memperaktikkannya secara nyata.

Penggunaan unsur budaya dalam penampilan juga membantu siswa untuk lebih mengenal dan menghargai budaya daerah mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan kesadaran budaya kepada siswa. Dengan demikian, integrasi seni dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari penampilan seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang mampu menumbuhkan pemahaman, penghargaan, dan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal mereka.

e. Karakter

Pembentukan karakter pada tahap pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong merupakan proses nyata yang terlihat melalui interaksi, tanggung jawab, disiplin kerja sama, dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang menjadi ruang pembelajaran social yang membantu siswa mengembangkan karakter positif melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan guru maupun teman sebaya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan kegiatan, kami melihat banyak perubahan positif pada siswa, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Siswa mulai belajar hadir tepat waktu saat latihan, menjalankan tugas masing-masing, dan bekerja sama dengan teman satu kelompok. Hal-hal seperti ini sangat penting karena

pendidikan bukan hanya tentang akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa.”¹³¹

Guru juga menjelaskan bahwa karakter siswa mulai terlihat selama proses latihan berlangsung. Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Saat pelaksanaan latihan, kami bias melihat bagaimana karakter siswa berkembang. Ada siswa yang awalnya kurang disiplin, tetapi selama mengikuti latihan mulai terbiasa datang tepat waktu, tanggung jawab dengan tugas masing-masing latihan yang akan ditampilkan. Selain itu, kerja sama antar siswa juga terlihat lebih baik karena mereka harus saling membantu supaya penampilan mereka berhasil.”¹³²

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Adiba Cahaya Kirani selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“kami belajar beberapa sikap dari kegiatan ini, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab. Kami belajar untuk datang tepat waktu saat latihan dan mengikuti aturan yang di berikan oleh guru. Selain itu, kami juga belajar bekerja sama dengan teman-teman agar penampilan kami bisa berjalan dengan baik. Kami juga merasa lebih bertanggung jawab terhadap peran kami dalam kelompok.”¹³³

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹³² Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

¹³³ Wawancara dengan Adiba Cahaya Kirani Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pembentukan karakter siswa dalam tahap pelaksanaan berlangsung secara nyata melalui aktivitas latihan dan interaksi antar siswa selama kegiatan pentas seni berlangsung. Pada saat latihan, peneliti mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Siswa yang bertugas dalam tari terlihat berusaha menghafal gerakan dengan baik, sementara siswa dalam kelompok drama berusaha memahami dialog dan ekspresi yang harus ditampilkan.

Peneliti juga melihat sebagian besar siswa hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal latihan yang telah ditentukan. Beberapa siswa bahkan datang lebih awal untuk mempersiapkan diri sebelum latihan dimulai. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sikap disiplin pada siswa.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, dan percaya diri tidak hanya diajarkan secara teori tetapi dipraktikkan secara nyata oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Interaksi antar siswa dalam kelompok juga membantu mengembangkan kemampuan social siswa, seperti kemampuan bekerja

¹³⁴ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

sama, menyelesaikan masalah, dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni tidak hanya berdampak pada aspek seni, tetapi juga pada perkembangan social dan emosional siswa. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong tidak hanya berhasil menjadi sarana penampilan budaya, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter positif siswa melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif dalam kegiatan.

f. Nilai budaya

Nilai budaya dalam tahap pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong merupakan bagian penting yang terlihat melalui sikap, pemahaman, dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan. Pada tahap ini, nilai budaya yang sebelumnya telah diperkenalkan pada tahap perencanaan mulai diterapkan secara langsung dalam latihan maupun penampilan.

Pelaksanaan kegiatan pentas seni menjadi media pembelajaran budaya yang lebih nyata dan bermakna bagi siswa. Melalui praktik langsung. Siswa tidak hanya mengetahui budaya secara teori, tetapi juga mengalami dan merasakan secara langsung bagaimana budaya tersebut ditampilkan dan dihargai dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara disekolah, pelaksanaan kegiatan pentas seni memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai nilai budaya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Sekolah memastikan penerapan nilai budaya dalam kegiatan ini dengan memberikan arahan kepada guru agar setiap penampilan yang ditampilkan mengangkat unsur budaya lokal. Selain itu, sekolah juga mendorong penggunaan kostum, music, dan tema yang sesuai dengan budaya daerah. Kami juga memastikan bahwa siswa tidak hanya menampilkan budaya secara visual, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Guru diberikan tanggung jawab untuk menjelaskan nilai budaya kepada siswa sebelum kegiatan dilaksanakan. Dengan cara ini, sekolah dapat memastikan bahwa nilai budaya benar-benar diterapkan dan dipahami oleh siswa, bukan hanya sekedar ditampilkan.”¹³⁵

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“ Pada saat latihan dan penampilan, kami terus menjelaskan kepada siswa tentang nilai budaya yang ada dalam penampilan mereka. Nilai budaya diterapkan melalui penampilan siswa yang mengangkat budaya daerah, baik dari segi tarian, music, maupun kostum yang digunakan. Jadi siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami maknanya.”¹³⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa nilai budaya dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni mulai terlihat secara nyata melalui sikap dan perilaku siswaselama latihan maupaun penampilan berlangsung.

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

Pada saat latihan, peneliti mengamati bahwa siswa terlihat semakin memahami budaya yang mereka tampilkan. Hal ini terlihat ketika siswa mulai mampu menjelaskan kembali makna dari gerakan tari atau cerita drama yang mereka bawakan setelah mendapatkan penjelasan dari guru.¹³⁷

Peneliti juga melihat bahwa penggunaan pakian adat dan properti budaya memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa. Ketika siswa mulai menggunakan kostum budaya, suasana latihan menjadi lebih hidup dan siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan. Peneliti juga mengamati bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong terlihat cukup kuat selama pelaksanaan kegiatan.

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Adiba Cahaya Kirani selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Kami menampilkan budaya daerah dalam bentuk tari tradisional. Tarian yang kami tampilkan merupakan salah satu tarian daerah yang diajarkan oleh guru. Melalui kegiatan ini, kami jadi lebih mengenal budaya daerah kami dan merasa bangga bisa menampilkannya di depan orang banyak, jadi kami tahu bahwa budaya lokal itu penting untuk di jaga dan dilestarikan melalui kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang.”¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai budaya dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang

¹³⁷ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

¹³⁸ Wawancara dengan Adiba Cahaya Kirani Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

di SDN 122 Rejang Lebong berhasil diterapkan secara nyata melalui praktik langsung dan interaksi sosial selama kegiatan berlangsung, pelaksanaan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa karena mereka tidak hanya mempelajari budaya secara teori, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Hal ini membuat pemahaman siswa terhadap budaya menjadi lebih mendalam. Nilai budaya seperti gotong royong, saling menghargai, dan rasa bangga terhadap budaya daerah mulai terlihat dalam perilaku siswa selama kegiatan berlangsung,

Kegiatan pentas seni juga membantu menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni dapat menjadi media pendidikan budaya yang efektif bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian pelaksanaan nilai budaya dalam kegiatan pentas seni tidak hanya berfungsi sebagai bagian dalam penampilan seni, tetapi juga menjadi proses pembelajaran sosial dan budaya yang membantu siswa memahami, menghargai, dan mencintai budaya daerah mereka sendiri.

3. Evaluasi pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong

Evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni di SDN 122 Rejang Lebong merupakan tahap penting yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir penampilan siswa, tetapi juga mencakup proses latihan, keterlibatan siswa, kerja sama kelompok, serta perkembangan karakter dan

pemahaman budaya siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dipahami sebagai proses refleksi yang dilakukan oleh guru dan sekolah terhadap seluruh rangkaian kegiatan pentas seni. Evaluasi dalam kegiatan pentas seni tidak hanya menilai penampilan, tetapi juga menilai proses pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan.

a. Program kegiatan.

Evaluasi program kegiatan dalam pelaksanaan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dirancang sebelumnya dapat terlaksana dengan baik. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan, keterlibatan siswa, efektivitas latihan, serta keberhasilan penampilan yang ditampilkan pada saat Festival berlangsung. Dalam penelitian ini evaluasi program kegiatan tidak hanya dipahami sebagai proses penilaian hasil akhir, tetapi juga sebagai bentuk refleksi terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah program yang telah disusun mampu mencapai tujuan yang diharapkan, sekaligus untuk mengetahui kendala dan kekurangan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan Festival Bhumi Belirang setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui rapat bersama yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Dalam kegiatan tersebut, kami membahas secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan,

pelaksanaan, hingga hasil akhir kegiatan. Sekolah juga meninjau sejauh mana kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta melihat tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kami mengidentifikasi kendala yang muncul kegiatan sebagai bahan refleksi. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa yang akan datang agar lebih baik dan lebih optimal”¹³⁹

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Pertama kami evaluasi kepada Bpk/Ibu guru mengenai kegiatan seperti jika pada saat penampilan ada terjadap kendala atau ada yang kurang pas kami evaluasi untuk memperbaikinya. Berdasarkan hasil evaluasi yang kami lakukan, pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik. Kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah dibuat, meskipun terdapat beberapa kendala kecil di lapangan. Siswa mampu mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan menampilkan hasil latihan mereka di depan umum. Selain itu, kegiatan ini juga berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang positif dari pihak sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”¹⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa evaluasi program kegiatan dilakukan secara langsung selama proses pelaksanaan berlangsung. Guru terlihat aktif mengamati setiap perkembangan siswa dan memberikan arahan terhadap bagian yang masih perlu diperbaiki. Pada saat latihan peneliti mengamati bahwa setelah siswa menyelesaikan satu

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

sesi latihan, guru langsung memberikan masukan mengenai gerakan, posisi, dan kekompakan kelompok. Guru menjelaskan bagian yang masih kurang dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.¹⁴¹

Peneliti juga melihat bahwa evaluasi dilakukan secara berulang. Setelah siswa diberikan arahan, siswa kembali diminta mengulangi latihan untuk memperbaiki kesalahan sebelumnya. Hal ini membuat proses evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Talifa andrea Santiago selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya kegiatan ini sangat menyenangkan. Kegiatan ini berbeda dari belajar di kelas karena kami bisa menari, bermain drama, dan menampilkan kreativitas kami. Setelah latihan selesai tampil, guru biasanya memberi tahu kami bagian mana yang masih kurang supaya kami bisa memperbaiki penampilan yang kurang tepat, dan juru kami sering memberikan masukan tentang gerakan dan kekompakan supaya penampilan kami lebih bagus.”¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah guru, dan siswa. Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi program kegiatan dalam pelaksanaan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, tetapi juga selama proses latihan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang

¹⁴¹ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

¹⁴² Wawancara dengan Talifa Andrea Santiago Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

dilakukan bersifat proses orientasi. Selain itu, evaluasi program kegiatan membantu guru dan sekolah mengetahui efektivitas program yang telah disusun sebelumnya. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekurangan dan kendala yang terjadi selama pelaksanaan sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan berikutnya.

Evaluasi yang dilakukan secara terbuka dan bertahap membantu siswa memahami kesalahan mereka tanpa merasa tertekan. Hal ini membuat evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong perkembangan keterampilan, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, evaluasi program kegiatan dalam pelaksanaan pentas seni tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembelajaran yang membantu meningkatkan kualitas kegiatan serta perkembangan siswa secara menyeluruh.

b. Pengembangan ide

Evaluasi pengembangan ide dalam pelaksanaan kegiatan pentas seni dilakukan untuk melihat bagaimana ide-ide yang telah dirancang sebelumnya dapat diterapkan dan dikembangkan selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi ini penting karena dalam pelaksanaan, ide yang telah disusun tidak selalu sesuai dengan rencana awal, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dan penyempurnaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Sekolah mengevaluasi ide kegiatan dengan melihat kesesuaian antara ide yang direncanakan dengan pelaksanaan di lapangan, kami menilai apakah ide yang dikembangkan oleh guru dapat diterapkan dengan baik oleh siswa dalam bentuk penampilan. Selain itu, kami juga melihat sejauh mana ide tersebut mampu mendorong kreativitas siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Jika terdapat ide yang belum dapat diterapkan secara maksimal, maka akan menjadi bahan evaluasi untuk diperbaiki kedepan.”¹⁴³

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Menurut kami, ide yang digunakan dalam kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang sudah cukup sesuai dengan harapan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara konsep awal yang telah disusun dengan pelaksanaan di lapangan. Ide yang diangkat, berbasis budaya lokal, dapat diwujudkan melalui berbagai penampilan siswa seperti tati daerah, drama budaya, dan music tradisional. Siswa juga mampu, memahami dan mengembangkan ide dalam bentuk penampilan yang cukup baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti adanya siswa yang belum maksimal dalam mengekspresikan ide, namun secara keseluruhan ide yang direncanakan sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kegiatan.”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa evaluasi pengembangan ide dilakukan secara langsung selama proses latihan berlangsung. Guru terlihat aktif memperhatikan apakah ide yang diterapkan dapat dijalankan dengan baik oleh siswa atau tidak. Pada saat

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

latihan peneliti mengamati bahwa beberapa bagian gerakan dan alur penampilan mengalami perubahan setelah dilakukan evaluasi bersama guru. Perubahan tersebut dilakukan karena ada bagian yang dianggap terlalu sulit atau kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Peneliti juga mengamati bahwa evaluasi pengembangan ide memberikan dampak terhadap kualitas penampilan siswa. Setelah dilakukan beberapa kali perbaikan dan penyesuaian, penampilan siswa terlihat lebih terarah, lebih kompak, dan lebih mudah dipahami. Guru juga terlihat terus memberikan motivasi kepada siswa agar tidak takut menyampaikan pendapat atau mencoba ide baru. Hal ini membuat siswa menjadi lebih percaya diri.¹⁴⁵

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Talifa Andrean Santiago selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Sebagian besar ide yang kami ditampilkan sudah sesuai dengan keinginan kami. Saat latihan, kami ikut memberikan ide tentang gerakan dan cara menampilkan agar lebih menarik. Beberapa ide kami gunakan dalam penampilan, sehingga kami merasa senang. Walaupun tidak semua ide bisa digunakan, kami tetap merasa puas karena bisa ikut berpartisipasi dalam pengembangan penampilan. Kami juga menjadi lebih berani untuk menyampaikan ide dan pendapat kami.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

¹⁴⁶ Wawancara dengan Talifa Andrean Santiago Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

Berdasarkan hasil observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi pengembangan ide kegiatan pentas seni dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan siswa secara aktif. Evaluasi pengembangan ide tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki penampilan, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berpikir kreatif dan menyesuaikan ide dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu keterlibatan siswa dalam evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga ikut berperan dalam proses pengambilan keputusan terkait penampilan mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Evaluasi yang dilakukan secara bertahap membantu guru dan siswa menemukan bentuk penampilan yang lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, evaluasi pengembangan ide tidak hanya meningkatkan kualitas penampilan, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung dan menciptakan penampilan yang lebih baik sekaligus mengembangkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seni budaya.

c. Kreativitas

Evaluasi kreativitas dalam pelaksanaan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejng Lebong dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan kreatif siswa selama mengikuti kegiatan. Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil akhir penampilan siswa, tetapi juga

memperhatikan proses siswa dalam mengembangkan ide, mencoba variasi gerakan, mengekspresikan diri, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah selama latihan dan penampilan berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Dalam evaluasi kreativitas, kami melihat bagaimana perkembangan siswa selama latihan dan penampilan. Awalnya ada siswa yang masih malu-malu dan hanya mengikuti arahan guru, tetapi setelah beberapa kali latihan mereka mulai berani mencoba menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berkreaitivitas. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu dibimbing lebih lanjut, namun secara umum kegiatan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas siswa.”¹⁴⁷

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pentas seni ini terlihat adanya peningkatan kreativitas siswa. Dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berkreasi dalam berfashionnya dan menampilkan berbagai bentuk seni seperti tari, drama dan music dengan variasi yang lebih menarik. Siswa juga mulai mampu mengembangkan ide-ide mereka sendiri dalam penampilan, seperti variasi gerakan, ekspresi, dan penyusunan alur cerita. Selama proses latihan siswa terlihat lebih saktif dalam memberikan ide dan tidak hanya mengikuti arahan guru.”¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa evaluasi kreativitas dilakukan secara langsung selama proses latihan dan penampilan langsung. Guru terlihat memperhatikan bagaimana siswa mengembangkankan ide dan mencoba variasi dalam penampilan mereka. Pada saat latihan peneliti mengamati bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan kreativitas melalui gerakan, ekspresi, dan cara mereka menampilkan peran dan drama budaya. Siswa terlihat tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi mulai mencoba berbagai variasi yang mereka anggap lebih menarik.¹⁴⁹

Selain itu peneliti juga melihat bahwa guru memberikan respon positif terhadap ide-ide yang disampaikan siswa. Ketika siswa mencoba gerakan atau ekspresi baru, guru terlebih dahulu melihat kesesuaiannya dengan tema penampilan sebelumnya memberikan masukan. Peneliti juga melihat peningkatan kualitas penampilan siswa setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan secara bertahap. Gerakan siswa lebih variatif, ekspresi lebih hidup, dan penampilan terlihat lebih menarik dibandingkan pada awal latihan.

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Talifa Andrean Santiago selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Setelah tampil di pentas seni, kami merasa kemampuan dalam bekreativitas meningkat. Kami menjadi lebih berani untuk mencoba hal baru dan tidak takut salah. Kami juga belajar bagaimana membuat penampilan menjadi

¹⁴⁹ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

lebih menarik, seperti menggunakan espresi, gerakan yang lebih bervariasi, dan bekerja sama dengan teman. Kegiatan ini membuat kami lebih percaya diri dalam menampilkan kreativitas kami.”¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi kreativitas dalam kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan proses perkembangan siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi kreativitas tidak hanya menilai hasil akhir penampilan, tetapi juga melihat keberanian siswa dalam mengembangkan gagasan, serta proses berpikir kreatif yang muncul selama latihan. Dukungan guru terhadap ide dan kreativitas siswa menjadi faktor penting dalam perkembangan kreativitas siswa. Lingkungan latihan yang terbuka dan suportif membuka siswa merasa lebih percaya diri untuk mengekspresikan ide mereka.

Evaluasi kreativitas membantu siswa memahami bahwa proses mengembangkan ide merupakan bagian penting dalam pembelajaran seni budaya. Hal ini membuat siswa tidak takut melakukan kesalahan dan lebih berani dalam betekspresi. Dengan demikian, evaluasi kreativitas dalam kegiatan pentas seni tidak hanya membantu meningkatkan kualitas penampilan siswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam pengembangan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan berfikir kreatif siswa secara nyata dan berkelanjutan.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Talifa Andrean Santiago Siawa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

d. Integrasi seni

Evaluasi integrasi seni budaya dalam kegiatan petas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penerapan unsur seni dan budaya dalam rangkaian. Evaluasi ini penting karena integrasi seni budaya bukan hanya bertujuan menghasilkan penampilan yang menarik, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman budaya kepada siswa melalui pengalaman langsung. Berdasarkan wawancara, evaluasi integrasi seni budaya dilakukan dengan memperhatikan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap budaya yang ditampilkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“ Dalam evaluasi kami melihat bahwa kegiatan ini telah mampu menggabungkan berbagai jenis seni dalam satu penampilan. Siswa tidak hanya menampilkan satu jenis seni, tetapi juga mengombinasikan unsur, tari, music, dan drama dalam satu pertunjukan. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kelompok yang belum maksimal dalam mengintegrasikan berbagai unsur tersebut. Disebabkan oleh keterbatasan waktu latihan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.”¹⁵¹

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Praktik integrasi seni budaya dalam kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap siswa. Memahami hubungan antara berbagai jenis seni serta

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

bagaimana seni berkaitan dengan budaya daerah. Kegiatan ini juga membantu siswa dalam mengenal dan mencintai budaya lokal, sehingga mereka memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah, walaupun pemahaman tentang budaya perlu ditingkatkan lebih baik lagi”¹⁵²

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa evaluasi integrasi seni budaya dilakukan secara langsung melalui pengamatan selama latihan dan penampilan berlangsung. Guru terlihat tidak hanya memperhatikan teknik penampilan siswa, tetapi juga bagaimana siswa memahami unsur budaya dalam kegiatan tersebut. Pada saat latihan, peneliti mengamati bahwa guru beberapa kali menjelaskan makna budaya dari gerakan tari, cerita drama, dan penggunaan property budaya kepada siswa.

Siswa terlihat mendengarkan dengan serius dan mulai memahami bahwa penampilan yang mereka lakukan memiliki nilai budaya tertentu. Peneliti juga melihat bahwa penggunaan unsur budaya seperti pakaian adat, music tradisional, dan cerita budaya membuat siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan. Suasana latihan terlihat lebih hidup ketika siswa mulai menggunakan atribut budaya dalam penampilan mereka.¹⁵³

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Talifa Andrean Santiago selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

¹⁵³ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

“Belajar melalui kegiatan pentas seni Festival Bhmi Belirang sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Kami merasa lebih mudah memahami pembelajaran karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga langsung mempraktikkannya melalui kegiatan seni. Selain itu, kegiatan ini membuat kami lebih aktif dan berani tampil di depan orang lain. Kami juga jadi lebih mengenal budaya daerah sendiri, sehingga kami merasa bangga bisa menampilkannya.”¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa evaluasi integrasi seni budaya dalam kegiatan pentas seni dilakukan secara menyeluruh dengan menilai proses pemahaman budaya siswa selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan siswa secara langsung dalam praktik budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Siswa tidak hanya mempelajari budaya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi, interaksi sosial, dan praktik budaya secara nyata.

Integrasi seni budaya menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni mampu menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya daerah mereka sendiri. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan budaya dan ketertarikan mereka terhadap unsur budaya yang ditampilkan. Dengan demikian, evaluasi integrasi seni budaya dalam kegiatan pentas seni menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil

¹⁵⁴ Wawancara dengan Talifa Andrean Santiago Siawa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

menjadi sarana pendidikan budaya yang tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa, tetapi juga membantu menanamkan nilai budaya, rasa cinta daerah, serta kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya sejak usia dini.

e. Karakter

Evaluasi karakter dalam kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan untuk melihat perkembangan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan. Dalam penelitian ini, karakter yang dievaluasi meliputi disiplin, tanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, serta sikap peduli terhadap teman dan lingkungan kelompok. Nilai-nilai karakter tersebut berkembang melalui interaksi sosial, pembagian tugas, latihan bersama, dan pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama kegiatan pentas seni berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Sekolah berupaya untuk memperkuat pembentukan karakter siswa melalui kegiatan yang sejalan dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam pentas seni. Guru diarahkan untuk terus menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekolah juga mendorong agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga nilai karakter yang telah dibentuk dapat terus dikembangkan.”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Nilai karakter yang paling terlihat berkembang setelah kegiatan ini adalah disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Disiplin terlihat dari kehadiran siswa dalam latihan dan kepatuhan terhadap aturan selama kegiatan berlangsung. Kerja sama terlihat dari kemampuan siswa dalam bekerja dalam kelompok untuk menampilkan penampilan yang baik.”¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa evaluasi karakter dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap perilaku siswa selama latihan dan penampilan berlangsung. Pada saat latihan, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan sikap disiplin dengan hadir sesuai jadwal latihan yang telah ditentukan. Beberapa siswa bahkan datang lebih awal untuk mempersiapkan diri sebelum latihan dimulai. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa siswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Siswa terlihat berusaha menghafal gerakan, dialog, dan posisi penampilan agar penampilan kelompok mereka berjalan dengan baik.¹⁵⁷

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Talifa Andrean Santiago selaku siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Kami belajar banyak sikap dari kegiatan ini, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kami belajar untuk datang tepat waktu saat latihan dan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

¹⁵⁷ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

mengikuti aturan yang diberikan oleh guru. Selain itu kami juga belajar bekerja sama dengan teman-teman agar penampilan kami bisa berjalan dengan baik. Kami juga menjadi percaya diri dan berani tampil di depan orang lain.”¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi karakter dalam kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong menunjukkan adanya perkembangan karakter positif pada siswa selama kegiatan berlangsung. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri berkembang melalui pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama latihan dan penampilan. Selain itu proses latihan dilakukan secara bersama-sama membantu siswa belajar mengenai pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. Siswa tidak hanya belajar menghargai teman dan menjaga kekompakan kelompok.

Selain itu, proses latihan yang dilakukan secara bersama-sama membantu siswa belajar mengenai pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. Evaluasi karakter menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berinteraksi, dan lebih mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan ini, evaluasi karakter dalam kegiatan pentas seni menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana

¹⁵⁸ Wawancara dengan Talifa Andean Santiago Siswa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

pengembangan seni budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang mampu membantu siswa mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

f. Nilai budaya

Evaluasi nilai budaya dalam kegiatan pentas seni dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang di tanamkan Selama kegiatan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa. Dalam penelitian ini, nilai budaya yang dievaluasi meliputi rasa bangga terhadap budaya daerah, sikap saling menghargai, kebersamaan, gotong royong, kepedulian terhadap budaya lokal.

Serta kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah. Dengan ini, evaluasi nilai budaya tidak hanya menilai aspek penampilan seni, tetapi juga menilai dampak kegiatan terhadap pemahaman budaya dan perkembangan sikap sosial siswa selama mengikuti kegiatan Festival Bhmi Belirang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Milha selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini dapat dikatakan efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal pada siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat dan antusiasme siswa dalam mempelajari serta menampilkan budaya daerah. Siswa tidak hanya mengenal budaya secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui penampilan seni. Siswa juga menunjukkan rasa bangga terhadap budaya yang mereka tampilkan. Dengan ini, kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap

budaya lokal.”¹⁵⁹

Dari sisi lain pendapat dari Ibu Milha diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suheri selaku guru yang menyatakan bahwa:

“Setelah kegiatan berlangsung, kami melihat siswa lebih mengenal budaya daerah mereka sendiri. Siswa tidak hanya tampil dalam Festival, tetapi juga mulai memahami bahwa budaya daerah merupakan sesuatu yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan Festival Bhumi Belirang membuat siswa lebih peduli terhadap budaya mereka sendiri”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa evaluasi nilai budaya dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Peneliti mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan sikap menghargai budaya yang mereka tampilkan. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti latihan, menjaga kekompakan kelompok, dan berusaha menampilkan penampilan budaya dengan baik. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong berkembang cukup baik selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat saling membantu mempersiapkan kostum, properti, dan latihan penampilan tanpa membedakan teman satu dengan yang lainnya.¹⁶¹

Dari sisi lain pendapat dari Bapak Suheri diperkuat oleh hasil wawancara dengan Talifa Andrean Santiago selaku siswa kelas 5 yang

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Milha, S.Pd.I, Kepala Sekolah SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 11: 24 WIB

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Suheri, D. Pd, Guru SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 09:39 WIB

¹⁶¹ Observasi kegiatan Festival Bhumi Belirang SDN 122 Rejang Lebong

menyatakan bahwa:

“Kami sekarang lebih mengenal budaya di daerah kami setelah mengikuti kegiatan pentas seni. Kami jadi tahu tentang tarian daerah, musik tradisional, dan makna dari budaya, kami juga merasa bangga bisa menampilkan budaya daerah di depan orang banyak. Kegiatan ini membuat kami lebih menghargai budaya sendiri dan ingin mempelajari lebih lanjut”¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa. Didalam kegiatan pentas seni menunjukkan adanya perkembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap budaya daerah. Nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghargai, rasa bangga terhadap budaya daerah, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya mulai terlihat dalam perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni mampu menjadi media pendidikan budaya yang efektif bagi siswa sekolah dasar.

Selain itu, keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran budaya secara teori. Siswa tidak hanya mengetahui budaya secara konsep, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara nyata. Evaluasi nilai budaya menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni mampu menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian siswa terhadap budaya lokal sejak usia dini.

¹⁶² Wawancara dengan Talifa Andean Santiago Siawa Kelas 5 SDN 122 Rejang Lebong, 21 April, 2026, pukul 10 : 35 WIB

C. Pembahasan

1. Implementasi pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong

Dari hasil temuan-temuan peneliti, diketahui bahwa pada implementasi pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi di SDN 122 Rejang Lebong, diketahui bahwa kegiatan tersebut memiliki peranan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa, membentuk karakter, serta menanamkan nilai budaya kepada peserta didik. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan budaya seperti Pada acara Festival Bhumi Belirang, elemen yang dominan dan wajib ada adalah asimilasi budaya Jawa-Rejang, promosi wisata air terjun belerang, serta pemanfaatan potensi pohon aren. Elemen-elemen ini merepresentasikan identitas unik, sejarah, dan kekayaan alam Desa Wisata Belitar Seberang. Pada acara Festival Bhumi Belirang, elemen yang dominan dan wajib ada adalah asimilasi budaya Jawa-Rejang, promosi wisata air terjun belerang, serta pemanfaatan potensi pohon aren. Elemen-elemen ini merepresentasikan identitas unik, sejarah, dan kekayaan alam Desa Wisata Belitar Seberang. Berikut adalah poin utama yang mendominasi festival ini:

Karnaval Butoan dan Seni Raksasa Arak-arakan Patung Bhuto: Menampilkan replika raksasa simbol keselamatan desa. Pertunjukan Kesenian Buto: Seni tari tradisional seperti : Drama tari kolosal yang mementaskan gabungan unsur pencak silat, tari tradisional Jawa (gerakan ksatria dan raksasa/buto), serta kontemporer, Tarian ini menceritakan sejarah babat alas (pembukaan hutan) oleh para sesepuh transmigran Blitar

di tanah Rejang Lebong pada tahun 1932. Ceritanya menggambarkan rintangan masyarakat saat menghadapi serangan binatang buas dan gangguan mistis raksasa (Buto). Tarian ini diakui oleh Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong sebagai aset sejarah asimilasi yang memperkaya identitas budaya kabupaten tersebut.

Gambar 4.1 Pelaksanaan Kegiatan Karnaval Buto/Ogoh-ogoh



Sumber Data: Dokumentasi pelaksanaan

Peserta Karnaval Buto

Tari Kejei adalah tari adat paling sakral milik Suku Rejang (suku asli mayoritas di Rejang Lebong). Dalam festival, tarian ini wajib ada untuk menyambut tamu-tamu agung kedinasan seperti Bupati Rejang Lebong atau Gubernur Bengkulu. Di festival ini, kostum para penari Kuda Lumping dikombinasikan dengan sentuhan kain tenun tradisional atau hiasan kepala khas Bengkulu. Hal ini menjadi cerminan bahwa kebudayaan Jawa telah berakar dan beradaptasi secara harmonis di dalam wilayah administrasi Rejang Lebong. Dengan kostum Buto khas. Asimilasi Budaya: Perpaduan

harmonis antara tradisi Jawa dan suku Lembak/Rejang.

Gambar 4.2 Pelaksanaan Kegiatan Tari Tradisional



Sumber Data: Dokumentasi pelaksanaan

Peserta Tari Tradisional

Pasar Arenan di Perkebunan Aren Pasar Berlatar Alami: Area transaksi UMKM di tengah kebun pohon aren. Kuliner Berbahan Gula Nira: Penyajian produk lokal, olahan kolang-kaling, dan air nira. Kerajinan Kreatif: Lomba kreasi anyaman yang memanfaatkan lidi pohon aren lokal. Drama Kolosal Sejarah Desa Teatralisir "The Wonder of Belirang": Pentas seni yang menceritakan perjalanan leluhur. Simbolisasi Pembukaan: Tradisi memukul lesung bersama jajaran pemerintah daerah. Pesan Lingkungan: Narasi pertunjukan yang mengajak menjaga alam dan kerukunan suku.

Gambar 4.3 Pelaksanaan Kegiatan Pasar Arenan dan Drama Kolosal



Sumber Data: Dokumentasi pelaksanaan

Pasar Arenan dan Peserta Drama Kolosal

Aktivitas Jelajah Alam (Ekowisata) Eksplorasi Air Terjun Kembar: Kunjungan massal ke Air Terjun Tri Sakti dan Puspa Dewi. Kompetisi Wisata: Lomba jelajah alam dan pembuatan vlog kreatif di sekitar pemandian belerang. Camping Bersama: Agenda berkemah terpadu di kawasan objek wisata alam. Dan fashion show pakaian adat kreatif yang dilaksanakan sekolah. Pada proses pelaksanaan kegiatan, masih terdapat beberapa kendala, seperti masih adanya siswa yang masih malu ketika mengikuti latihan. Namun secara keseluruhan kegiatan pentas seni mampu membantu siswa mengembangkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dengan teman-temannya.¹⁶³.

Menurut jazuli, pendidikan seni budaya merupakan proses

¹⁶³ Hasil wawancara dan observasi di SDN 122 Rejang Lebong

pembelajaran yang bertujuan mengembangkan apresiasi, ekspresi, dan kreativitas peserta didik melalui pengalaman estetis dan budaya.¹⁶⁴ Dalam kegiatan Festival Bhumi Belirang, siswa tidak hanya belajar mengenai penampilan seni semata, tetapi juga belajar memahami budaya yang mereka tampilkan. Jadi adanya kegiatan Festival Bhumi Belirang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Munurut hamalik, proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman nyata melalui praktik pembelajaran.¹⁶⁵ Dalam penelitian ini, kegiatan Festival Bhumi Belirang menjadi bentuk pembelajaran nyata yang membantu siswa memahami budaya melalui pengalaman langsung. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat penting sebagai seseorang guru untuk memahami kreativitas setiap anak, guru akan dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan anak.

Menurut koentjaraningrat, nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial.¹⁶⁶ Dalam kegiatan Festival Bhumi Belirang, nilai budaya seperti gotong royong, kerja sama, saling menghargai, dan rasa bangga terhadap budaya daerah mulai terlihat dalam perilaku siswa selama kegiatan

¹⁶⁴ Jazuli, M. *pendidikan seni budaya suplemen pembelajaran seni tari*. Semarang: UNNES Press.

¹⁶⁵ Hamalik, Oemar. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

¹⁶⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

berlangsung. Guru berusaha memberikan kesempatan kepada seluruh siswa ikut terlibat dalam kegiatan agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan seni budaya.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pentas seni Festival Bhumi Belirang sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang terjadi pada saat peneliti melakukan observasi pada proses pelaksanaan kegiatan pentas seni, masih terdapat siswa yang belum berani tampil, karena kurangnya percaya diri dan lupa gerakan. Hal tersebut dijelaskan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa yaitu mengenai:

a. Perencanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang.

SDN 122 Rejang Lebong telah menerapkan program pentas seni Festival Bhumi Belirang sejak tahun 2022 sampai sekarang. Pada tahap ini kegiatan pentas seni sekolah mulai menyusun berbagai persiapan kegiatan agar pelaksanaan kegiatan budaya dapat berjalan dengan baik dan terarah. Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui rapat bersama antara kepala sekolah dan guru-guru untuk menyusun program kegiatan budaya yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini guru mulai menentukan bentuk penampilan peserta didik seperti tari daerah, drama kolosal, fashion show kreatif, dan karnaval budaya butoan/ogoh-ogoh. Guru juga menyusun jadwal latihan siswa, membagi kelompok penampilan, serta menyesuaikan kegiatan budaya dengan kemampuan peserta didik sekolah

dasar.

Guru kelas maupun guru lainnya ikut serta dalam membantu mempersiapkan kegiatan budaya yang akan dilaksanakan sekolah. Guru mulai membimbing siswa dalam menentukan bentuk penampilan budaya yang akan ditampilkan serta membantu siswa memahami konsep kegiatan budaya yang akan mereka tampilkan. kemudian siswa mulai dibagi sesuai kelompok penampilan masing-masing. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempersiapkan penampilan budaya mereka masing-masing dengan bimbingan guru. Selain itu seluruh siswa mulai diberikana rahan mengenai tata tertib latihan, jadwal kegiatan, dan tanggung jawab masing-masing siswa selama proses persiapan kegiatan berlangsung.

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi langsung dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, kegiatan Festival Bhumi Belirang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan seni budaya yang melibatkan kreativitas, kerja sama, dan pengalaman langsung dalam kegiatan sekolah.¹⁶⁷ Adapun tujuan diadakannya kegiatan ini unntuk mengembangkan kreativitas peserta didik, menumbuhkan minat, bakat, dan skill peserta didik agar dapat berkreativitas sesuai dengan

¹⁶⁷ Nurhadi, "Penerapan Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran unntuk meningkatkan kreativitas siswa," *jurnal pendidikan dan konseling*, Vol. 4, 2022, h. 1351

kemampuannya.

b. Pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong

Dari hasil temuan-temuan peneliti diketahui bahwa pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong, merupakan bentuk implementasi kegiatan seni budaya sekolah yang dilaksanakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi kegiatan hiburan sekolah semata, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, rasa percaya diri, kerja sama, serta pemahaman terhadap budaya daerah.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses persiapan maupun pelaksanaan kegiatan budaya sekolah. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan budaya menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktik secara langsung di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik secara langsung di lingkungan sekolah.

Secara ilmiah, pelaksanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang menunjukkan adanya penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami pengetahuan apabila mereka terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman nyata. Dalam kegiatan Festival Bhumi

Belirang peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses belajar melalui latihan tari, memainkan drama budaya, mengenakan pakaian adat, hingga menampilkan hasil kreativitas mereka di depan umum.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pentas seni memberikan pengaruh terhadap pengembangan kreativitas peserta didik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menampilkan berbagai bentuk kreativitas seperti gerakan tari, ekspresi seni, penggunaan property budaya, dan penampilan drama budaya yang mereka tampilkan selama kegiatan berlangsung. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengeksplor ide dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Menurut Rina Marlina, pembelajaran seni budaya di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai budaya kepada peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seni dan budaya daerah.¹⁶⁸ Dengan demikian pelaksanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan budaya yang membantu peserta didik mengenal, memahami, dan melestarikan budaya daerah.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kreativitas, rasa percaya diri, pembentukan

¹⁶⁸ Rina Marlina, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Seni dan Budaya di Sekolah Dasar", *jurnal pendidikan tambusai*, vol. 7, No. 2, 2023, h. 14570

karakter, serta pemahaman budaya peserta didik. Kegiatan budaya tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan melalui pengalaman langsung dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar.

c. Evaluasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang lebong

Berdasarkan hasil temuan-temuan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa tahap evaluasi kegiatan Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan budaya selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sebagai bentuk penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan budaya yang telah dilaksanakan, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil penampilan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan Festival Bhumi Belirang dapat tercapai, terutama dalam pengembangan kreativitas peserta didik, membentuk karakter siswa, serta mengenalkan budaya daerah kepada peserta didik melalui kegiatan seni budaya sekolah. Mengetahui kendala-kendala yang terjadi selama kegiatan berlangsung agar dapat menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setelah kegiatan selesai guru melakukan diskusi dan penilaian bersama mengenai pelaksanaan kegiatan budaya yang telah dilakukan. Guru mulai

mengevaluasi kesiapan siswa, proses latihan, penampilan budaya, kerja sama kelompok, serta antusias peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selain itu guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti kegiatan dengan baik agar siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan budaya.

Menurut nurhadi, evaluasi dalam pembelajaran konstruktivisme dilakukan untuk melihat perkembangan pengalaman belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.¹⁶⁹ Berkaitan dengan hal ini, evaluasi kegiatan Festival Bhumi Belirang dilakukan untuk melihat perkembangan kreativitas, pengalaman budaya, dan keterampilan sosial peserta didik selama mengikuti kegiatan budaya sekolah.

Menurut dewi sartika, pembelajaran seni budaya di sekolah dasar dapat membantu peserta didik memahami dan melestarikan budaya lokal melalui pengalaman belajar secara langsung.¹⁷⁰ Dengan demikian kegiatan Festival Bhumi Belirang menjadi salah satu bentuk pembelajaran budaya yang membantu peserta didik mengenal dan melestarikan budaya daerah mereka sejak dini.

Selain itu hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan Festival Bhumi Belirang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam tampil di depan umum, kemampuan siswa dalam

¹⁶⁹ Nurhadi, "Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, 2022, h. 1352.

¹⁷⁰ Dewi Sartika, "Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme pada Kegiatan Seni Budaya di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indoneia*, Vol. 8, No. 2, 2024, h. 60.

mengekspresikan ide melalui seni budaya, serta meningkatnya rasa percaya diri peserta didik selama kegiatan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi kegiatan Festival Bhumi Belirang dilakukan untuk melihat keberhasilan kegiatan budaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, membentuk karakter siswa, serta menanamkan nilai budaya kepada peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Evaluasi tersebut menjadi perbaikan bagi sekolah agar kegiatan budaya dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif dalam membantu perkembangan peserta didik.

2. Impikasi kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 122 Rejang Lebong, kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Kegiatan festival budaya ini tidak hanya menjadi sarana hiburan sekolah, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta pemahaman terhadap budaya daerah. Melalui kegiatan budaya tersebut peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tari tradisional, drama budaya, music tradisional, fashion show pakaian adat, dan karnaval budaya Butoan.

Menurut Setiawan dan Lilis Suryani, kegiatan seni budaya dapat

membantu mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pengalaman belajar aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan kemampuan yang dimiliki.¹⁷¹ Selain itu Dewi Sartika menjelaskan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis pengalaman langsung mampu membantu budaya lokal secara lebih kontekstual dan bermakna.¹⁷² Dengan demikian kegiatan Festival Bhumi Belirang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas dan pemahaman budaya peserta di SDN 122 Rejang Lebong.

Kegiatan Festival Bhumi Belirang juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian tampil di depan umum. Selain itu kegiatan budaya sekolah membantu peserta didik mengenal dan memahami budaya daerah sehingga tumbuh rasa bangga dan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni budaya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kreativitas dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar nyata dan bermakna.

a. Implikasi perencanaan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap perencanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang memberikan dampak terhadap kesiapan peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah. Dalam tahap ini

¹⁷¹ Agus Setiawan dan Lilis Suryani, "Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Seni Berbasis Konstruktivisme," *jurnal cakrawala pendas*, Vol. 9, No 1, 2023, h. 101

¹⁷² Dewi Sartika, "Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme pada Kegiatan Seni Budaya di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 8, No. 2, 2024, h. 58

sekolah mulai menyusun program kegiatan budaya seperti tari tradisional, drama budaya, music tradisional, fashion show pakian adat, dan karnaval budaya. Program tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan seni keterampilan sosial sesuai minat dan bakat masing-masing.

Selain itu, perencanaan juga memberikan dampak terhadap perkembangan ide dan kreativitas peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan mengenai bentuk penampilan budaya, penggunaan kostum adat, dekorasi kegiatan, dan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan selama Festival berlangsung. Kegiatan tersebut membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses persiapan kegiatan budaya sekolah.

Integrasi seni budaya juga mulai terlihat pada tahap perencanaan melalui pengenalan budaya daerah kepada peserta didik. Siswa mulai mengenal berbagai bentuk budaya lokal sejak proses latihan dan persiapan kegiatan berlangsung. Selain itu tahap perencanaan juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri selama mengikuti kegiatan persiapan Festival budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terlihat bahwa peserta didik mulai aktif berdiskusi bersama kelompok mengenai konsep penampilan budaya dan menunjukkan antusiasme selama proses latihan berlangsung. Peserta didik juga mulai menunjukkan rasa tertarik terhadap

budaya daerah yang akan mereka tampilkan selama kegiatan Festival Bhumi Belirang berlangsung.

- b. Implikasi pelaksanaan pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.

Tahap pelaksanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang memberikan dampak yang paling nyata terhadap perkembangan peserta didik karena siswa terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan budaya sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan budaya peserta didik mengikuti berbagai bentuk penampilan seni budaya seperti tari tradisional, drama budaya, music tradisional, *fashion show*, dan karnaval budaya Butoan.

Pelaksanaan program kegiatan budaya memberikan dampak terhadap meningkatnya keberanian dan rasa percaya diri peserta didik dalam tampil di depan umum. Peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu menunjukkan kemampuan seni yang dimiliki melalui kegiatan budaya sekolah. selain itu kegiatan festival budaya juga memberikan dampak terhadap perkembangannya kreativitas peserta didik melalui gerakan tari, penggunaan properti budaya, ekspresi seni, dan kemampuan siswa dalam menampilkan pertunjukan budaya secara kreatif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat oleh Siti Aisyah dan Dedi Wahyudi yang menjelaskan bahwa kegiatan seni budaya di sekolah dasar mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan sosial, dan rasa percaya diri peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya dan

pertunjukan seni.¹⁷³ Dengan demikian, maka pembelajaran seni budaya membantu peserta didik lebih mudah memahami nilai budaya lokal melalui pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa peserta didik mengikuti kegiatan budaya dengan penuh antusias dan percaya diri. Peserta didik juga terlihat mampu bekerja sama dengan baik selama kegiatan berlangsung serta menunjukkan rasa bangga saat menampilkan budaya daerah di depan umum. Dengan ini kegiatan budaya tersebut juga menumbuhkan rasa bangga dan rasa cinta peserta didik terhadap budaya daerah yang mereka tampilkan selama pentas seni.

- c. Implikasi evaluasi pentas seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong.

Tahap evaluasi kegiatan Festival Bhumi Belirang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas, karakter, dan pemahaman budaya, peningkatan kualitas kegiatan budaya sekolah dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan festival budaya. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk mengetahui keberhasilan kegiatan budaya serta perkembangan kreativitas, karakter, dan pemahaman budaya peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selain itu kegiatan evaluasi juga membantu sekolah memperbaiki kekurangan kegiatan agar pelaksanaan festival budaya berikutnya menjadi lebih baik dan lebih terarah.

¹⁷³ Siti Aisyah dan Dedi Wahyudi, “ Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Kegiatan Seni Budaya di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5, 2022, hlm. 8183-8190.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhasanah dan Rahmawati yang menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan seni budaya mampu membantu perkembangan kreativitas, karakter, dan rasa cinta budaya peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung.¹⁷⁴ Dengan demikian, menunjukkan bahwa kegiatan seni budaya membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri, disiplin, mampu bekerja sama, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah melalui pengalaman belajar secara langsung.

Selain itu evaluasi juga menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah memberikan dampak terhadap meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai seni dan budaya daerah. Peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan festival budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terlihat bahwa peserta didik menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan seni budaya di sekolah serta menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah yang mereka tampilkan selama kegiatan berlangsung. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas, karakter, dan nilai budaya peserta didik di SDN 122 Rejang Lebong.

¹⁷⁴ Nurhasanah dan Rahmawati, “ Peran Kegiatan Seni Budaya dalam Mengembangkan Karakter dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Obsesi :Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 3210-3218.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang di SDN 122 Rejang Lebong dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program kegiatan, membagi tugas, serta mempersiapkan kebutuhan festival. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seni budaya yang mengintegrasikan seni tari, musik, drama, dan budaya lokal. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, sekolah melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan berikutnya.

Selain itu, Festival Bhumi Belirang memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan kepedulian terhadap budaya daerah sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan seni, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, Festival Bhumi Belirang tidak hanya berfungsi sebagai ajang pentas seni, tetapi juga menjadi sarana integrasi seni budaya yang efektif dalam mengembangkan kreativitas, karakter, dan nilai budaya peserta didik di SDN 122 Rejang Lebong.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran atau masukan sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

- a. Diharapkan kegiatan Festival Bhumi Belirang dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai salah satu kegiatan budaya sekolah yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik.
- b. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal terhadap pelaksanaan kegiatan budaya melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.
- c. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang.
- d. Diharapkan sekolah dapat menambah variasi kegiatan budaya daerah agar peserta didik lebih mengenal keberagaman budaya lokal yang dimiliki daerah Rejang Lebong.
- e. Sekolah diharapkan terus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, bakat, dan kemampuan mereka melalui kegiatan seni budaya sekolah.
- f. Diharapkan kegiatan Festival Bhumi Belirang dapat dijadikan sebagai program budaya sekolah yang berkelanjutan untuk membantu

pembentukan karakter dan penanaman nilai budaya kepada peserta didik.

2. Bagi guru

- a. Guru diharapkan dapat terus memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan seni budaya sekolah.
- b. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam membimbing peserta didik selama proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan Festival Bhumi Belirang.
- c. Guru diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya sekolah agar seluruh siswa dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki.
- d. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendukung pengembangan kreativitas peserta didik melalui kegiatan budaya sekolah.
- e. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendukung pengembangan kreativitas peserta didik melalui kegiatan budaya sekolah.

3. Bagi siswa

- a. Peserta didik diharapkan lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan seni budaya di sekolah.
- b. Peserta didik diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas, bakat, dan kemampuan yang dimiliki melalui kegiatan Festival Bhumi Belirang.

- c. Peserta didik diharapkan dapat menjaga kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan budaya sekolah.
- d. Peserta didik diharapkan dapat lebih mencintai dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
- e. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter yang diperoleh dari kegiatan Festival Bhumi Belirang dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Yulia Sari, Farida Mayar, dan Desyandr. "Pengaruh Pembelajaran Seni terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar." Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 1870–1875.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Aryani, Kadek Ayu Juni, Ni Made Arshiniwati, dan Ni Luh Sustiawati. 2022. "Estetika Tata Rias dan Tata Busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar." Batarirupa: *Jurnal Pendidikan Seni* 2(2): 270–282.
- Aulia, Atika Nazwa, Titania Hermenda Rahayu, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya. 2024. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin." Maras: *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(4).
- Cinthy, Anastasia, dan Abraham Seno Bachrun. 2016. "Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional." Vitruvian: *Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan* 5(2): 75–82.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Fitrah, Muh. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitriyani, Deni Setiawan, dan E. T. Andaryani. "Model Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review 2020–2025." Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2026): 218–239.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Tri, dan Endang Hangestiningasih. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta." Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 3 (2018): 415–419.
- Hartini, Hartini, Dewi Tryanasari, dan Endang Sri Maruti. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Seni Budaya." Premiere Educandum: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2015): 128–138.
- Hendrawati. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, hlm. 15–16.

- Hermawan, Iwan dan M. Pd. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayat, M. T., dan A. Suyanto. “Pengembangan Integrasi Kurikulum.” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021).
- Hulu, Petri Jewitan, Khailan Zariah, dan Yarnati Hulu. “Mengintegrasikan Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran SD untuk Meningkatkan Identitas Nasional.” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 5 (2025): 63–71.
- Humayra, N. S., Ananti, H. F., Norlia, N., dan Murdianingsih, A. “Integrasi Ilmu Linguistik dalam Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Perspektif Teoritis dan Implikasinya.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 1 (2025): 577–588.
- Jamilah, M. Ag. 2021. *Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa*. Bintang Pustaka, Bintang Semesta Media.
- Juliani, Ai, Karmilasari, Tini Agustiani, Dede Mulyanah, dan Tustiyana Windiyani. 2024. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Juniar, N. T. A., dkk. “Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 26–40.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnanto, Raden Angga Bagus, dan Aren Frima. “Perspektif Belajar dengan Seni di Sekolah Dasar.” *Jurnal Perspektif Pendidikan* 16, no. 2 (2022).
- Kusnanto, Raden Angga Bagus. 2022. “Perspektif Belajar dengan Seni di Sekolah Dasar.” *Jurnal Perspektif Pendidikan* 16(2).
- Liana, Rina, Gusnarib, dan Hikmatur Rahmah. “Penerapan Pembelajaran Seni dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di SD Islam Modern Kabupaten Sigi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 8.D (2025): 335–343.
- Margono, Slamet. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Marlina, dkk. “Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 26–40.

- Maulaya, Atiyyah, Desryan Awalia Putri, dan Muhammad Nofan Zulfahmi. "Membentuk Jiwa Seni Siswa SD Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 225–234.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 50–71). Rosda Karya.
- Musa, Habibi. "Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 4 (2025).
- Nisaburi, S., Suratni, N. W., & Dewi, N. M. L. A. (2023). Pembelajaran manajemen pertunjukan virtual pada pementasan teater di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2).
- Nugraheni, Fitri, dkk. "Pemanfaatan KBBI V Daring dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal bahasa Indonesia, akses daring*.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal Pradina, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Pustaka: Kualitatif*. Jakarta: Pradina.
- Perdana, M. A., A. P. Putra, dan P. N. Rusmawan. 2023. "Peningkatan Strategi Promosi Pariwisata Budaya Festival Event Kuliner Tradisional di Desa Pondoknongko Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3(1): 263–270.
- Prasetya, Indra. 2022. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Medan: UMSU
- Prawesti, Ciptaning Rahajeng. 2022. "Festival Banyuwangi dalam Prespektif Merdeka Belajar." Subjudul: "Festival Banyuwangi dalam penerapan pembelajaran seni budaya."
- Prayitno, Hendrik, dan Arbi Julta. 2025. "Implementasi Pembelajaran Seni Peran untuk Meningkatkan Apresiasi Budaya di Lingkungan Sekolah." *Research and Development Journal of Education* 11(1): 268–273.
- Puspitasari, Putri Wulan. 2026. "Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Baratha Kudus." *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni* 6(1).
- Rahayu, Fenny, dkk. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik." *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 1, no. 3 (2024).
- Rosala, Dedi. 2016. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *RITME Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya* 2(1): 18–25.

- Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, hlm. 167–168.
- Rukoyah, Siti, Asep Nursobah, dan Ihrom Jaelani. 2025. “Analisis Peran Pembelajaran Seni Rupa dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Intisabi* 3(1): 94–108.
- Rusdewanti, Panca Putri, Heni Kusumawati, Fu’adi, dan Drijastuti Jogjaningrum. 2026. “Peran Seni Musik dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa SMP di Kota Yogyakarta.” *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 24(1).
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sari, Ahmad. 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Research*, Vol. 5, No. 9, hlm. 1–10.
- Sella. 2025. “Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12(1): 26–40.
- Setiawan, Hasrian Rudi. *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Setiawan. *Manajemen Pemerintahan*. Jakarta: CV Mandar Maju, 2004.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro, dkk. 2017. “Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 31(2).
- Suhirno, dan Hesti Yunitiara Rizqi. “Pembelajaran Karakter Kreatif Melalui Pendidikan Seni di SD N 04 Bawu Jepara.” *Jurnal Dikdas*.
- Sukarma, I. W. 2017. “Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali.” *Dalam Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture*, 21–32.
- Sukmadinata, N.S. (2019) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sustiawati, Ni Luh. 2015. “Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Seni Pertunjukan.” Makalah, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Telaumbanua, Kiraniawati, dan Berkati Bu’ulolo. 2024. “Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 123–135.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.

- Voseka, R., dkk. "Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kreatif Bagi Siswa Kelas III SDN 64/1 Teratai Batang Hari." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 497–500.
- Yunianti, Naila Ilmi, dan Lu'luil Maknun. "Mendorong Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Seni dalam Sekolah Dasar." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 1, no. 4 (2024).
- Yusuf Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Zuliyanti, Devi, Juhani Anggraini Putri, Sunia Damayanti, Ahmad Faiz Alwafa, dan Muhammad Husnu. 2025. "Dampak Program Festival Budaya sebagai Penguatan Identitas Budaya Lokal, Sosial, UMKM Lokal." *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(6): 2253–2265.
- Zulmaheti. 2023. "Penguatan Karakter Kearifan Lokal Berbasis Budaya Visual Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Bagi Siswa Kelas VI MIN 1 Kerinci." *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 11(2).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Panduan pedoman observasi

Aspek yang diamati	Indikator obsevasi	Ya	Tidak
Perencanaan	Guru dan sekolah menyiapkan kegiatan pentas seni	✓	
	Kegiatan mengangkat budaya lokal	✓	
	Siswa dilibatkan dalam persiapan/latihan	✓	
Palaksanaan	Kegiatan pentas seni berjalan dengan baik	✓	
	Siswa menampilkan kreativitas dalam pertunjukkan	✓	
	Terdapat berbagai jenis seni (tari,drama dll)	✓	
	Siswa menunjukkan sikap disiplin dan kerja sama	✓	
Evaluasi	Guru memberikan umpan balik setelah kegiatan	✓	
	Terlihat perubahan positif pada siswa	✓	
	Dibahasnya kendala dan perbaikan kegiatan	✓	

Kisi kisi penelitian

No	Indikator	Sub indikator	Instrumen penilaian	Respondent
1	Perencanaan	<p>Program kegiatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan ide 2. Kreativitas 3. Percaya diri 4. Integrasi seni budaya 5. karakter 6. Hambatan 	Wawancara	Kepala sekolah dan Guru
	Pelaksanaan	<p>Jenis seni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan ide 2. Kreativitas 3. Percaya diri 4. integrasi seni budaya 5. karakter 6. nilai budaya 7. manfaat 8. hambatan 	Wawancara dan Observasi	Uru dan Siswa

	Evaluasi	Penilaian kegiatan 1. Pengembangan ide 2. Kreativitas 3. Percaya diri 4. Integrasi seni budaya 5. Karakter 6. Nilai budaya 7. Manfaat 8. hambatan	Wawancara	Guru
--	----------	---	-----------	------

Pedoman wawancara guru

Indikator	Sub indikator	Pertanyaan peneliti
	a. Program kegiatan	1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang? Apa saja yang dipersiapkan? 2. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan kegiatan pentas seni?
		1. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan ide dalam pertunjukkan pentas seni tersebut?

Perencanaan	b. Pengembangan ide	2. Apakah ide yang digunakan mengangkat budaya lokal? Bagaimana prosesnya?
	c. Kreativitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu merancang kegiatan agar dapat mengembangkan kreativitas siswa? 2. Apa bentuk kegiatan kreatif yang dirancang dalam pentas seni? 3. Bagaimana peran guru dalam memfasilitasi kreativitas sejak tahap perencanaan
	d. Integrasi seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi pentas seni Festival Bhumi Belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong? 2. Mengapa seni dipilih sebagai media pembelajaran dalam kegiatan ini?

	e. Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan penanaman nilai karakter melalui kegiatan pentas seni? 2. Nilai larakter apa saja yang ingin dikembagkan dalam kegiatan pentas seni ?
	f. Nilai budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai budaya lokal dimasukkan dalam perencanaan pentas seni? 2. Nilai budaya apa yang ingin ditanamkan kepada siswa? 3. Bagaimana cara mengenalkan budaya tersebut kepada siswa sejak tahap perencanaan?
Pelaksanaan	a. Program kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang disekolah? 2. Apakah pelaksanaan sesuai dengan rencana awal?

	b. Pengembangan ide	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana ide yang telah direncanakan diterapkan saat kegiatan berlangsung? 2. Apakah ide yang direncanakan dapat diterapkan dengan baik saat pelaksanaan ?
	c. Kreativitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kreativitas siswa terlihat saat kegiatan pentas seni berlangsung? 2. Bagaimana peran guru dalam mendampingi siswa saat pelaksanaan?
	d. Integrasi seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan integrasi seni dalam pertunjukkan siswa? 2. Jenis seni apa yang ditampilkan oleh siswa?
	e. Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kegiatan ini membentuk karakter siswa seperti disiplin dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung?

		2. Apakah terlihat perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung?
	f. Nilai budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana siswa menerapkan nilai budaya dalam pentas seni? 2. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan berbasis budaya lokal ini? 3. Apakah siswa memahami makna budaya dari kegiatan pentas seni ?
	a. Program kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi kegiatan terhadap kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang ? 2. Bagaimana hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini?
		1. Apakah ide yang digunakan dalam kegiatan pentas seni sudah sesuai

Evaluasi	b. Pengembangan ide	<p>harapan?</p> <p>2. Apa kekurangan dan kelebihan dari ide kegiatan yang telah diterapkan?</p>
	c. Kreativitas	<p>1. Bagaimana cara menilai kreativitas siswa dalam kegiatan pentas seni?</p> <p>2. Apakah terjadi peningkatan kreativitas siswa dalam kegiatan pentas seni?</p>
	d. Integrasi seni	<p>1. Bagaimana dampak praktik integrasi seni budaya dalam pentas seni Festival Bhumi Belirang terhadap siswa di SDN 122 Rejang Lebong?</p>
	e. Karakter	<p>1. Nilai karakter apa yang paling berkembang setelah kegiatan?</p>
	f. Nilai budaya	<p>1. Bagaimana evaluasi pemahaman siswa terhadap nilai budaya setelah kegiatan pentas</p>

		seni ? 2. Bagaimana dampak kegiatan terhadap kecintaan siswa terhadap budaya lokal?
--	--	--

Pedoman wawancara kepala sekolah

Indikator	Sub indikator	Pertanyaan peneliti
Perencanaan	a. Program kegiatan	1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam merencanakan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang?
	b. Pengembangan ide	1. Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam mengembanakan ide kegiatan pentas seni?
	c. Kreativitas	1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendorong kreativitas dalam

		kegiatan pentas seni?
	d. Integrasi seni	1. Bagaimana sekolah merancang integrasi berbagai jenis seni dalam kegiatan ini?
	e. Karakter	1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan ini?
	f. Nilai budaya	1. Apa peran sekolah dalam pelestarian budaya melalui kegiatan pentas seni ini?
Pelaksanaan	a. Program kegiatan	1. Apakah pelaksanaan kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang berjalan sesuai dengan perencanaan sekolah?
	b. Pengembangan ide	1. Bagaimana sekolah

		<p>mendukung implementasi ide yang telah dirancang oleh guru?</p>
	c. Kreativitas	<p>1. Bagaimana sekolah menilai keterlaksanaan program dalam mengembangkan kreativitas siswa?</p>
	d. Integrasi seni	<p>1. Apakah semua jenis seni dapat terlaksana dengan baik menurut pengamatan sekolah?</p>
	e. Karakter	<p>1. Apa indikator yang digunakan sekolah untuk melihat keberhasilan karakter siswa?</p>
	f. Nilai budaya	<p>1. Bagaimana sekolah memastikan nilai budaya benar-benar diterapkan dalam</p>

		kegiatan?
Evaluasi	a. Program kegiatan	1. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan Festival Bhumi Belirang?
	b. Pengembangan ide	1. Bagaimana sekolah mengevaluasi ide kegiatan yang telah dilaksanakan?
	c. Kreativitas	1. Apakah program ini dianggap efektif dalam meningkatkan kreativitas?
	d. Integrasi seni	1. Bagaimana evaluasi terhadap penerapan integrasi seni dalam kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang?
	e. Karakter	1. Bagaimana tindak lanjut sekolah dalam memperkuat

		pembentukan karakter siswa setelah kegiatan pentas seni ini?
	f. Nilai budaya	1. Apakah kegiatan ini efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal

Pedoman wawancara siswa

Indikator	Sub indikator	Pertanyaan peneliti
Perencanaan	a. Program kegiatan	1. Apakah kamu mengetahui tentang kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang? 2. Bagaimana guru menjelaskan kegiatan pentas seni ini kepada kamu?
	b. Pengembangan ide	1. Apakah kamu pernah diminta memberi ide untuk penampilan pentas seni Festival Bhumi Belirang?
	c. Kreativitas	1. Apa yang kamu siapkan untuk penampilanmu dalam kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belitang ? 2. Bagaimana kamu

		membuat penampilanmu menjadi menarik pada saat pentas seni Festival Bhumi Belirang ini?
	d. Integrasi seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kamu mengikuti jenis seni apa dalam Festival Bhumi Belirang? 2. Apa yang kamu pelajari dari kegiatan pentas seni ini?
	e. Karakter	1. Bagaimana kamu mempersiapkan diri agar bisa bekerja sama dengan teman saat pentas seni?
	f. Nilai budaya	1. Apakah kamu belajar tentang budaya daerah sebelum tampil di petas seni Festival Bhumi

		Belirang?
Pelaksanaan	a. Program kegiatan	<p>1. Ceritakan pengalaman kamu saat mengikuti pentas seni Festival Bhumi Belirang?</p> <p>2. Apakah kegiatan berjalan sesuai dengan yang kamu bayangkan sebelumnya?</p>
	b. Pengembangan ide	1. Apakah ide yang kamu siapkan bias kamu tampilkan dengan baik di pentas seni?
	c. Kreativitas	1. Apa yang kamu lakukan saat tampil agar penampilanmu menarik saat pentas seni Festival Bhumi Belirang ini ?
	d. Integrasi seni	1. Bagaimana kerja

		sama kamu dengan temanmu dalam penampilan pentas seni di Festival Bhumi Belirang?
	e. Karakter	1. Sikap apa yang kamu pelajari saat kegiatan pentas seni berlangsung?
	f. Nilai budaya	1. Budaya apa yang kamu tampilkan dalam pentas seni Festival Bhumi Belirang?
Evaluasi	a. Program kegiatan	1. Menurut kamu, apakah kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang ini menyenangkan?
	b. Pengembangan ide	1. Apakah ide yang kamu tampilkan sudah sesuai dengan keinginanmu ?

	c. Kreativitas	1. Apa perubahan yang kamu rasakan dalam kemampuan berkreasi setelah tampil di pentas seni?
	d. Integrasi seni	1. Bagaimana pendapatmu tentang belajar melalui kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang?
	e. Karakter	1. Sikap baik apa yang kamu pelajari dari kegiatan pentas seni Festival Bhumi Belirang?
	f. Nilai budaya	1. Apakah kamu sekarang lebih mengenal budaya di daerahmu setelah mengikuti kegiatan pentas seni?

Pedoman dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan:

1. Program kegiatan pentas seni.
2. Bukti bahwa guru menjelaskan kegiatan Festival Bhumi Belirang.
3. Foto kegiatan pentas seni.
4. Video penampilan siswa.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 159 /In.34/FT/PP.00.9/03/2026 09 Maret 2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Sella
 NIM : 22591181
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Implementasi pentas seni festival Bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 09 Maret s.d 09 Juni 2026
 Tempat Penelitian : SDN Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan

 Dr. Sakri Anshori, S.Pd., M.Hum
 198410202206501002

Tembusan disampaikan YB:

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/97/IP/DPMPTSP/III/2026

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 254/In.34/FT/PP.00.9/05/2025 tanggal 09 Maret 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL	: Sella / Curup, 30 Juli 2003
NIM	: 2251181
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: S1 PGMI / Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Implementasi Pentas Seni Festival Bumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya Di SDN 122 Rejang Lebong "
Lokasi Penelitian	: SDN 122 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 10 Maret 2026 s.d 10 Juni 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjang. izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 10 Maret 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Ptt. Sekretaris,

ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos

Penata Tingkat I / III.d
 NIP.19811017 200212 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SDN 122 RL
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Milha, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah

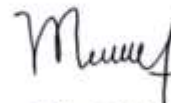
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sella
Nim : 22591181
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “ Implementasi pentas seni festival Bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong.”

Demikian keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang lebong, 18 Mei 2026
Informan Penelitian



Milha, S.Pd.I

NIP. 197707102008042001

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suheri, S.Pd
Jabatan : Guru Seni Budaya

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :


Nama : Sella
Nim : 22591181
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul " Implementasi pentas seni festival Bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong."

Demikian keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang lebong, 2026

Informan Penelitian



Suheri, S.Pd

NIP. 197707052024211002

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izzatinnisa Nurkarimah
Jabatan : Siswa kelas V SDN 122 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sella
Nim : 22591181
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul " Implementasi pentas seni festival Bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong."

Demikian keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang lebong, 18 Mei 2026
Informan Penelitian



Izzatinnisa Nurkarimah

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Talifa Andrean Santiago
Jabatan : Siswa kelas V SDN 122 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sella
Nim : 22591181
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul " Implementasi pentas seni festival Bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong."

Demikian keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang lebong, 18 Mei 2026
Informan Penelitian



Talifa Andrean Santiago

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adiba Cahaya Kirani
Jabatan : Siswa kelas V SDN 122 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sella
Nim : 22591181
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul " Implementasi pentas seni festival Bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong."

Demikian keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang lebong, 18 Mei 2026

Informan Penelitian



Adiba Cahaya Kirani

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN SINDANG KELINGI DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH SDN 122 BELITAR MUKA

Alamat : Desa Belitar sebrang Kec. Sindang kelingi Kab. Rejang Lebong 20113

SURAT KETERANGAN

Nomor: *ABK 2/20/KP/SDN/122/24/2026*

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SDN Belitar sebrang Kecamatan Sindang Kaelingi Kabupaten REJang Lebong:

Nama : MILHA, S. Pd {
 NIP : 197707102008042001
 Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : SELLA
 Semester : 8
 Jurusan : PGMI

Judul Skripsi : Implementasi pentas seni festival Bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di SDN 122 Rejang Lebong

Benar telah selesai melaksanakan penelitian di SD N Desa Belitar sebrang Kecamatan Sindang kelingi Kabupaten Rejang Lebong untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN curup.

Dernikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Belitar Sebrang, 18 mei 2026
 Kepala Sekolah SDN Belutar sebrang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: SELLA
NIM	: 22591181
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBBIDAIYAH
FAKULTAS	: TAPBIVAH
DOSEN PEMBIMBING I	: DR. GUNTUR PUTRAJAYA, S. Sos., MM
DOSEN PEMBIMBING II	: JAUHARI KUMARA DEWI, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: IMPLEMENTASI PENTAS SENI FESTIVAL BUMI BELIRANG SERAGAI PRAKTIK INTEGRASI SENI BUDAYA DI SDN 122 REJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	09 Desember 2025	Bimbingan Bab 1 latar belakang	[Signature]
2.		Bimbingan Bab 2	[Signature]
3.		Bimbingan Bab 3	[Signature]
4.		Revisi Bab 3	[Signature]
5.	02/01/2026	Ace ini sudah	[Signature]
6.		Bimbingan Bab 4	[Signature]
7.		Revisi Bab 4	[Signature]
8.		Revisi Bab IV	[Signature]
9.		Perbaikan IV dan V	[Signature]
10.	08/06/2026	Ace ujian skripsi	[Signature]
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

DR. GUNTUR PUTRAJAYA, S. Sos., MM,
NIP. 196904131999031005

CURUP, 4 Juni 2026
PEMBIMBING II,

JAUHARI KUMARA DEWI, M. Pd
NIP. 199108242020122005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: SELLA
NIM	: 22591181
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: DR. GUNTUR PUTRAJAYA, S.Sos., MM.
PEMBIMBING II	: JAUHARI KUMARA DEWI, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: IMPLEMENTASI PENTAS SENI FESTIVAL BUMI BELIRANG SEBAGAI PRAKTIK INTEGRASI SENI BUDAYA DI SDN 122 REJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
			PEMBIMBING II	
1.	09 Desember 2025	Landas Penulisan skripsi kualitatif fondasi khusus ke umum (Gulub?), penggunaan bahasa ilmiah, sistematika penulisan, Misi dan tujuan penelitian		
2.	17. Desember 2025	Landas dan sistematika penelitian, pengisian latar belakang, arah dan program penelitian, spk dan tambahan teori, dan		
3.	19. Desember 2025	Revisi Bab I penambahan tanggapan dan Eyo penulisan		
4.	09. Januari 2026	Revisi Bab I penambahan penjelasan pentas seni		
5.	15 Januari 2026	Revisi Bab I perubahan perlakuan penelitian		
6.	23. 01. 2026	Revisi Bab II		
7.	20 - 01-2026	Langit Bab II		
8.	25 - 01-2026	Acc Penelitian		
9.		Perbaikan Bab IV		
10.		Perbaikan Bab IV dan V		
11.		Perbaikan Kesimpulan		
12.		Acc Ujian Skripsi		
13.				
14.				
15.				
16.				

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. GUNTUR PUTRAJAYA, S.Sos., MM
NIP. 196904131999031005

CURUP, 9 Juni 2026

PEMBIMBING II,

JAUHARI KUMARA DEWI, M.Pd
NIP. 199108242020122005

Dokumentasi Kegiatan



Sumber: Wawancara dengan Ibu Milha



Sumber:wawancara dengan Bapak Suheri



Sumber : Wawancara Adiba Cahaya kirani kelas v



Sumber : Wawancara Talifa Andean Santiago kelas v



Sumber : Wawancara Izzatunnisa nurkarimah kelas v



Sumber: Kegiatan Pelaksanaan Tarian Tradisional



Sumber: Pelaksanaan Kegiatan Festival Buto/Ogog-ogoh



Sumber: Pelaksanaan Drama Kolosal



Sumber: Permainan tradisional



Sumber: Pasar arenan



Sumber: Penyambutan Bupati
Rejang Lebong



Sumber: pelaksanaan drama kolosal



Sumber: pemukulan lesung

Pembukaan acara



Sumber: Peserta Bhuto/ Ogoh-ogoh



Sumber : Peserta Bhuto/ Ogoh-ogoh



Sumber : Peserta tari Bhuto/ Ogoh-ogoh

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Sella lahir di Kampung Jeruk pada tanggal 30 Juli 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua saudara dari pasangan Hamdan dan Tati. penulis memulai pendidikan di MIN 02 Kepala Curup dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Pondok pesantren Ar-Rahmah dan lulus pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 02 Talang Rimbo dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidik Guru Madrasah Ibtidaiyah. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif mengikuti akademik maupun kegiatan organisasi kampus. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, penulis menyusun skripsi yang berjudul “Implementasi Pentas Seni Festival Bhumi Belirang Sebagai Praktik Integrasi Seni Budaya Di SDN 122 Rejang Lebong.” Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kreativitas seni dan budaya di sekolah dasar.